



DOKUMEN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH (PPKD) KOTA BONTANG TAHUN 2024



Disusun melalui kerjasama

Bappelitbang Kota Bontang

dengan

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Daftar Isi

Bab 1	1
Rangkuman Umum	1
Bab II	6
Profil Kota Bontang	6
II.1.1 Wilayah dan Karakteristik Alam	6
II.1.2 Demografi Wilayah	9
II.1.3 Latar Belakang Budaya: Corak Budaya dan Keragaman Budaya	13
II.1.4 Sejarah Singkat Kota Bontang: Kebudayaan dan Administrasi.....	18
II.2.1. Tim Penyusun	25
II.2.2. Proses Pendataan.....	26
II.2.3. Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi... ..	29
II.2.4. Catatan Evaluasi dan Proses Penyusunan.....	29
II. 3. Timeline Penelitian	30
Bab III	33
Lembaga Pendidikan Bidang Kebudayaan	33
Bab IV	36
Data Objek Pemajuan Kebudayaan	36
IV. 1. Manuskrip.....	38
IV.2. Tradisi Lisan	40
IV.3. Adat Istiadat	57
IV.4. Ritus	73

IV.5. Pengetahuan Tradisional.....	88
IV.6. Teknologi Tradisional	112
IV.7. Seni	118
IV.8. Bahasa.....	147
IV.9. Permainan Rakyat.....	161
IV.10. Olahraga Tradisional.....	208
IV.11. Cagar Budaya	237
Bab V.....	287
Data Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Lembaga Kebudayaan.....	287
Bab VI	299
Data Sarana dan Prasarana Kebudayaan.....	299
Bab VII	306
Permasalahan dan Rekomendasi.....	306
1) Bahasa	308
2) Manuskrip.....	309
3) Adat Istiadat	310
4) Ritus	311
5) Tradisi Lisan.....	312
6) Pengetahuan Tradisional	313
7) Teknologi Tradisional.....	314
8) Seni.....	315
9) Permainan Rakyat	316
10) Olahraga Tradisional	317
11) Cagar Budaya.....	318
Bab VIII.....	332
Penutup.....	332
Daftar Pustaka	334



Bab 1

Rangkuman Umum

Kebudayaan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa kebudayaan manusia akan hidup liar tanpa aturan bagaikan binatang. Indonesia merupakan daerah yang dikaruniai kebudayaan yang beragam. Kehidupan kebudayaan yang berbeda-beda dalam wilayah nusantara memberikan ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia. Hal inilah yang menjadi potensi pariwisata. Pariwisata merupakan kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin agar dapat menikmati suasana baru. Juga dapat diartikan, pergi untuk mencari sesuatu yang berbeda dari hidup sehari-hari. Bersamaan dengan itu, semakin meningkatnya pendapatan dengan kemudahan teknologi transportasi disertai peningkatan waktu luang akibat pengurangan jam kerja dan bertambahnya hari libur, menyebabkan meningkatnya

mobilitas penduduk antar daerah bahkan antar negara untuk berwisata, khususnya saat ini yang diminati oleh turis lokal maupun turis mancanegara adalah pariwisata budaya. Tantangan bagi Indonesia, yang memiliki ragam budaya untuk merumuskan strategi pengembangan kebudayaan yang kemudian dikemas menjadi objek pariwisata. Hal ini juga secara khusus menjadi Kota Bontang untuk menciptakan atmosfer pariwisata kebudayaan di Kota Bontang yang mana memiliki banyak objek-objek pariwisata dan kebudayaan yang belum dikembangkan.

Menyikapi fenomena tentang terjadinya kecenderungan meningkatnya arus wisata, terutama wisatawan mancanegara, seyogyanya disikapi pemerintah Kota Bontang untuk menjadikan daerahnya sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata yang handal, khususnya wisata budaya. Daerah tujuan wisata yang handal, akan menarik arus wisatawan secara signifikan sehingga memungkinkan daerah tersebut memperoleh keuntungan ekonomi untuk menunjang terjadinya akselerasi pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Apalagi, ketika sumber-sumber pendapatan daerah dari sektor kehutanan, pertanian dan perkebunan relatif stagnan, maka industri pariwisata perlu dikembangkan sebagai salah satu alternatif upaya diversifikasi perekonomian daerah sekaligus dalam kerangka pembangunan wilayah terpadu untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Apalagi saat ini, terjadi fenomena pergeseran pasar wisata dimana motif, minat, selera, tuntutan wisatawan terus berubah ke arah wisata budaya, sehingga memerlukan respon dengan baik dalam bentuk perencanaan Pemajuan Kebudayaan. Dalam arti perencanaan pemajuan kebudayaan harus memadukan antara kecenderungan yang terjadi dalam dunia kepariwisataan dengan karakteristik potensi budaya yang terdapat di Kota Bontang.

Kebudayaan adalah salah satu aspek fundamental yang membentuk identitas dan karakter suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keragaman etnis, bahasa, dan tradisi, pelestarian kebudayaan lokal menjadi sangat krusial. Kota Bontang, yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur, merupakan salah satu kota yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Sebagai sebuah kota industri yang berkembang pesat, Bontang menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya tradisional.

Bontang didirikan pada tahun 1972 sebagai kawasan industri dengan fokus utama pada sektor energi dan pertambangan. Seiring berjalannya waktu, kota ini berkembang pesat dan menarik banyak pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Akibatnya, Bontang menjadi *melting pot* yang kaya akan keberagaman budaya. Suku Bugis, Jawa, Banjar, dan Kutai adalah beberapa kelompok etnis terbesar yang mendiami kota ini, masing-masing membawa serta tradisi dan budaya unik mereka.

Suku Bugis, misalnya, dikenal dengan tradisi maritim yang kuat, seni tari seperti Tari Paduppa, dan upacara adat seperti *Mappanretasi*, yang merupakan pesta laut sebagai bentuk syukur atas hasil laut. Sementara itu, suku Jawa membawa seni gamelan dan wayang kulit, yang menjadi bagian integral dari kegiatan budaya di Bontang. Suku Banjar terkenal dengan seni anyaman rotan dan kerajinan tangan, sedangkan suku Kutai memiliki tradisi upacara adat Erau yang penuh makna sejarah.

Dengan berkembangnya sektor industri, khususnya energi dan petrokimia, Bontang telah mengalami urbanisasi dan modernisasi yang cepat. Pembangunan infrastruktur yang masif dan arus migrasi yang tinggi membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Modernisasi ini, meskipun membawa dampak

positif dalam bentuk kemajuan ekonomi, juga menghadirkan tantangan serius bagi kelestarian budaya lokal. Anak-anak muda yang tumbuh dalam lingkungan modern cenderung lebih terpapar budaya global daripada budaya lokal mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan berkurangnya minat dan keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan tradisi dan kebudayaan mereka. Selain itu, tekanan ekonomi seringkali memaksa masyarakat lokal untuk meninggalkan praktik-praktik budaya yang dianggap tidak menguntungkan secara finansial.

Dalam konteks inilah, penyusunan Pokok Pikiran Pemajuan Kebudayaan (PPKD) Kota Bontang menjadi sangat relevan dan mendesak. PPKD berfungsi sebagai panduan strategis untuk mengidentifikasi, melestarikan, dan memajukan kekayaan budaya lokal. Dokumen ini bertujuan untuk mengembangkan program-program yang dapat mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pembangunan ekonomi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya.

Pemerintah Kota Bontang memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian budaya. Melalui penyusunan PPKD, pemerintah dapat merumuskan kebijakan dan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga budaya, akademisi, dan komunitas lokal, sangat diperlukan untuk menyukseskan upaya pelestarian ini. Masyarakat, sebagai pelaku utama kebudayaan, juga harus dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap penyusunan dan implementasi PPKD. Kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan kegiatan-kegiatan budaya yang menarik dan edukatif. Partisipasi aktif dari masyarakat akan memastikan bahwa upaya pelestarian budaya tidak hanya berkelanjutan tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman.

Pendekatan penelitian yang komprehensif dan multimetode digunakan dalam studi ini untuk memahami kondisi identifikasi OPK di Kota Bontang. Pendekatan kualitatif akan memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman dan pandangan pemangku kepentingan, sementara pendekatan kuantitatif akan mengkuantifikasi berdasarkan 10 jenis OPK dan efektivitas program pemajuan kebudayaan. Validasi data melalui triangulasi akan memastikan keakuratan dan keandalan temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kebijakan dan program pelestarian budaya di Kota Bontang.



Bab II

Profil Kota Bontang

II.1. Tentang Kota Bontang

II.1.1 Wilayah dan Karakteristik Alam

Kota Bontang terletak di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia, dan berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi di bagian timurnya. Kota ini memiliki luas wilayah sekitar 497,57 km², yang terdiri dari area daratan dan perairan. Letak geografis Bontang memberikan keunggulan strategis, terutama dalam hal aksesibilitas laut dan potensi sumber daya alam yang melimpah.

Topografi Kota Bontang sebagian besar datar dengan beberapa daerah perbukitan di bagian barat. Wilayah pesisir yang luas memberikan peluang besar bagi kegiatan maritim dan perikanan. Bontang juga memiliki beberapa sungai kecil yang mengalir ke laut, menambah keindahan alam dan sumber daya air yang berharga bagi penduduk setempat.

Kota Bontang memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan cukup tinggi sepanjang tahun, dengan puncak musim hujan biasanya terjadi antara November hingga April. Suhu rata-rata harian berkisar antara 25°C hingga 32°C, dengan tingkat kelembapan yang cukup tinggi. Kota Bontang dikenal dengan potensi sumber daya alamnya yang melimpah, terutama di sektor energi dan industri. Terdapat cadangan gas alam yang besar, yang diolah oleh PT Badak Natural Gas Liquefaction (NGL), salah satu perusahaan pengolahan gas alam terbesar di Indonesia. Selain itu, Bontang juga memiliki potensi perikanan dan kelautan yang besar, mengingat letaknya yang strategis di pesisir Laut Sulawesi.

Dibanding dengan wilayah tingkat dua lainnya di Provinsi Kalimantan Timur, Kota Bontang mencakup wilayah yang cukup kecil dengan luas 161,87 km². Sekitar 70% dari wilayah Kota Bontang dari luas keseluruhan wilayah 497,57 km² merupakan perairan laut dan hamparan hutan mangrove di pesisir timur yang telah ditetapkan sebagai bagian dari kawasan Taman Nasional Kutai. Pada mulanya, Kota Bontang merupakan bagian dari wilayah administratif Kabupaten Kutai kemudian menjadi daerah otonom setelah terbitnya Undang-undang Nomor 47 Tahun 1999 tentang pemekaran Provinsi dan Kabupaten, berikut dengan Kabupaten Kutai Timur, Kutai Barat dan Kutai Kartanegara. Wilayah Kota Bontang berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur di sebelah utara dan barat, berbatasan dengan Kutai Kartanegara di sebelah selatan, serta berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah timur. Tindaklanjut dari Undang-undang pemekaran tersebut, Pemerintah Kota Bontang kemudian mengesahkan Peraturan Daerah Kota Bontang Nomor 17 Tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi Kecamatan Bontang Barat, pada tanggal 16 Agustus 2002 yang membagi Kota Bontang menjadi tiga kecamatan

administratif, yakni Kecamatan Bontang Selatan dengan luas wilayah 110,91 km²; Kecamatan Bontang Utara dengan luas wilayah 33,03 km²; dan Kecamatan Bontang Barat dengan luas wilayah 17,93 km².

Letak Geografis Kota Bontang terletak antara 117° 23' Bujur Timur – 117° 38' Bujur Timur serta di antara 0°01' Lintang Utara – 0°012' Lintang Utara. Topografi wilayah Kota Bontang cenderung yang datar, landai, berbukit dan bergelombang. Rata-rata ketinggian dataran antara 0–120 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kemiringan lereng cukup bervariasi, terdiri dari sebagian besar wilayah daratan dan beberapa pulau-pulau kecil di wilayah perairan laut. Ditinjau dari kemiringan lerengnya, Kota Bontang memiliki kemiringan lereng yang bervariasi dari pantai Timur dan Selatan hingga bagian Barat. Kota Bontang memiliki letak yang cukup strategis yaitu terletak pada jalan Trans-Kaltim dan berbatasan langsung dengan Selat Makassar yang padat pelayaran nasional, sehingga menguntungkan guna mendukung interaksi wilayah Kota Bontang dengan wilayah lain di luar kota. Kota Bontang berada di wilayah khatulistiwa yang memiliki iklim tropis, sehingga mengalami dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan serta dipengaruhi oleh angin muson barat pada bulan November-April dan angin muson timur pada bulan Mei-Oktober. Suhu udara rata-rata tertinggi di Kota Bontang sebesar 27,52°C pada bulan Februari dan terendahnya 24,36°C pada bulan November. Kelembaban udara tertinggi 100% pada bulan Juni, terendahnya 63,75% pada bulan September.

Sepanjang 14 km garis pantai Kota Bontang pada awalnya merupakan hutan mangrove. Seiring berjalannya waktu, sebagian dari kawasan hutan tersebut difungsikan untuk kawasan industri, tambak, pembangunan sarana umum (pelabuhan, rekreasi) dan pemukiman. Pemukiman tradisional di atas laut yang masih ada saat ini adalah

Bontang Kuala. Sementara itu, hutan mangrove di pesisir Bontang yang telah menjadi bagian dari kawasan Taman Nasional Kutai. Penetapan hutan mangrove tersebut seluas kurang lebih 200 Ha yang dikelola suatu usaha pelestarian bernama Bontang Mangrove Park (BMP). Upaya penetapan kawasan ini bertujuan untuk memelihara ekosistem asli hutan tropis lembab, mempertahankan keanekaragaman hayati endemik, sebagai tempat hayati khusus seperti terumbu karang (*coral reef*), padang lamun (*seagrass*), dan hutan bakau (*mangrove*). Meski dikelilingi hutan tropis dan mangrove Taman Nasional Kutai, Kota Bontang justru disematkan sebagai kota industri. Tiga perusahaan besar berskala nasional telah beroperasi di Kota Bontang, yakni Badak NGL, Pupuk Kaltim, dan Indominco Mandiri yang bergerak di bidang gas alam, nutrisi tanaman, agribisnis, kimia dan batu bara. Keberadaan perusahaan industri nasional ekstraktif tersebut, berimplikasi terhadap komposisi demografi Kota Bontang yang didominasi oleh masyarakat pendatang (migrasi) dan tingginya jumlah pekerja di sektor industri.

II.1.2 Demografi Wilayah

Berdasarkan data statistik Tahun 2020, populasi Kota Bontang mencapai sekitar 170.000 jiwa. Kota ini memiliki keragaman etnis yang signifikan, dengan penduduk yang berasal dari berbagai suku dan etnis yang berbeda. Komposisi Etnis yang tersedia yakni : (1) Suku Bugis. Mayoritas penduduk Bontang adalah suku Bugis, yang terkenal dengan tradisi maritim dan budaya yang kaya. (2) Suku Jawa; Komunitas Jawa juga besar di Bontang, membawa tradisi seperti wayang dan gamelan, (3) Suku Banjar. Suku Banjar dikenal dengan keahlian dalam

kerajinan tangan dan adat istiadat yang khas. (4) Suku Kutai: Penduduk asli yang memiliki tradisi dan adat istiadat yang kaya, seperti upacara Erau, serta (5) Etnis lainnya termasuk suku Dayak, Toraja, dan berbagai kelompok etnis lainnya yang turut memperkaya keberagaman budaya di Bontang.

Kota Bontang memiliki berbagai lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Beberapa sekolah unggulan dan institusi pendidikan tinggi hadir untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu fokus utama pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Bontang. Ekonomi Bontang didominasi oleh sektor industri, khususnya energi dan petrokimia. Perusahaan-perusahaan besar seperti PT Pupuk Kaltim dan PT Badak NGL memainkan peran penting dalam perekonomian kota. Selain itu, sektor perikanan dan pariwisata juga berkontribusi terhadap ekonomi lokal.

Dari keseluruhan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur, Kota Bontang berada di urutan ketiga dengan wilayah terpadat penduduk setelah Kota Balikpapan dan Kota Samarinda. Kepadatan penduduk Kota Bontang, rata-rata 1 km² dihuni oleh 1,089 jiwa (BPS 2021). Pada saat pertama kali terbentuk pada tahun 2002 dengan tiga wilayah kecamatan administratif, penduduk Kota Bontang berjumlah 105.696 jiwa (BPS Bontang 2003) dan meningkat menjadi 183.161 jiwa pada tahun 2022 (BPS Bontang 2023). Kepadatan Kota Bontang menurut data kependudukan BPS Bontang cukup signifikan berasal dari migrasi yang salah satunya disebabkan oleh pekerja dari tiga perusahaan yang beroperasi di Kota Bontang, selain dari pertumbuhan alami penduduk (kelahiran). Penduduk Kota Bontang tersebar di tiga kecamatan, yakni di Kecamatan Bontang Selatan sejumlah 67.866 jiwa (37,05%), di Kecamatan Bontang Utara sejumlah 82.500 jiwa (46,52%) dan di Kecamatan Bontang

Barat sejumlah 30.095 jiwa atau sekitar 16,43% (BPS Bontang 2023). Kepadatan penduduk di Kecamatan Bontang Utara terbilang cukup tinggi di wilayah administratif Kota Bontang dengan kepadatan 2.579 jiwa/km² selama tahun 2022, lalu diikuti Kecamatan Bontang Selatan dengan kepadatan 1.678 jiwa/km² dan Kecamatan Bontang Barat 612 jiwa/km².

Secara umum penduduk Kota Bontang memiliki komposisi penduduk dengan rentang usia yang produktif terbilang cukup tinggi pada kelompok umur antara 15 – 60 tahun. Sumber dari BPS Bontang 2022 memperlihatkan rentang usia 25-29 tahun sejumlah 17.029 jiwa. Sementara kelompok umur balita 0 – 4 tahun tertinggi pada tahun 2022 dengan jumlah 17.234 jiwa. Rentang usia paling sedikit adalah lansia dengan jumlah 1.249 jiwa. Catatan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bontang menyebutkan dalam lima tahun ke depan jumlah penduduk kelompok lansia (70+ tahun) akan terus bertambah, karena umur harapan hidup juga terus meningkat baik secara regional maupun nasional. Tingginya harapan hidup di Kota Bontang dapat dinilai dari tingginya PDRB per kapita Kota Bontang mencapai 320,44 juta, terbesar kedua di Indonesia setelah Kediri, Jawa Timur (BPS 2021). Jumlah angkatan kerja pada tahun 2022 di Kota Bontang adalah 99.150 orang atau sekitar 72,08% dari jumlah penduduk usia kerja. Angka ini juga menunjukkan besarnya partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang berarti sekitar 72,08% penduduk usia kerja aktif secara ekonomi atau bekerja (BPS Bontang 2023). Rata-rata usia produktif berasal dari migrasi atau masyarakat pendatang. Sebagai kawasan industri, menyebabkan Kota Bontang menjadi daya tarik bagi penduduk pencari kerja yang berasal dari luar. Kehadiran pendatang dari berbagai wilayah dengan latar etnik dan budaya menjadikan penduduk Kota Bontang cenderung heterogen.

Kutai merupakan etnik yang telah berdiam lebih awal di Kalimantan Timur. Terlebih Bontang dahulunya merupakan salah satu wilayah yang dikuasai oleh Kesultanan Kutai dan juga merupakan wilayah administratif Kabupaten Kutai sebelum pemekaran. Wilayah Kota Bontang diapit oleh dua kabupaten, yakni Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Kutai Kertanegara. Sekitar abad ke-17 terjadi migrasi orang-orang etnik Bugis dari Pulau Sulawesi. Orang Bugis yang gemar melakukan pelayaran maupun perdagangan mulai melakukan hubungan dengan orang Kutai di pesisir Bontang. Etnik Bajau (Bajo) yang memiliki sejarah nomaden, juga pada awalnya berasal dari Sulawesi dan berangsur-angsur mulai menetap di pesisir Bontang. Diperkirakan etnik Bajau telah bercampur dengan etnik Bugis yang saat ini banyak ditemui di Kampung Bontang Kuala.

Etnik Jawa juga tergolong cukup banyak bermukim di Kota Bontang terlebih sejak dibukanya perusahaan gas dan pupuk sekitar tahun 1970-an. Meskipun belum ada rilis resmi dan akurat mengenai data jumlah populasi berdasarkan etnik, Bugis dan Jawa merupakan kelompok etnik mayoritas. Etnik lainnya yang bermukim di Kota Bontang yakni, etnik Dayak yang umumnya berasal dari daerah hulu; Kutai Barat; etnik Banjar yang berasal dari selatan Kalimantan; etnik Mandar dan Mamuju yang berasal dari Sulawesi Barat; etnik Toraja yang berasal dari Sulawesi Selatan; dan sebagian kecil etnik Melayu, Tionghoa, Flores, Batak, Sasak, Sunda, Madura serta Sasak. Beberapa di antara kelompok etnik tersebut terkonsentrasi pada satu wilayah pemukiman (*enclave*), seperti orang Toraja yang bermukim di Kanaan, orang Bugis di Tanjung Laut maupun Bontang Kuala, serta orang Kutai yang bermukim di Guntung.

II.1.3 Latar Belakang Budaya: Corak Budaya dan Keragaman Budaya

Kota Bontang memiliki latar belakang budaya yang kaya dan beragam, yang tercermin dari corak budaya dan keragaman budaya yang ada. Beberapa aspek budaya yang menonjol di Bontang antara lain:

- Tari Tradisional: Bontang memiliki berbagai jenis tari tradisional seperti Tari Jepen dan Tari Gandut, yang sering ditampilkan dalam acara-acara budaya dan festival.
- Musik Tradisional: Musik tradisional seperti gamelan dan gambus masih dimainkan dalam berbagai acara adat dan festival budaya.
- Adat Istiadat dan Tradisi:
 - Mappanretasi: Upacara adat suku Bugis yang merupakan pesta laut sebagai ungkapan syukur atas hasil laut.
 - Erau Pelas Benua: Upacara adat suku Kutai yang merayakan kelimpahan hasil bumi dan keselamatan masyarakat.
- Kerajinan Tangan:
 - Anyaman Rotan: Kerajinan tangan dari rotan yang dibuat oleh suku Banjar dan suku Dayak, menghasilkan produk-produk seperti tikar, keranjang, dan perabot rumah tangga.
 - Tenun Ikat: Kerajinan tenun tradisional yang masih dilestarikan oleh beberapa komunitas di Bontang.
- Kuliner Tradisional:
 - Kue Tradisional: Berbagai kue tradisional seperti kue cincin, kue jaring, dan lempeng yang merupakan bagian dari warisan kuliner Bontang.

- Masakan Laut: Bontang terkenal dengan berbagai masakan laut yang segar, seperti ikan bakar, sambal terasi, dan olahan kepiting.
- Festival Budaya:
 - Festival Kota Bontang: Acara tahunan yang menampilkan berbagai seni pertunjukan, pameran kerajinan, dan kuliner tradisional.
 - Pekan Budaya dan Seni: Ajang yang diadakan untuk mempromosikan kebudayaan lokal dan memperkenalkan tradisi Bontang kepada masyarakat luas.

Jika memperhatikan aspek letak geografis dan latar historis kewilayahan, karakteristik budaya di Kota Bontang dapat kategorikan sebagai kebudayaan etnik Kutai. Karakteristik etnik Kutai di Kota Bontang masih dipengaruhi kebudayaan Kutai yang ada di Kalimantan Timur secara umum. Lingkungan sungai, muara dan pesisir adalah basis adaptif yang membentuk kebudayaan Kutai, begitu pula dengan orang Kutai di Kota Bontang. Bagi orang Kutai pada masa-masa silam, sangat bergantung pada sungai, muara, dan laut dengan memanfaatkan biota yang ada di dalamnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian di laut maupun pesisir dilakukan secara musiman. Jika musim ombak besar di laut, mereka beralih bercocok tanam di ladang serta memanfaatkan sumber daya dalam hutan.

Selain itu, sungai, muara dan pesisir pada masa silam merupakan satu-satunya akses transportasi yang menghubungkan antar perkampungan. Karena itu pula, tradisi orang Kutai yang paling menonjol dan masih dipertahankan hingga saat ini selalu berhubungan dengan sungai, muara dan pesisir. Kedatangan orang Bugis pada kurun abad ke-17 sedikit banyak mempengaruhi budaya

orang Kutai di Bontang. Hal ini ditandai sebagai akulturasi yang cenderung memiliki etos maritim yang serupa.

Pemukiman awal di Bontang berada di pesisir timur dan hingga saat ini kantong-kantong pemukiman di pesisir laut di timur merupakan yang terpadat. Perkampungan Bontang Kuala di pesisir timur dan Guntung di Bontang Utara, merupakan pemukiman awal di wilayah Bontang. Pemukim di perkampungan Guntung merupakan komunitas yang diakui sebagai keturunan etnik Kutai. Meskipun sebagian besar masyarakat Guntung saat ini telah bertransformasi menjadi masyarakat modern, sehingga hanya sekelompok kecil masyarakatnya yang bermata pencaharian di laut dan bercocok tanam serta berladang. Sementara mayoritas penduduknya teralokasi sebagai pekerja di industri dan sektor jasa lainnya.

Menariknya, pemukim di Guntung yang masih berkerabat satu sama lain masih mempertahankan beberapa tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Ritual *bebalai* yang masih terus dipraktikkan setiap tahun mencirikan tradisi Kutai yang dilestarikan oleh komunitas di Guntung. *Bebalai*, bersandar pada cerita rakyat dalam budaya Kutai yang berorientasi pada laut, di mana dalam unsur cerita dan praktik ritualnya berkorelasi dengan aktivitas manusia di laut. Kelembagaan adat yang diprakarsai oleh tetua kampung dan komunitas di Guntung menjamin pelestarian kebudayaan Kutai. Hubungan komunitas Guntung dengan Kesultanan Kutai menandai identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat dan kebudayaan Kutai di Kalimantan Timur. Komplek kampung adat Bontang didirikan di Kelurahan Guntung atas inisiatif komunitas Kutai Bontang dengan bantuan PT. Pupuk Kaltim dalam rangka melestarikan tradisi Kutai.

Sementara di pesisir timur Bontang, juga terdapat perkampungan tua yakni Bontang Kuala. Pemukim di

Bontang Kuala merupakan komunitas yang masih keturunan Bugis dan Bajau. Memiliki corak kebudayaan yang sama dengan Kutai meskipun berlatar etnik berbeda. Komunitas di Bontang Kuala juga memiliki tradisi yang berorientasi pada laut. Pemukiman berdiri di atas laut yang terdiri dari rumah panggung berjejer menjorok ke laut. Sebelum infrastruktur jalan berkembang di wilayah ini, satu-satunya transportasi yang digunakan adalah perahu.

Hampir keseluruhan penduduknya pada masa awal bermata pencaharian di laut. Komunitas di Bontang Kuala mengembangkan variasi makanan olahan tradisional yang berbahan dasar dari laut seperti udang yang di olah menjadi terasi, ikan kering, ikan *bawis* (salah satu dari spesies ikan baronang/*siganus sp*) yang diolah menjadi makanan khas *gammi bawis*. Begitu pula dengan tradisi lainnya yang masih dilestarikan sampai saat ini berhubungan erat dengan etos maritim. *Pesta laut*, ritual yang masih dipraktikkan setiap tahun merupakan ciri khas komunitas di perkampungan Bontang Kuala. Serupa dengan yang ada di Guntung, unsur-unsur dan instrumen dalam pelaksanaan ritual hampir sama. Karena keyakinan masyarakat yang berhubungan dengan laut, ritual *pesta laut* juga bersandar pada mitologi tentang laut. Belakangan *pesta laut* Bontang Kuala dan *bebalai* di Guntung menjadi atraksi budaya yang dianggap merepresentasikan Kota Bontang.

Salah satu penciri kota yang heterogen secara populasi dan memiliki keragaman budaya adalah kota yang letak geografisnya di pesisir, sehingga cenderung terbuka (*open access*) terhadap migrasi. Kondisi demikian ditambah oleh faktor keberadaan perusahaan-perusahaan multinasional yang beroperasi di Kota Bontang dan menjadikannya daya tarik bagi pencari kerja. Pada abad ke-17 setelah perang Makassar, beberapa kelompok orang dari Pulau Sulawesi bermigrasi ke pesisir Bontang, terutama yang berasal dari

Bugis. Sebelum kedatangan orang Bugis, diceritakan bahwa sudah ada orang Bajau yang terlebih dahulu bermata pencaharian di pesisir Bontang. Dalam cerita lisan, pada masa itu orang Bajau sebagian kecil masih tinggal di atas perahu. Pertemuan orang Bajau dan Bugis menyebabkan mereka yang bermukim mulai berbaur dan berakulturasi. Seturut waktu kemudian, kebanyakan orang Bajau tidak lagi tinggal di atas perahu, dan mulai membangun rumah di pesisir dengan bentuk panggung mengikuti pola pemukiman orang Bugis. Pemukiman inilah merupakan cikal bakal perkampungan pesisir yang mereka sebut Bontang Kuala.

Tahun 1976 dimulai didirikan perusahaan PT. Badak LNG dan disusul PT. Pupuk Kaltim tiga tahun kemudian (1979) menandai mobilisasi tenaga kerja dalam skala besar ke wilayah Bontang. Tenaga kerja cukup beragam berasal dari berbagai daerah di Nusantara, terutama banyak berasal dari daerah Jawa yang saat itu memiliki keterampilan kerja di bidang industri yang memadai. Saat ini, komposisi penduduk di Kota Bontang cukup dominan berasal dari Jawa serta orang-orang Bugis yang terlebih dahulu di Bontang. Orang-orang Bugis cenderung bermukim di pesisir, pusat perdagangan, pasar tradisional, pelabuhan dan pasar ikan. Sementara orang Jawa umumnya tersebar di pemukiman, yang di antaranya di pemukiman pekerja yang disediakan oleh perusahaan. Di ruang publik Kota Bontang, sering kali dijumpai orang-orang menggunakan Bahasa Indonesia berlogat Bugis atau bahasa Kutai berlogat Bugis. Di pasar tradisional terdengar di sela-sela hiruk-pikuk interaksi yang menggunakan bahasa Indonesia juga diwarnai logat-logat bahasa lain seperti Bahasa Jawa, Banjar dan Batak. Dengan berbagai latar etnik tersebut, mereka berbaur dan membentuk akulturasi yang merepresentasikan beragam kebudayaan di Kota Bontang.

II.1.4 Sejarah Singkat Kota Bontang: Kebudayaan dan Administrasi

Sejarah budaya Kota Bontang tidak dapat dipisahkan dari sejarah masyarakatnya yang beragam. Sejak dahulu, Bontang telah menjadi tempat persinggahan dan pemukiman bagi berbagai suku, terutama suku Bugis yang terkenal dengan tradisi maritim. Budaya masyarakat Bugis di Bontang mencerminkan kehidupan yang erat kaitannya dengan laut, seperti terlihat dalam upacara Mappanretasi dan tradisi pembuatan perahu. Dalam versi lain disebutkan bahwa orang Kutai sudah lama bermukim di Bontang, ada yang mengatakan sejak abad ke-XIII, ada pula yang berpendapat sekak abad ke-VI atau ke-VII.

Selanjutnya, masuknya suku Jawa dan para pendatang baru ke Bontang membawa tambahan keanekaragaman budaya. Suku Jawa membawa seni pertunjukan wayang dan gamelan, sedangkan suku Banjar memperkenalkan kerajinan anyaman rotan. Suku Kutai, sebagai penduduk asli Kalimantan Timur, mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka, seperti upacara Erau yang hingga kini masih dilaksanakan. Interaksi antar suku dan etnis ini memperkaya budaya Bontang, menciptakan corak budaya yang unik dan beragam. Kehadiran perusahaan besar seperti PT Badak NGL dan PT Pupuk Kaltim juga mempengaruhi budaya lokal, dengan adanya program-program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang mendukung pelestarian budaya dan seni.

Kota Bontang awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Kutai. Perkembangan pesat di sektor industri, khususnya setelah berdirinya PT Badak NGL pada tahun 1974, membuat Bontang tumbuh menjadi salah satu pusat industri penting di Kalimantan Timur. Perkembangan ini mendorong kebutuhan akan pengelolaan wilayah yang lebih

mandiri. Pada tahun 1999, berdasarkan Undang-Undang Nomor 47 Tahun 1999, Bontang resmi menjadi kota otonom yang terpisah dari Kabupaten Kutai. Sejak itu, Bontang terdiri dari tiga kecamatan: Bontang Utara, Bontang Selatan, dan Bontang Barat. Pembentukan kota otonom ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pemerintahan dan mempercepat pembangunan di wilayah tersebut.

Kecamatan Bontang Utara merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi. Di kecamatan ini terdapat beberapa kelurahan seperti Bontang Baru dan Loktuan, yang menjadi pusat aktivitas industri dan perdagangan. Kecamatan Bontang Selatan dikenal dengan kawasan pemukiman yang padat dan berbagai fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, dan pusat perbelanjaan. Kelurahan seperti Tanjung Laut dan Berbas Pantai menjadi area pemukiman utama, dan Kecamatan Bontang Barat merupakan wilayah yang masih banyak memiliki area hijau dan perbukitan. Kecamatan ini dikenal dengan potensi pertaniannya dan beberapa destinasi wisata alam.

Perkembangan wilayah administrasi ini didukung oleh berbagai kebijakan dan program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian budaya lokal. Pemerintah Kota Bontang terus berupaya untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya, melalui implementasi berbagai program strategis. Dengan kekayaan budaya dan sejarahnya, kota ini memiliki potensi besar untuk pengembangan kebudayaan lokal. Wilayah administrasi yang terorganisir, sejarah yang kaya, kondisi demografi yang beragam, dan potensi geografis yang strategis semuanya berkontribusi pada keunikan kota ini. Melalui penyusunan PPKD, Bontang dapat melestarikan dan mengembangkan warisan budayanya, sehingga dapat

memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan mendukung pembangunan nasional.

Sejarah awal terbentuknya Bontang tidak dapat dipastikan karena tidak adanya catatan historis yang memadai. Beberapa narasi sejarah secara lisan mengenai awal mula terbentuknya Bontang, namun belum dapat divalidasi secara ilmiah. Tetapi terdapat kesamaan cerita lisan di antara para tetua maupun tokoh adat yang ada di Bontang mengenai koloni yang dibangun oleh orang Bugis. Sebelum kedatangan orang Bugis, pada masa awal Bontang sudah ada orang Kutai serta orang Bajau yang hidup di atas perahu dan beraktivitas di pesisir timur. Sementara nama Bontang sendiri masih menjadi pertanyaan karena bersumber dari aneka narasi yang dikonstruksi belakangan.

Catatan yang dapat diambil bersumber dari kronik Kesultanan Kutai yang menyebutkan wilayah kekuasaan raja Kutai Aji Batara Agung Dewa Sakti di antaranya meliputi wilayah '*Bintalu*', kemungkinan wilayah dimaksud berkembang menjadi perkampungan dan kini bernama Bontang Kuala. Nama '*Bintalu*' (Bontang) konon diberikan oleh Raja Kutai karena mendengar migrasi etnik Bugis yang bertalu-talu atau *bintalu*, dan mulai membuka koloni pesisir timur wilayah Kutai yang sebelumnya hanya daerah laut berkarang serta dipenuhi hutan belantara. Karena posisinya yang strategis, Bontang pesisir mulai dibangun pelabuhan untuk perdagangan yang menghubungkan antara Samarinda dan Surabaya. Selain pelabuhan, juga terdapat pusat pelelangan ikan, hasil tangkapan nelayan dilelang dan dibawa oleh pedagang pengumpul sehingga pesisir Bontang semakin berkembang menjadi area perdagangan yang penting pada masa itu.

Versi lain menceritakan bahwa orang Kutai yang saat ini bermukim di Bontang memang telah ada di sana jauh sebelum orang Bugis, Makassar, Mandar, dan Bajau datang.

Mereka adalah orang asli atau pribumi ditandai dengan berdirinya kampung-kampung lama, misalnya yang paling terkenal adalah di Guntung. Bukti-bukti arkeologis berupa makam-makam tua dan cerita turun temurun dari tetua-tetua adat Kutai di Bontang menunjukkan adanya migrasi orang Kutai pada abad ke-18 atau ke-19 ke daerah Guntung dan Lempake (di Lempake, misalnya ada Rumah Tuha yang kurang lebih usianya sudah 100 tahun dan banyak pula makam-makam tua). Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa orang Kutai telah ada di Bontang pada abad ke-XIII sesuai dengan yang dituturkan oleh Pangeran Ariyo Jaya Winata, cucu Sultan AM. Parikesit, menandakan bahwa orang Kutai bukanlah pendatang, atau bisa dikatakan bahwa merekalah etnis pertama yang datang di Bontang.

Selain itu, versi lain menyebutkan jika ada kemungkinan orang Kutai sudah tiba di Bontang sejak abad ke-IV hingga ke-VI masehi. Hal tersebut dibuktikan dengan penemuan patung arca Dewi Saraswati yang merupakan patung arca penting sebagai dewi pengetahuan. Patung ini biasanya menandakan adanya pendeta atau pendharmaan di suatu daerah di masa lalu. Mengingat periodisasinya, abad ke-IV merupakan masa saat Kerajaan Kutai Martapura di Muara Kaman berkuasa. Mengingat jarak dari Muara Kaman ke Bontang tidak terlalu jauh, bisa saja ada pengaruh yang terjadi, bahkan mungkin ada pemukiman lebih kuno di masa lalu di kawasan Bontang.

Sejak awal tumbuhnya, Bontang yang sudah menjadi tujuan para migran, khususnya dari Bajau sebagai pengelana laut dan Bugis yang memiliki etos maritim. Hingga lambat laun Bontang berkembang menjadi pelabuhan penting di pesisir timur Kalimantan. Pemukiman di pesisir semakin padat, sementara beberapa kelompok masyarakat pendatang lainnya mulai merambah daratan sebagai lahan baru perekonomian. Wilayah Kampung Bontang semakin

berkembang ke wilayah daratan sebelah barat, saat para pendatang dari beragam etnis mulai membuka perkebunan dan pertanian di wilayah daratan. Sebutan Bontang tidak lagi digunakan untuk menandai perkampungan di bibir pantai Bontang ini, namun seluruh area di sekitarnya. Perkembangan yang pesat di wilayah ini pada masa Hindia-Belanda membuat Bontang di tetapkan sebagai pos dagang Bontang pada tahun 1920 bernama *Onder District van Bontang* (setingkat kecamatan). Hingga beroperasinya dua perusahaan multinasional pada tahun 1980-an, masyarakat semakin heterogen serta mulai bergeser dari masyarakat maritim menjadi masyarakat industri.

Sebelum menjadi kota otonom seperti sekarang, Kota Bontang merupakan hasil pemekaran Kabupaten Kutai. Begitu pula, jauh sebelumnya, Bontang merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Kutai sebelum kemerdekaan Indonesia. Kemudian pada awal abad ke-20 dikuasai oleh Hindia-Belanda pada masa pendudukan. Pemerintah Hindia-Belanda mulai membangun fasilitas penambangan batu bara di Bontang. Posisinya yang strategis di pesisir serta aktivitas perdagangan mendorong Hindia-Belanda mendirikan kantor perwakilan *Onder District van Bontang*. Keberadaan pos dagang tersebut menandai Bontang wilayah yang signifikan secara ekonomi sejak saat itu. Setelah Indonesia merdeka, Bontang terus berkembang menjadi kawasan eksplorasi pertambangan dan migas yang penting di Kalimantan Timur. Pada tahun 1972, status Bontang ditingkatkan menjadi kota administratif, terpisah dari Kabupaten Kutai. Penetapan ini dilakukan untuk mendukung pengelolaan sumber daya alam dan perkembangan industri di wilayah tersebut.

Pasca reformasi dengan adanya otonomi daerah menghasilkan Undang-undang Nomor 47 Tahun 1999 tentang pemekaran Provinsi dan Kabupaten yang memisahkan Kota Bontang, Kabupaten Kutai Timur, Kutai

Barat dan Kutai Kartanegara. Sebagai wilayah otonom, pemerintah Kota Bontang menerbitkan Peraturan Daerah Kota Bontang Nomor 17 Tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi Kecamatan Bontang Barat yang membagi wilayah administrasinya menjadi tiga kecamatan yakni Kecamatan Bontang Selatan, Kecamatan Bontang Utara dan Kecamatan Bontang Barat. Seiring berjalannya waktu, Kota Bontang terus bertransformasi dari sekadar kota industri menjadi kota yang lebih modern dan berkelanjutan.

Pembangunan infrastruktur, fasilitas pendidikan, dan kawasan permukiman baru terus dilakukan untuk menunjang kehidupan masyarakat yang semakin beragam. Saat ini, Kota Bontang tidak hanya dikenal sebagai pusat industri migas, tetapi juga sebagai destinasi ekowisata yang menarik. Keindahan alam seperti hutan mangrove, pantai, dan sungai-sungai jernih menjadi daya tarik wisata yang terus dikembangkan dengan melibatkan masyarakat lokal. Melalui sejarah panjangnya, Kota Bontang telah bermetamorfosis dari perkampungan nelayan menjadi kota industri dan akhirnya menjadi kota modern. Keberagaman etnis dan budaya yang ada di Bontang juga memperkaya warisan sejarah kota ini.

II.1.5. Peraturan Tingkat Daerah Terkait Kebudayaan

Pemerintah Kota Bontang hingga saat ini hanya menghasilkan satu peraturan spesifik berkenaan dengan kebudayaan. Meski demikian, pelestarian kebudayaan ditanggapi serius oleh pemerintah setempat yang dituangkan dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Bontang Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pemberdayaan dan Pembinaan Lembaga Adat dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Daerah. Objek utama dari Perda ini adalah lembaga adat yang dianggap

sebagai pilar penting dalam pelestarian budaya lokal. Mengingat mulai tumbuhnya kesadaran komunitas budaya di Guntung dan Bontang Kuala dalam melestarikan tradisi-tradisi yang masih hidup. Peraturan ini tidak lain merupakan respons terhadap penguatan identitas secara komunal yang mulai melembagakan kembali lembaga adat. Secara khusus, lembaga adat memiliki peran yang signifikan dalam menjaga tradisi-tradisi masyarakat di Kota Bontang. Dengan demikian, Perda ini menjadi upaya sistematis dan formil untuk memberikan dukungan dan fasilitasi yang diperlukan untuk mengoptimalisasi lembaga adat dalam konteks lokal.

Urgensi Peraturan Daerah Kota Bontang Nomor 10 Tahun 2021 muncul dari kebutuhan mendesak dalam rangka mencari identitas kebudayaan masyarakat Kota Bontang yang majemuk. Selain itu, warisan budaya dalam suatu komunitas yang masih eksis perlu mendapat pengakuan, perlindungan dan pelestarian di tengah arus modernisasi. Pemerintah Kota Bontang melalui Perda ini, mengatur antara lain pemberdayaan lembaga adat melalui identifikasi, inventarisasi, penguatan dan pendayagunaan lembaga adat. Dalam rangka pembinaan lembaga adat, pemerintah memberikan dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelestarian tradisi-tradisi lokal hingga penyelenggaraan kegiatan adat-istiadat. Relasi lembaga adat dan pemerintah daerah bersifat kemitraan, konsultatif, dan koordinatif. Peran serta masyarakat dan pelaku usaha juga diatur dalam perda ini, di mana masyarakat dan pelaku usaha didorong untuk berpartisipasi aktif dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal. Pemerintah daerah juga bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap keterlibatan lembaga adat dalam pelestarian kebudayaan lokal daerah, serta menyediakan sumber pembiayaan yang berasal dari

anggaran pendapatan dan belanja daerah, swadaya masyarakat, dan sumber lain yang sah.

II.2. Ringkasan Proses Penyusunan PPKD

II.2.1. Tim Penyusun

Tim peneliti terdiri dari berbagai ahli dan perwakilan komunitas budaya, termasuk akademisi, praktisi budaya, pemerintah daerah, dan tokoh masyarakat. Masing-masing anggota tim peneliti memiliki peran dan tanggungjawabnya masing-masing.

Tim peneliti juga melakukan pengumpulan data sekunder dari sumber-sumber yang tersedia, seperti laporan pemerintah, penelitian akademis, dan dokumen kebudayaan di berbagai instansi dan perpustakaan. Setelah itu, tim telah melakukan identifikasi literatur terkait yang relevan dengan konteks kebudayaan di Kota Bontang. Berikut adalah table tim peneliti yang terlibat:

No	Nama/NIP	GOL	Jabatan
1	Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA NIP 195912311986091002	IV/e	Ketua Tim
4	Dr. Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si NIP. 198706202021073001	III/b	Anggota Peneliti
3	Dr. Muhammad Basir, MA NIP. 196206241987021001	IV/b	Anggota Peneliti
4	Andi Muhammad Yusuf, S.Sos.,M.Si NIP. 198510072020121008	III/b	Anggota Peneliti
5	Hardiyanti Munsu, S.Sos.,M.Si NIP. 199202072018016001	III/b	Anggota Peneliti

6	Andi Batara Al Isra, S.Sos.,MA.	-	Anggota Peneliti
7	Abdul Masli, S.Sos	-	Asisten Peneliti
8	Andi Irma Saraswati, S.Sos	-	Asisten Peneliti
9	Milla Ananda Yunita, S.Sos.	-	Asisten Peneliti
10	Della Arlinda Birawa	-	Asisten Peneliti

II.2.2. Proses Pendataan

Tim telah melakukan penelitian langsung di lapangan untuk mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang ada di Kota Bontang, termasuk pengetahuan tradisional, seni pertunjukan, adat istiadat, kerajinan tangan, dan kuliner tradisional.

Tim peneliti menggunakan metode observasi partisipatif untuk memahami praktik budaya secara langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, seperti tokoh budaya, pelaku seni, pejabat pemerintah, dan anggota komunitas lokal. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual dengan apa yang hendak dicari.

Tim juga mendokumentasikan elemen-elemen budaya melalui foto dan video untuk keperluan arsip dan promosi. Dalam prosesnya, tim peneliti juga membuat catatan etnografis yang mendetail tentang setiap elemen budaya yang diidentifikasi.

Penelitian mengenai implementasi Penyusunan Pokok Pikiran Pemajuan Kebudayaan (PPKD) membutuhkan

pendekatan yang komprehensif untuk memahami kompleksitas dan dinamika yang terlibat dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal. Pendekatan penelitian yang digunakan harus mampu menangkap berbagai aspek, termasuk peran pemerintah, keterlibatan masyarakat, dan tantangan serta solusi yang dihadapi dalam proses implementasi. Berikut ini adalah uraian mengenai pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam studi ini.

Pendekatan kualitatif menjadi metode utama dalam penelitian ini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan persepsi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam implementasi PPKD. Pendekatan kualitatif juga cocok untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pelaksanaan PPKD di Kota Bontang. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah:

- Wawancara Mendalam: Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pejabat pemerintah daerah, tokoh budaya, akademisi, dan anggota komunitas lokal. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai proses penyusunan dan implementasi PPKD, serta tantangan dan keberhasilan yang dialami. Wawancara mendalam dilakukan kepada (1) Pejabat pemerintah dengan berfokus pada kebijakan, perencanaan, dan pelaksanaan program PPKD. Pertanyaan mencakup aspek perencanaan anggaran, program-program prioritas, dan strategi pelestarian budaya, (2) tokoh budaya untuk mengeksplorasi pandangan mereka mengenai pelestarian budaya, peran mereka dalam implementasi PPKD, dan interaksi mereka dengan pemerintah dan komunitas, (3) akademisi yang terlibat dalam penelitian budaya untuk

memberikan perspektif ilmiah mengenai efektivitas PPKD dan dampaknya terhadap pelestarian budaya, serta (4) Anggota komunitas lokal untuk dimintai pendapatnya mengenai pelaksanaan PPKD di daerah mereka, manfaat yang dirasakan, dan partisipasi mereka dalam kegiatan budaya.

- **Observasi Partisipatif:** Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung bagaimana PPKD diimplementasikan dalam praktik. Peneliti mengamati kegiatan-kegiatan budaya, seperti festival, workshop, dan acara komunitas, untuk mengamati interaksi antara pemangku kepentingan dan pelaksanaan program-program budaya. Observasi ini memberikan data yang kaya mengenai dinamika sosial dan budaya yang terjadi di lapangan.
- **Analisis Dokumen:** Analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen yang terkait dengan PPKD, seperti peraturan daerah, laporan pelaksanaan, dan bahan sosialisasi. Analisis ini membantu peneliti memahami kerangka hukum dan kebijakan yang mendasari implementasi PPKD, serta mengevaluasi kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan di lapangan.

Meskipun pendekatan kualitatif menjadi fokus utama, pendekatan kuantitatif juga digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui survei dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola dan tren yang relevan. Analisis statistik akan membantu dalam mengkuantifikasi data OPK dan mengevaluasi efektivitas kegiatan kebudayaan yang telah dilaksanakan.

II.2.3. Proses Penyusunan Masalah dan Rekomendasi

Tim peneliti melakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal terkait kebudayaan di Kota Bontang.

Tim juga menggunakan hasil analisis ini untuk merumuskan strategi pelestarian dan pengembangan budaya. Mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, termasuk sumber daya manusia, finansial, dan infrastruktur yang mendukung pelestarian budaya. Di akhir, tim mengevaluasi kebutuhan tambahan yang mungkin diperlukan untuk mendukung implementasi PPKD.

II.2.4. Catatan Evaluasi dan Proses Penyusunan

Beberapa catatan terkait proses penyusunan dokumen ini adalah penetapan visi dan misi PPKD yang mencerminkan tujuan jangka panjang dan komitmen terhadap pelestarian budaya. Pelibatan pemangku kepentingan dalam proses ini untuk memastikan visi dan misi yang inklusif dan representatif. Perumusan program kerja yang spesifik dan terukur, termasuk program pelatihan, festival budaya, pameran, dan kegiatan edukatif. Penentuan prioritas program berdasarkan analisis kebutuhan dan potensi.

Tim peneliti pun melakukan penulisan draft Laporan Pendahuluan, Laporan Antara dan Laporan Akhir dokumen PPKD yang mencakup seluruh temuan, analisis, dan strategi yang telah dirumuskan. Setelah itu, melakukan pemastian *draft* dokumen lengkap, komprehensif, dan mudah dipahami oleh semua pemangku kepentingan. Terakhir adalah melakukan revisi *draft* berdasarkan masukan yang diterima dan menyusun dokumen final PPKD.

II. 3. Timeline Penelitian

KEGIATAN	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penandatanganan Dokumen Kontrak Unhas & Bontang																								
Seminar Awal dan Sosialisasi PPKD di Kota Bontang																								
Pengumpulan Data Lapangan - Tim penyusunun (tim peneliti dan pendamping lokal) melakukan pengumpulan																								

<p>data lapangan tentang pendalaman OPK</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tim penyusun melakukan FGD dengan tokoh masyarakat - Melakukan indep interview dan observasi untuk seluruh kegiatan-kegiatan kebudayaan 																				
Seminar Antara																				
<p>Penyusunan Laporan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi data lapangan - Analisis data lapangan 																				

<ul style="list-style-type: none"> - Penyusunan permasalahan dan solusi - Penyusunan rekomendasi PPKD 																						
Seminar Hasil Penyusunan PPKD																						
Perbaikan input dari seminar hasil																						
Pencetakan final Dokumen PPKD Kota Bontang																						



Bab III

Lembaga Pendidikan Bidang Kebudayaan

Kota Bontang, yang terletak di pesisir timur Kalimantan Timur, tidak hanya dikenal sebagai kota industri dan energi, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan dan kebudayaan. Di tengah-tengah perkembangan industri yang pesat, Bontang tetap menjaga warisan budaya dan pendidikan sebagai fondasi penting bagi pembangunan kota yang berkelanjutan.

Salah satu lembaga pendidikan di bidang kebudayaan yang menonjol di Bontang adalah Sanggar Seni Bontang. Sanggar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi para seniman lokal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan budaya yang aktif. Di sini, berbagai macam seni tradisional Kalimantan seperti tari, musik, dan seni rupa diajarkan dan dipertunjukkan. Sanggar Seni Bontang secara rutin

mengadakan pertunjukan dan pameran yang menarik minat masyarakat luas serta berperan penting dalam melestarikan budaya lokal.

Selain itu, ada beberapa sekolah di Bontang yang juga turut serta dalam mempromosikan kebudayaan melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. SMA Negeri 1 Bontang, misalnya, memiliki program ekstrakurikuler yang berfokus pada seni tari dan musik tradisional. Para siswa di sekolah ini tidak hanya diajarkan tentang teori kebudayaan, tetapi juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai festival dan lomba seni tingkat regional maupun nasional. SMA Negeri 2 Bontang juga menonjol dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup teater tradisional dan modern. Siswa-siswi di sekolah ini secara rutin mengadakan pertunjukan teater yang mengangkat cerita-cerita rakyat Kalimantan dan tema-tema sosial kontemporer. Ini memberikan mereka platform untuk mengembangkan bakat seni sambil mempelajari nilai-nilai budaya.

Di tingkat pendidikan dasar, SD Negeri 002 Bontang merupakan contoh sekolah yang mengintegrasikan pendidikan kebudayaan dalam kurikulumnya. Di sekolah ini, siswa-siswi diajarkan tentang sejarah dan budaya lokal sejak dini. Selain itu, mereka juga sering diajak untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah di Bontang, seperti Museum Bontang dan situs-situs budaya lainnya, untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. SD Negeri 004 Bontang juga memiliki program serupa, di mana mereka mengadakan kelas-kelas seni dan kerajinan tangan yang mengajarkan teknik-teknik tradisional. Anak-anak diajarkan untuk membuat anyaman, batik, dan berbagai kerajinan tangan lainnya yang merupakan bagian dari warisan budaya Kalimantan Timur.

SMP Negeri 1 Bontang adalah sekolah lain yang berkomitmen pada pendidikan kebudayaan. Sekolah ini

memiliki program studi khusus yang fokus pada seni musik dan tari tradisional. Dengan dukungan dari para guru yang berkompeten di bidangnya, siswa-siswi dapat mengembangkan bakat mereka sekaligus memahami lebih dalam tentang kekayaan budaya lokal.

Tidak hanya sekolah formal, lembaga pendidikan non-formal seperti Komunitas Seni Bontang juga berperan aktif dalam memajukan kebudayaan di kota ini. Komunitas ini sering mengadakan workshop, seminar, dan pelatihan seni yang terbuka untuk umum. Melalui berbagai kegiatan ini, masyarakat Bontang diajak untuk lebih mengenal dan mencintai warisan budaya mereka.

Pemerintah Kota Bontang pun turut mendukung upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui berbagai program dan kebijakan. Salah satunya adalah dengan menyediakan dana hibah untuk kegiatan kebudayaan serta mendukung partisipasi aktif lembaga-lembaga pendidikan dalam festival-festival budaya. Secara keseluruhan, lembaga pendidikan di bidang kebudayaan di Kota Bontang memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya lokal. Dengan dukungan dari berbagai pihak, Bontang mampu mempertahankan identitas budaya yang kuat di tengah modernisasi dan perkembangan industri yang pesat.



Bab IV

Data Objek Pemajuan Kebudayaan

Pemajuan kebudayaan di Kota Bontang harusnya menjadi salah satu prioritas penting dalam upaya menjaga identitas dan warisan budaya yang telah berkembang selama bertahun-tahun. Berbagai objek pemajuan kebudayaan di kota ini mencerminkan keunikan dan kekayaan tradisi lokal yang tetap terpelihara di tengah modernisasi.

Salah satu cagar budaya di Bontang misalnya banyaknya masjid-masjid tua yang tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol sejarah dan arsitektur tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya. Ada pula makam-makam kuno yang cenderung terlupakan. Selain cagar budaya, OPK seperti upacara adat bebalai memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Pemajuan kebudayaan di Bontang juga didukung oleh berbagai festival budaya yang rutin diadakan. Festival Pesta Laut misalnya, menjadi ajang untuk

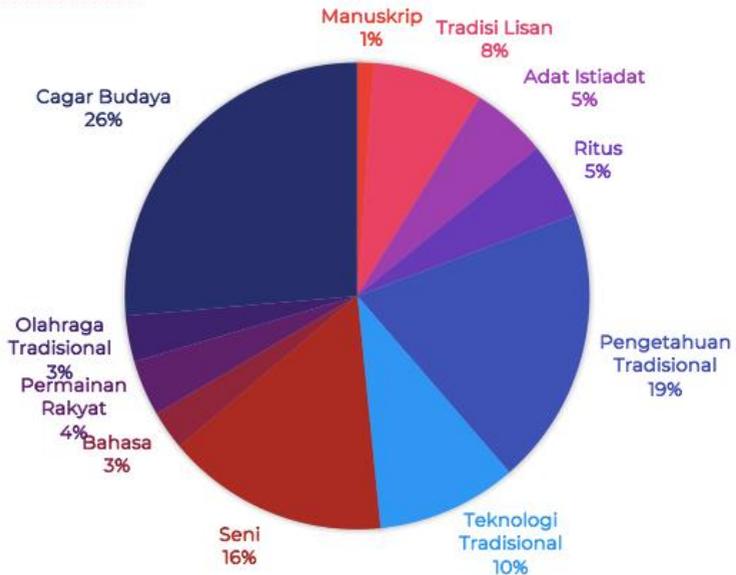
memperkenalkan kekayaan budaya maritim Bontang kepada masyarakat luas. Festival ini melibatkan berbagai kegiatan seperti lomba perahu, pameran kerajinan tangan, dan pertunjukan seni tradisional yang menampilkan tarian dan musik khas Bontang

Kota Bontang juga mengembangkan lembaga kebudayaan serta sarana dan prasarana sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan. Lembaga, saranda, dan prasarana ini misalnya sanggar seni dan komunitas ini menjadi wadah bagi para seniman lokal untuk berkreasi dan mengembangkan bakat mereka. Di sini, tradisi seni lokal terus bertahan dan berupaya dikembangkan dan diperkenalkan kepada generasi muda, sehingga keberlangsungan seni tradisional tetap terjaga. Berikut adalah data keseluruhan OPK yang terkumpul sampai saat ini. Harap dipahami jika proses penginputan data ke system Dapobud berlangsung *in advance* (terus menerus) sehingga perlu adanya *updating* berkala agar data tersebut *up to date*.

Nama OPK	Jumlah
Manuskrip	5
Tradisi Lisan	34
Adat Istiadat	23
Ritus	23
Pengetahuan Tradisional	85
Teknologi Tradisional	43
Seni	68
Bahasa	12
Permainan Rakyat	17
Olahraga Tradisional	14
Cagar Budaya	116
Total	440

Berikut adalah tampilan data OPK Dapobud dalam bentuk *pie chart* (dalam persen):

OPK BONTANG



IV. 1. Manuskrip

Naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, antara lain serat, babad, hikayat, dan kitab. Kota Bontang memiliki manuskrip atau naskah kuno yang merupakan peninggalan masa lampau berupa teks yang tersebar di beberapa wilayah, hal ini sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Keberadaan manuskrip juga memberikan informasi yang luar biasa dan dapat dilihat dari berbagai bidang seperti sastra, hukum, sejarah, adat istiadat dan lain sebagainya. Adanya informasi yang ada dalam naskah kuno tersebut, maka perlu untuk melakukan pelestarian terhadap manuskrip atau

naskah kuno. Informasi yang terkandung di dalamnya mampu menjadi informasi bagi masyarakat luas yang ingin mengakses manuskrip.

Naskah atau manuskrip merupakan salah satu sumber primer yang paling otentik, yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Keberadaan Naskah kuno sebagai salah satu warisan kebudayaan, secara nyata memberikan bukti catatan tentang kebudayaan masa lalu. Naskah-naskah tersebut menjadi semacam potret jaman yang menjelaskan berbagai hal tentang masa itu, dengan demikian nilainya sangat penting dan strategis. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah konkret dalam upaya penyelamatan dan pelestarian naskah-naskah tersebut. Naskah menjadi salah satu dokumentasi budaya yang memuat nilai-nilai tradisi.

Manuskrip adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan sebagainya. Terdapat beberapa manuskrip skrip (naskah) kuno yang selama ini tersimpan di penjuru tanah air, sejatinya merupakan sumber peradaban tak ternilai. Manuskrip merupakan sumber pengetahuan yang masih relevan sampai kini, selain nilai-nilai kehidupan sosial lainnya. Berikut adalah data manuskrip yang terdaftar di Dapobud:

No	Nama Manuskrip	Bahan	Tempat Lokasi Penyimpanan	Bahasa yang digunakan
1	Salasilah Radja- Radja di dalam Negeri Koetai Kerta Negara	Kertas	-	-

	atau Salasilah Kutai			
2	Daftar Nama-Nama Kepala Pemerintahan Bontang	Kertas	Bontang Kuala	Indonesia
3	Surat Keputusan Zaman Jepang	Kertas	Bontang Kuala	Indonesia Ejaan Lama
4	Surat Keputusan Zaman Belanda	Kertas	Bontang Kuala	Indonesia Ejaan Lama
5	Surat Keputusan Zaman Kemerdekaan Awal	Kertas	Bontang Kuala	Indonesia

IV.2. Tradisi Lisan

Tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain, sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat. Berikut adalah data tradisi lisan yang terdaftar di Dapobud sebanyak 34 item:

No	Nama Tradisi Lisan	Jenis Tradisi Lisan	Etnis Penutur	Deskripsi
1	Beras Basah	Cerita Rakyat	Bugis	Berangkat dari kisah para pedagang yang berasal dari Sulawesi dengan membawa

			<p>kapal bermuatan beras. Kapal yang sedang berlayar itu tiba-tiba karam dan menumpahkan muatan beras yang dibawa. Melihat adanya gundukan pasir, beras yang masih bisa terselamatkan dijemur di atas gundukan pasir itu. Masyarakat Bontang Kuala mengingat cerita ini dengan beras yang masih basah dijemur di atas pasir.</p>
2	Tanjung Mamat/ Hantu Tausan	Cerita Rakyat	<p>Menceritakan kisah tentang sosok gaib dengan perawakan tinggi besar dan membawa api. Sosok ini dipercaya sebagai penunggu Pantai Tanjung Mamat yang hanya akan menampakkan dirinya pada orang-orang tertentu atau orang yang dikehendakinya.</p>

				<p>Kemunculan sosok ini akan menimbulkan keresahan bagi masyarakat Bontang sebab kemunculannya menjadi pertanda akan hadirnya suatu bencana.</p>
3	Nek Gembong	Cerita Rakyat		<p>Bercerita tentang sosok sakti dengan kelebihan dapat menyembuhkan anak-anak dan orang dewasa yang sakit. Orang dahulu menyebutnya dengan sebutan 'sanro'. Hingga saat ini masyarakat percaya akan pesan Nek gembong misalnya larangan untuk berjalan saat gerimis di tengah hari dan tidak boleh memakai baju warna merah karena warna tersebut menyerap panas. Pesan moral yang dapat dipetik dari cerita ini</p>

				sebenarnya anjuran untuk selalu hidup sehat.
4	Lok Lope	Cerita Rakyat		Bercerita tentang tempat memadu kasih orang-orang zaman dahulu. Tempat ini dikisahkan sebagai tempat mencari ikan dan pasangan yang sedang memadu kasih akan menaiki perahu di sepanjang sungai. 'Lok' berarti lokasi, sedangkan 'lope' adalah cinta. Untuk mengetahui isi hati seseorang, orang zaman dahulu menandakan lewat ketukan. Ketukan pertama artinya bukan orang yang dimaksud, sedangkan ketukan kedua akan berlanjut dengan saling bertemu satu sama lain.
5	Mak Bondan	Cerita Rakyat		Kisah tentang seorang wanita yang buta dan adalah

				<p>suatu kisah tentang seorang wanita yang buta dan ditakuti karena kerap mengganggu anak-anak kecil. Konon ceritanya Mak Bondan datang mengetuk pintu jika mendengar suara tangisan anak kecil sehingga warga selalu menutup dan mengunci pintu rumahnya rapat-rapat. Hingga pada suatu ketika ada warga yang baru saja melahirkan, namun pintu rumahnya sedikit terbuka. Mak Bondan masuk dan bertanya mengenai warna 'merah' yang terlihat olehnya.</p>
6	Ikan Barakuda	Cerita Rakyat		<p>Mengisahkan perjalanan seseorang saat pergi melaut dan perahunya tiba-tiba bocor. Kemudian, datanglah ikan barakuda meloncat ke dalam</p>

				perahu yang bocor dan menyelamatkan kapal dari karam. Sebagai bentuk balas budi, masyarakat tertentu di Bontang tidak mengonsumsi ikan barakuda.
7	Datuk Seman dan Kangkung	Cerita Rakyat	Bugis	Mengisahkan tentang Datuk Seman, seseorang yang berasal dari Sengkang, yang dikejar-kejar oleh gerombolan dan akhirnya bersembunyi di pohon kangkung. Dengan menggunakan parang dan menebas daun-daun kangkung, para gerombolan tetap tidak berhasil menemukan Datuk Seman dan berlari pergi. Datuk Seman bernazar untuk tidak memakan kangkung hingga tujuh turunan. Jika

				keturunan Datuk Seman melanggar janji ini dengan memakan kangkung, maka akan menanggung sendiri akibatnya.
8	Sungai Belanda	Cerita Rakyat		Kisah tempat persembunyian dari para penjajah yang memasuki kawasan Bontang. Tidak hanya itu, penjajah dari Jepang atau Belanda juga menargetkan wanita-wanita pribumi untuk dijadikan istri. Orang-orang zaman dahulu merasa takut dan berlari saat mendengar kapal Belanda berlabuh dan mereka seringkali menjadikan Tanjung Kelengkang sebagai tempat pelarian dimana di kawasan tersebut terdapat sungai yang disebut masyarakat sebagai 'Sungai Belanda'.

				Sungai Belanda menjadi salah satu destinasi wisata di kota Bontang.
9	Legenda Desa Tanjung Laut	Cerita Rakyat	Bugis/ Mamuju	<p>Cerita rakyat ini menceritakan kisah Haji Hubbi dan Haji Habibon, adiknya yang merantau ke daerah Kalimantan Timur karena ada gerombolan perampok dan Gerakan Revolusi yang mengancam seluruh warga Karangpuan dan warga Sepang. Awalnya kedua desa tersebut adalah desa yang damai dengan penduduk yang berkecukupan. Namun, kawan perampok mengancam kedamaian kedua desa tersebut. Sedikit demi sedikit penduduknya merantau ke daerah lain, meninggalkan desa mereka</p>

				<p>mengikuti jejak kepala desa mereka ke daerah-daerah di Kalimantan. Pada waktu Haji Hubbi telah tiba di Kalimantan Timur, ia menetap di pulau Tehe- tehe, di dekat Bontang. Di pulau tersebut ia dan beberapa pengikutnya mencari nafkah dengan menjadi nelayan. Setelah beberapa hari kemudian sampailah Haji Hubbi di Kalimantan Timur. Haji Hubbi memutuskan bahwa dia dan dua temannya tidak perlu ke daerah Bontang, tetapi cukup bertempat di pulau Tehe- Tehe. Untuk menyambung hidup sehari- hari, Haji Hubbi dan dua temannya menjadi nelayan. Haji Hubbi dan pengikutnya</p>
--	--	--	--	--

				<p>yang berasal dari Mamuju adalah masyarakat yang sangat akrab dengan kehidupan laut. Oleh sebab itu, tidaklah heran apabila Haji Hubbi sangat menguasai kehidupan sebagai nelayan. Dengan keahlian tersebut, maka Haji Hubbi memutuskan untuk tinggal di sebuah pulau di sekitar Bontang dan mencari makan dengan cara menangkap ikan.</p>
10	Kisah Dukun Sakti Pak Abad	Cerita Rakyat		<p>disebutkan ada seorang yang sakti yang mampu mengobati penyakit warga di sekitar Bontang. Namun, ketika Bontang dan sekitarnya dilanda wabah penyakit yang aneh. Pak Abad kewalahan mengobati banyak orang yang sakit terkena wabah. Pada</p>

			<p>suatu malam Pak Abad bermimpi didatangi seseorang tua yang berjubah putih dan berjenggot. Orang itu mewasiatkan warga kampung untuk menyelenggarakan upacara adat dan membuat sesajian yang harus dihanyutkan ke laut atau ke air. Dengan komando Pak Abad, para orang tua, tokoh masyarakat merancang dan membuat perlengkapan upacara sesuai dengan isyarat mimpi Pak Abad. Seluruh perangkat upacara dan perlengkapan lainnya sedapat mungkin sesuai dengan isyarat mimpi Pak Abad. Setelah sehari-hari persiapan maka semuanya telah</p>
--	--	--	---

				<p>rampung dan upacara siap dilaksanakan. Setelah segalanya siap maka tibalah upacara untuk dilaksanakan. Dengan pimpinan Pak Abad, maka berlangsunglah upacara dengan semarak. Dengan disaksikan oleh para undangan dan seluruh masyarakat berlangsung dengan hikmat, ramai, dan sukses Dengan izin Allah SWT., setelah upacara melarungkan sesaji ke laut, wabah yang menyerang masyarakat Bontang dan sekitarnya berangsur-angsur hilang. Sampai sekarang upacara melarung sesaji ke laut masih dilaksanakan dengan nama Pesta Laut.</p>
--	--	--	--	---

11	Legenda Pohon Kayu Batu Bontang	Cerita Rakyat		Menurut cerita lisan masyarakat, pohon kayu batu tersebut sangat besar berdiameter lebih dari satu setengah meter. Di samping besar, kayu batu itu sangat tinggi dan menjulang lurus ke atas mencapai ketinggian kurang lebih sembilan puluh lima meter. Oleh karena terlalu tingginya kayu batu itu dapat terlihat dari tempat yang sangat jauh sekalipun, baik dari daratan maupun dari arah laut. Bagi para nelayan dan kapal-kapal layar pada waktu itu, pohon kayu batu dapat dijadikan sebagai pedoman arah menuju Bontang dan daerah-daerah sekitarnya.
12	Pantun Tingkilan	Pantun	Kutai	pantun tingkilan biasa dituturkan

				diantara musik tingkilan
13	Pantun Saat Lamaran	Pantun	kutai	pantun dadakan/spontan
14	Pantun Nasehat	pantun	Kutai	-tarsul/pantun nasehat: disyairkan di muka kedua mempelai dan para undangan dan disampaikan oleh seorang pria dan wanita secara bersautan
15	Pantun Mencari jodoh	Pantun	Dayak Benuaq dan Tunjung	Waniiq nyariiq bungan puti nyariiq bungan ladingk langit. Nuaan nyariiq bungan pare, nyariiq bungan buant taunt. artinya: sang pemuda berusaha mencari gadis yang pantas menjadi jodohnya.
16	pribahasa mencari jodoh	Pribahasa	Dayak Benuaq	Elongk unek torant bengook, piak torent banar. artinya: mencita-citakan gadis cantik rupawan untuk dijadikan jodoh sang pria,

				kenyataannya malahan mendapat sebaliknya.
17	pribahasa perkawinan	Pribahasa	Dayak Benuaq	Tuaq-ulaq kemenai-langk. artinya:suami-istri yang tetap kukuh hubungannya.
18	pribahasa perkawinan	Pribahasa	Dayak Benuaq	umat nopaaq-mumuk. artinya: suami istri yang tetap kukuh hubungannya.
19	pribahasa perkawinan	Pribahasa	Dayak Benuaq	tiap kedep dinging, jangan kedep dilangk. artinya: ia harus tetap tinggal dengan pihak lainnya.
20	pribahasa perkawinan	Pribahasa	Dayak Benuaq	ari mutingk-lelengk gasingk sapo nyangko bire tawa. artinya: ia harus tetap tinggal dengan pihak lainnya.
21	Pribahasa Melamar	Pribahasa	Kutai	"Kami ini datang dengan membawa maksud baik, yaitu ingin menanyakan apakah <i>tanah himba</i> atau <i>belukar</i> kita belum ada yang <i>menajarnya</i> . Jika

				memang belum ada, maka kami bermaksud sekiranya tidak keberatan untuk dapat kami pergunakan sebaik-baiknya dan sebagaimana mestinya"
22	Pribahasa Melamar	Pribahasa	Kutai	"kami berterima kasih atas perhatian saudara untuk memelihara anak kami yang belum tau apa-apa ini"
23	Pribahasa Melamar	Pribahasa	Kutai	"jika ada persetujuan kami minta supaya dapat kiranya disetujui permintaan kami agar menyediakan tanda/jujuran serta pakaian, tempat tidur dan perlengkapan wanita lainnya, serta biaya untuk pelaksanaan peresmian perkawinan yang seluruhnya di tanggung pihak pria"

24	pribahasa bertani	pribahasa	Bontang	Bagai ke hulu menongkah surut, ke hilir menongkah pasang. artinya: Bermaksud mendulang untung dengan bercocok tanam, justru tanaman mereka hanyut sehingga tidak bisa panen.
25	Asal Usul Ikan Pesut	Cerita Rakyat	Kutai	
26	Asal Usul Kota Samarinda	Cerita Rakyat	Kutai	
27	Asal Usul Kota Balikpapan	Cerita Rakyat	Kutai	
28	Legenda Keramat Sungai Kerbau	Cerita Rakyat	Kutai	
29	Lenting dan Lentas	Cerita Rakyat	Kutai	

30	Putri Sarang Burung Pallas Baruni	Cerita Rakyat	kutai	
31	Asal Usul Orang Basap	Cerita Rakyat	Kutai	
32	Asal Usul Batu Trumpit	Cerita Rakyat	Kutai	
33	Siluaq Pindah ke Pusat Air	Cerita Rakyat	Kutai	
34	Kepala Lading Putri Bungsu	Cerita Rakyat	Kutai	

IV.3. Adat Istiadat

Kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa. Terdapat 23 item adat istiadat yang terinput dalam Dapobud, yakni sebagai berikut:

No	Nama Adat Istiadat	Konteks Jenis Adat Istiadat	Deskripsi Singkat
1	Ngenjong	Hubungan Spiritual	
2	Tempong Tawar	Hubungan Spiritual	Tempong Tawar adalah ucapan selamat datang yang diiringi dengan prosesi do'a yang disampaikan oleh tetuha adat/dukun adat kepada tamu atau pejabat yang berkunjung ke suatu daerah. Di dalam mantera do'a disampaikan agar tamu/pejabat tersebut selalu terhindar dari segala mara bahaya semenjak ia datang ke tempat tersebut sampai kembali ke daerah atau tempat asalnya.
3	Menjamu Benua	Hubungan Spiritual	Ritual ini dilakukan sebelum Erau Pelas Benua dilaksanakan, dukun adat Besawai yaitu melakukan komunikasi dengan makhluk yang menjaga di empat penjuru benua dan memberikan jamuan berupa nasi tambak dan nasi beragi lengkap dengan panggang

			mano'/ayam panggang. Dalam ritual Besawai ini diberitahukan kepada penjaga di keempat penjuru benua bahwa akan diadakan Erau Pelas Benua agar para peserta dan pengunjung Erau Pelas Benua tidak mendapat gangguan dan selalu terjaga dari bahaya.
4	Beluluh	Hubungan Spiritual	Acara ini merupakan upacara adat keraton Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang dimaknai sebagai upacara adat pembersihan diri, diartikan sebagai bayi yang baru lahir bagi yang diluluh di atas balai dan seorang belian berperan mengucapkan memang atau mantera memohon kepada Yang Maha Kuasa kiranya kepada yang diluluh mendapatkan keselamatan, kebijaksanaan dalam melaksanakan tugasnya.
5	Mendirikan Ayu	Hubungan Spiritual	Mendirikan tiang Ayu merupakan sebuah simbolik menegakkan jiwa, di dalam

			<p>melaksanakan semua rangkaian kegiatan Erau Pelas Benua dan tanda bahwa dimulainya Erau itu sendiri. Pada akhir acara nanti, tiang ayu ini akan direbahkan pertanda semua rangkaian upacara adat Erau Pelas Benua telah berakhir.</p>
6	Belian/N genjong	Hubungan Spiritual	<p>Merupakan sebuah acara yang pada zaman dulu disakralkan, ini dilakukan oleh seorang dukun adat atau pegenjong dengan melakukan ritual mengelilingi belanjak. Belanjak ini merupakan sarana atau kendaraan yang akan digunakan untuk menjelajahi hutan belantara untuk memberitahu bahwa di Guntung akan diadakan Erau Pelas Benua dengan sarana atau kendaraan ini pula pegenjong menjelajah menuju alam khayangan untuk menemui Pengguru dan menyampaikan bahwa di bumi akan diadakan Erau Pelas Benua.</p>

7	Juhan	Hubungan Spiritual	Sebagai persembahan kepada pengguru, penganjong memberikan jamuan berupa juhan tujuh tingkat yang berisikan kelengkang selungkit yang di dalamnya terdapat nasi tambak, dan nasi beragi lengkap dengan panggang manok (ayam panggang).
8	Bebalai	Hubungan Spiritual	Dari juhan, penganjong kembali ke beranjak selanjutnya menuju ke balai. Balai ini merupakan sarana transportasi mengarungi lautan, sebelum menuju pusat laut penganjong atau dewa belian menemui Gustiawan dan Putarawan yang ada di pulau pinggir laut. Dengan media balai ini, penganjong menjelajahi lautan menuju pusat laut untuk menemui putri junjung buih untuk mengabarkan bahwa di daratan akan diadakan Erau Pelas Benua. Dalam upacara ini, tamu utama duduk dan ditepung tawari di

			balai ini. Setelah itu balai digunakan untuk sarana pengobatan tradisional. Pada hari terakhir atau hari 3-5, balai tersebut diturunkan ke perahu untuk dilabuh ke laut.
9	Belian Dewa-Dewa	Hubungan Spiritual	Setelah penganjong atau dewa belian bertemu dengan putri junjung buih, putri junjung nuhi mengutus para dewa-dewinya untuk turut serta bersama penganjong ke daratan guna memeriahkan acara Erau Pelas Benua. Hal ini diwujudkan dalam bentuk tari-tarian yaitu tari dewa-dewa yang dilakukan bersama tamu undangan yang mendapat selendang dari para penari dewa-dewa.
10	Bepelas	Hubungan Spiritual	Bepelas adalah suatu rangkaian acara Erau Pelas Benua yang merupakan acara ritual persembahkan kurban untuk memberi makan bumi dengan melakukan penyembelihan binatang yang kemudian darah

			<p>binatang ini dipercikan ke permukaan bumi dan keempat sudut benua yang telah ditentukan. Ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi rezeki kepada manusia. Ritual Pelas Benua atau pelas tanah dengan mengorbankan binatang ini terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Hal ini dapat dilihat dari bukti penemuan benda-benda sejarah berupa prasasti Yupa peninggalan kerajaan Kutai Martadipura dengan rajanya yang terkenal, sang Mulawarman pada abad keempat masehi yang ditemukan di Muara Kaman Kabupaten Kutai.</p>
11	Belimbur	Hubungan Spiritual	<p>Belimbur merupakan suatu acara yang dilakukan pada saat berakhirnya kegiatan Erau. Seluruh masyarakat baik tua maupun muda saling menyiramkan air antar satu dengan yang</p>

			lainnya. Kegiatan ini dilakukan dengan riang gembira, penuh suka cita tidak ada rasa iri hati, dendam, dan saling menyakiti. Semua dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Acara ini merupakan simbol pemersatu dan melepas segala beban hidup untuk kembali menjadi jiwa yang bersih.
12	Melas	Hubungan Dengan Lingkunga/ Hubungan Komunal/ Hubungan Spiritual	Melas merupakan ritual pembersihan dari suku Dayak Benuaq yang bertujuan untuk membersihkan seorang anak agar anak tersebut terlindungi dari hal-hal buruk dalam masa proses tumbuh kembangnya.
13	Pagar Mayang	Hubungan Antar Individu/ Hubungan Spiritual	Pengobatan tradisional khusus bagi penderita hilang ingatan (gila) serta diperuntukan bagi orang yang memiliki hajat.
14	Ance	Hubungan antar Individu/ Hubungan Spiritual	Ance/ Salo Mepeno merupakan upacara yang bertujuan untuk menjauhkan dari musibah dan wabah penyakit dimana dalam upacara

			<p>ini, sesaji berisi makanan, kue-kue, nasi beras ketan, soko empat warna, serta sepasang ayam kampung jantan dan betina diletakkan pada suatu tempat yang terbuat dari bambu kuning persegi empat berukuran 50 x 50 x 50 cm dilabuh ke laut diiringi dengan tabuh gendang dan gong. Upacara adat ini biasanya hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai hajat.</p>
15	Melabuh Perahu	Hubungan Dengan Lingkunga/Hubungan Komunal/ Hubungan Spiritual	<p>Melabuh Perahu merupakan upacara melabuh perahu layar kecil berwarna kuning diberi nama MAKDANAKAN (persaudaraan). Perahu tersebut berisi sesaji aneka macam makanan dan kue empat puluh macam, dibawa ke laut dengan kapal kemudian dilabuh di tengah laut, diiringi suara Adzan, tabuh gelintangan dan gendang. Upacara ini bertujuan untuk</p>

			menjauhkan kampung dari musibah dan wabah penyakit.
16	Mencera Buluh (Menjamu Kampung)	Hubungan Dengan Lingkungan/ Hubungan Komunal/ Hubungan Spiritual	Merupakan pemberitahuan kepada roh penjaga desa di wilayah utara, barat, timur, dan selatan bahwa akan diadakan tradisi Pesta Laut. Daerah-daerah tersebut akan ditandai dengan darah ayam kampung dan meletakkan sesaji, biasanya dilakukan sehari atau dua hari sebelum acara dilangsungkan.
17	Menjamu Karang	Hubungan Dengan Lingkungan/ Hubungan Komunal/ Hubungan Spiritual	Tradisi ini diyakini sebagai penjaga kampung agar terhindar dari gangguan penyakit dan makhluk yang tak kasat mata yang dapat mengganggu masyarakat. Kegiatan ini merupakan tradisi yang telah dilaksanakan turun temurun dan digelar setiap tahunnya. Tujuannya untuk membersihkan kampung dari segala penyakit.
18	Pesta Laut	Hubungan Spiritual	Pesta Laut merupakan acara adat yang dilakukan

		<p>warga Kota Bontang khususnya masyarakat Bontang Kuala sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan atas hasil laut yang melimpah di perairan Bontang Kuala. Tempat diselenggarakannya acara ini berada di kawasan kampung wisata laut Bontang Kuala kecamatan Bontang Utara tepatnya di kawasan panggung adat yang terletak di anjungan ujung jembatan area kampung Bontang Kuala.</p> <p>Pesta laut Bontang Kuala ini biasanya rutin diselenggarakan pada pertengahan bulan November hingga Desember selama 1 minggu, tentunya terdapat beragam susunan acara yang diselenggarakan untuk memeriahkan acara seperti ritual adat, penampilan tari tradisional, pengenalan kuliner khas Bontang, hingga berbagai macam perlombaan. Biasanya</p>
--	--	--

		<p>pemerintah setempat akan menyediakan booth-booth untuk warga sekitar yang ingin berdagang khususnya pernak pernik hasil laut, makanan khas Bontang, hingga pakaian dan aksesoris lainnya tak heran jika acara ini paling ditunggu dan diminati oleh masyarakat Bontang</p> <p>Dalam acara ini, semua masyarakat ikut berpartisipasi terutama masyarakat asli Bontang Kuala. Masyarakat dari berbagai daerah di Bontang pun banyak yang ikut berpartisipasi untuk meramaikan acara ini. Pemerintahpun melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, Kelurahan Bontang Kuala mendukung sepenuhnya acara ini untuk digarap oleh masyarakat Bontang Kuala sendiri sehingga kemeriahan Event Budaya Tahunan khas Bontang</p>
--	--	--

			Kuala ini dapat terjaga sebagai usaha pelestarian budaya bangsa.
19	Belian Samper	Hubungan Spiritual	Belian Samper merupakan upacara adat untuk menyembuhkan orang sakit. Dalam ritual ini, digunakan daun kelapa dan seekor burung yang terbuat dari kayu yang digunakan dukun untuk digantung sebagai ayunan. Sang dukun dirasuki oleh roh dan kemudian menari-nari serta mengayunayunkan belian samper tersebut.
20	Rambu Solo'	Hubungan Spiritual (Etnis Jawa)	Rambu Solo adalah upacara pemakaman adat Toraja, Sulawesi Selatan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Rambu Solo juga bertujuan untuk mengantarkan arwah seseorang yang telah meninggal ke alam roh. Masyarakat Toraja menganggap orang yang sudah meninggal telah benar-benar meninggal jika seluruh kebutuhan

			<p>prosesi upacara Rambu Solo terpenuhi. Jika belum, maka orang meninggal tersebut akan diperlakukan layaknya orang sakit, sehingga harus disediakan makanan, minuman, dan dibaringkan di tempat tidur. Secara harfiah, Rambu Solo diartikan sinar yang arahnya ke bawah. Dengan demikian, Rambu Solo diartikan sebagai upacara yang dilakukan saat matahari terbenam. Istilah lain Rambu Solo adalah Auk Rampe Matampu.</p>
21	Genduren	Hubungan Spiritual (Jawa)	<p>Genduren atau Kenduri atau Kenduren merupakan perjamuan makan untuk memperingati suatu peristiwa, seperti perayaan Ulang Tahun atau peristiwa lain dengan maksud meminta berkah atau keberkahan. Kenduri atau Kenduren dikenal dengan sebutan Selamatan atau Syukuran (sebutan kenduri bagi</p>

			masyarakat Jawa). Di Bontang, tradisi ini biasa diadakan oleh Paguyuban Warga Kediri Kota Bontang.
22	Tradisi Megengan	Hubungan Spiritual (Dayak)	<p>Tradisi Megengan menjadi budaya yang melekat bagi masyarakat Jawa dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Di Bontang, Paguyuban Warga Kediri (PWK) Kota Bontang sudah menjadi rutinitas tahunan.</p> <p>Tradisi ini sekaligus menjadi wadah silaturahmi Warga Kediri di Kota berjuduk Kota Taman khususnya umat muslim dalam menyambut bulan suci ramadhan 1443 H.</p> <p>Warga Kediri Kota Bontang yang berasal dari berbagai Kecamatan, Kelurahan dan Desa asal Kediri baik dari Kota Madya dan Kabupaten berkumpul dan beramah tamah di Halaman Rumah Bendahara PWK Jl. MH.</p>

			<p>Thamrin Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang.</p> <p>Dengan mengenakan pakaian muslim, sekitar 80 orang duduk bersama baik laki-laki dan perempuan mengikuti pembacaan Yasin, Tahlil dan doa untuk Ahli Kubur para Kyai, Ulama dan keluarga yang dipimpin Ustad H. Imam Tauhid. Berbagai macam hidangan makanan dan minuman tradisional telah di persiapkan panitia ada rawon, bubur sumsum, jamu tradisional, buah-buahan dan aneka snack. Tak lupa seperti tradisi Megengan di kampung halaman, jenang abang (merah) dan putih, serta nasi takiran pun dipersiapkan.</p>
23	Bontang Hajat	Hubungan Spiritual	Bontang Hajat adalah upacara adat yang digelar oleh masyarakat Dayak Maanyan sebagai bentuk syukur atas umur

			<p>panjang, kesehatan dan kemakmuran, atau untuk membayar nazar kepada leluhur. Meskipun dipraktikkan khususnya oleh pemeluk agama Kaharingan, upacara ini juga dilaksanakan oleh orang Dayak Maanyan secara umum.[1] Upacara ini umumnya dilakukan selama sembilan hari dan sembilan malam dengan mengorbankan berbagai hewan ternak seperti kerbau, babi, dan ayam.[2]</p>
--	--	--	--

IV.4. Ritus

Di dalam suatu kelompok masyarakat tentu ada suatu bentuk ritual. Suatu bentuk ritual bukanlah sesuatu yang mandiri, melainkan terkait dengan aspek-aspek lain. Ritual tersebut sebenarnya terkait dengan suatu sistem kepercayaan dan/atau sistem religi. Ritus sebagai salah satu objek kebudayaan berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu oleh kelompok masyarakat.

Tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara

kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya. Adapun ritus yang terdapat di Kota Bontang berdasarkan dokumen PPKD ini dapat dibagi ke dalam beberapa konteks, utamanya yang berkaitan dengan daur hidup (*life cycle*), misalnya ritus kelahiran, pernikahan, dan kematian. Selain itu, ada pula konteks-konteks lain seperti ritus mendirikan atau memasuki rumah baru. Daftar ritus yang terdaftar di aplikasi Dapobud sebanyak 23 item sebagai berikut:

No	Nama Ritus	Konteks Ritus	Deskripsi Singkat
1	Ngenjong	Pengobatan	
2	Tempong Tawar	Ritual Kepercayaan	Tempong Tawar adalah ucapan selamat datang yang diiringi dengan prosesi do'a yang disampaikan oleh tetuha adat/dukun adat kepada tamu atau pejabat yang berkunjung ke suatu daerah. Di dalam mantera do'a disampaikan agar tamu/pejabat tersebut selalu terhindar dari segala mara bahaya semenjak ia datang ke tempat tersebut sampai kembali ke daerah atau tempat asalnya.
3	Menjamu Benua	Ritual Kepercayaan	Ritual ini dilakukan sebelum Erau Pelas Benua dilaksanakan, dukun adat Besawai yaitu melakukan komunikasi dengan makhluk yang menjaga di

			<p>empat penjuru benua dan memberikan jamuan berupa nasi tambak dan nasi beragi lengkap dengan panggang mano'/ayam panggang. Dalam ritual Besawai ini diberitahukan kepada penjaga di keempat penjuru benua bahwa akan diadakan Erau Pelas Benua agar para peserta dan pengunjung Erau Pelas Benua tidak mendapat gangguan dan selalu terjaga dari bahaya.</p>
4	Beluluh	Ritual Kepercayaan	<p>Acara ini merupakan upacara adat keraton Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang dimaknai sebagai upacara adat pembersihan diri, diartikan sebagai bayi yang baru lahir bagi yang diluluh di atas balai dan seorang belian berperan mengucapkan memang atau mantera memohon kepada Yang Maha Kuasanya kepada yang diluluh mendapatkan keselamatan, kebijaksanaan dalam melaksanakan tugasnya.</p>

5	Mendirikan Ayu	Ritual Kepercayaan	Mendirikan tiang Ayu merupakan sebuah simbolik menegakkan jiwa, di dalam melaksanakan semua rangkaian kegiatan Erau Pelas Benua dan tanda bahwa dimulainya Erau itu sendiri. Pada akhir acara nanti, tiang ayu ini akan direbahkan pertanda semua rangkaian upacara adat Erau Pelas Benua telah berakhir.
6	Belian/ Ngenjong	Ritual Kepercayaan	Merupakan sebuah acara yang pada zaman dulu disakralkan, ini dilakukan oleh seorang dukun adat atau pegenjong dengan melakukan ritual mengelilingi belanjak. Belanjak ini merupakan sarana atau kendaraan yang akan digunakan untuk menjelajahi hutan belantara untuk memberitahu bahwa di Guntung akan diadakan Erau Pelas Benua dengan sarana atau kendaraan ini pula pegenjong menjelajah menuju alam khayangan untuk menemui Pengguru dan menyampaikan bahwa

			di bumi akan diadakan Erau Pelas Benua.
7	Juhan	Ritual Kepercayaan	Sebagai persembahan kepada pengguru, penganjong memberikan jamuan berupa juhan tujuh tingkat yang berisikan kelengkang selungkit yang di dalamnya terdapat nasi tambak, dan nasi beragi lengkap dengan panggang manok (ayam panggang).
8	Bebalai	Ritual Kepercayaan	Dari juhan, penganjong kembali ke beranjak selanjutnya menuju ke balai. Balai ini merupakan sarana transportasi mengarungi lautan, sebelum menuju pusat laut penganjong atau dewa belian menemui Gustiawan dan Putarawan yang ada di pulau pinggir laut. Dengan media balai ini, penganjong menjelajahi lautan menuju pusat laut untuk menemui putri junjung buih untuk mengabarkan bahwa di daratan akan diadakan Erau Pelas Benua. Dalam upacara ini, tamu utama duduk dan ditepung tawari di balai ini. Setelah itu balai

			digunakan untuk sarana pengobatan tradisional. Pada hari terakhir atau hari 3-5, balai tersebut diturunkan ke perahu untuk dilabuh ke laut.
9	Belian Ewa-Dewa	Ritual Kepercayaan	Setelah penganjong atau dewa belian bertemu dengan putri junjung buih, putri junjung nuhi mengutus para dewa-dewinya untuk turut serta bersama penganjong ke daratan guna memeriahkan acara Erau Pelas Benua. Hal ini diwujudkan dalam bentuk tari-tarian yaitu tari dewa-dewa yang dilakukan bersama tamu undangan yang mendapat selendang dari para penari dewa-dewa.
10	Bepelas	Ritual Kepercayaan	Bepelas adalah suatu rangkaian acara Erau Pelas Benua yang merupakan acara ritual persembahan kurban untuk memberi makan bumi dengan melakukan penyembelihan binatang yang kemudian darah binatang ini dipercikan ke permukaan bumi dan keempat sudut

			<p>benua yang telah ditentukan. Ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi rezeki kepada manusia. Ritual Pelas Benua atau pelas tanah dengan mengorbankan binatang ini terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Hal ini dapat dilihat dari bukti penemuan benda-benda sejarah berupa prasasti Yupa peninggalan kerajaan Kutai Martadipura dengan rajanya yang terkenal, sang Mulawarman pada abad keempat masehi yang ditemukan di Muara Kaman Kabupaten Kutai.</p>
11	Belimbur	Ritual Kepercayaan	<p>Belimbur merupakan suatu acara yang dilakukan pada saat berakhirnya kegiatan Erau. Seluruh masyarakat baik tua maupun muda saling menyiramkan air antar satu dengan yang lainnya. Kegiatan ini dilakukan dengan riang gembira, penuh suka cita tidak ada rasa iri hati, dendam, dan saling</p>

			menyakiti. Semua dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Acara ini merupakan simbol pemersatu dan melepas segala beban hidup untuk kembali menjadi jiwa yang bersih.
12	Melas	Ritual Pembersihan	Melas merupakan ritual pembersihan dari suku Dayak Benuaq yang bertujuan untuk membersihkan seorang anak agar anak tersebut terlindungi dari hal-hal buruk dalam masa proses tumbuh kembangnya.
13	Pagar Mayang	Ritual Pengobatan	Pengobatan tradisional khusus bagi penderita hilang ingatan (gila) serta diperuntukan bagi orang yang memiliki hajat.
14	Ance	Ritual Kepercayaan	Ance/ Salo Mepeno merupakan upacara yang bertujuan untuk menjauhkan dari musibah dan wabah penyakit dimana dalam upacara ini, sesaji berisi makanan, kue-kue, nasi beras ketan, soko empat warna, serta sepasang ayam kampung jantan dan betina

			diletakkan pada suatu tempat yang terbuat dari bambu kuning persegi empat berukuran 50 x 50 x 50 cm dilabuh ke laut diiringi dengan tabuh gendang dan gong. Upacara adat ini biasanya hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai hajat.
15	Melabuh Perahu	Ritual Kepercayaan	Melabuh Perahu merupakan upacara melabuh perahu layar kecil berwarna kuning diberi nama MAKDANAKAN (persaudaraan). Perahu tersebut berisi sesaji aneka macam makanan dan kue empat puluh macam, dibawa ke laut dengan kapal kemudian dilabuh di tengah laut, diiringi suara Adzan, tabuh gelintangan dan gendang. Upacara ini bertujuan untuk menjauhkan kampung dari musibah dan wabah penyakit.
16	Mencera Buluh (Menjamu)	Ritual Kepercayaan	Merupakan pemberitahuan kepada roh penjaga desa di wilayah utara, barat, timur, dan selatan bahwa akan diadakan tradisi Pesta Laut.

	Kampung)		Daerah- daerah tersebut akan ditandai dengan darah ayam kampung dan meletakkan sesaji, biasanya dilakukan sehari atau dua hari sebelum acara dilangsungkan.
17	Menjamu Karang	Hubungan Dengan Lingkungan / Hubungan Komunal/ Hubungan Spiritual	Tradisi ini diyakini sebagai penjaga kampung agar terhindar dari gangguan penyakit dan makhluk yang tak kasat mata yang dapat mengganggu masyarakat. Kegiatan ini merupakan tradisi yang telah dilaksanakan turun temurun dan digelar setiap tahunnya. Tujuannya untuk membersihkan kampung dari segala penyakit.
18	Pesta Laut	Hubungan Dengan Lingkungan / Hubungan Komunal/ Hubungan Spiritual	Pesta Laut merupakan acara adat yang dilakukan warga Kota Bontang khususnya masyarakat Bontang Kuala sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan atas hasil laut yang melimpah di perairan Bontang Kuala. Tempat diselenggarakannya acara ini berada di kawasan kampung wisata laut

		<p>Bontang Kuala kecamatan Bontang Utara tepatnya di kawasan panggung adat yang terletak di anjungan ujung jembatan area kampung Bontang Kuala.</p> <p>Pesta laut Bontang Kuala ini biasanya rutin diselenggarakan pada pertengahan bulan November hingga Desember selama 1 minggu, tentunya terdapat beragam susunan acara yang diselenggarakan untuk memeriahkan acara seperti ritual adat, penampilan tari tradisional, pengenalan kuliner khas Bontang, hingga berbagai macam perlombaan. Biasanya pemerintah setempat akan menyediakan booth-booth untuk warga sekitar yang ingin berdagang khususnya pernak pernik hasil laut, makanan khas Bontang, hingga pakaian dan aksesoris lainnya tak heran jika acara ini paling ditunggu dan diminati oleh masyarakat Bontang</p>
--	--	---

			<p>Dalam acara ini, semua masyarakat ikut berpartisipasi terutama masyarakat asli Bontang Kuala. Masyarakat dari berbagai daerah di Bontang pun banyak yang ikut berpartisipasi untuk meramaikan acara ini. Pemerintahpun melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, Kelurahan Bontang Kuala mendukung sepenuhnya acara ini untuk digarap oleh masyarakat Bontang Kuala sendiri sehingga kemeriahan Event Budaya Tahunan khas Bontang Kuala ini dapat terjaga sebagai usaha pelestarian budaya bangsa.</p>
19	Belian Samper	Ritual Kepercayaan	<p>Belian Samper merupakan upacara adat untuk menyembuhkan orang sakit. Dalam ritual ini, digunakan daun kelapa dan seekor burung yang terbuat dari kayu yang digunakan dukun untuk digantung</p>

			sebagai ayunan. Sang dukun dirasuki oleh roh dan kemudian menari-nari serta mengayunayunkan belian samper tersebut.
20	Rambu Solo'	Ritual Kepercayaan	Rambu Solo adalah upacara pemakaman adat Toraja, Sulawesi Selatan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Rambu Solo juga bertujuan untuk mengantarkan arwah seseorang yang telah meninggal ke alam roh. Masyarakat Toraja menganggap orang yang sudah meninggal telah benar-benar meninggal jika seluruh kebutuhan prosesi upacara Rambu Solo terpenuhi. Jika belum, maka orang meninggal tersebut akan diperlakukan layaknya orang sakit, sehingga harus disediakan makanan, minuman, dan dibaringkan di tempat tidur. Secara harfiah, Rambu Solo diartikan sinar yang arahnya ke bawah. Dengan demikian, Rambu

			Solo diartikan sebagai upacara yang dilakukan saat matahari terbenam. Istilah lain Rambu Solo adalah Auk Rampe Matampu.
21	Genduren	Ritual Kepercayaan (Jawa)	Genduren atau Kenduri atau Kenduren merupakan perjamuan makan untuk memperingati suatu peristiwa, seperti perayaan Ulang Tahun atau peristiwa lain dengan maksud meminta berkah atau keberkahan. Kenduri atau Kenduren dikenal dengan sebutan Selamatan atau Syukuran (sebutan kenduri bagi masyarakat Jawa). Di Bontang, tradisi ini biasa diadakan oleh Paguyuban Warga Kediri Kota Bontang.
22	Tradisi Megengan	Ritual Kepercayaan (Jawa)	Tradisi Megengan menjadi budaya yang melekat bagi masyarakat Jawa dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Di Bontang, Paguyuban Warga Kediri (PWK) Kota Bontang sudah menjadi rutinitas tahunan. Tradisi ini sekaligus menjadi wadah

		<p>silaturrahi Warga Kediri di Kota berjuduk Kota Taman khususnya umat muslim dalam menyambut bulan suci ramadhan 1443 H.</p> <p>Warga Kediri Kota Bontang yang berasal dari berbagai Kecamatan, Kelurahan dan Desa asal Kediri baik dari Kota Madya dan Kabupaten berkumpul dan beramah tamah di Halaman Rumah Bendahara PWK Jl. MH. Thamrin Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang.</p> <p>Dengan mengenakan pakaian muslim, sekitar 80 orang duduk bersama baik laki-laki dan perempuan mengikuti pembacaan Yasin, Tahlil dan doa untuk Ahli Kubur para Kyai, Ulama dan keluarga yang dipimpin Ustad H. Imam Tauhid. Berbagai macam hidangan makanan dan minuman tradisional telah di persiapkan panitia ada</p>
--	--	---

			<p>rawon, bubur sumsum, jamu tradisional, buah-buahan dan aneka snack. Tak lupa seperti tradisi Megengan di kampung halaman, jenang abang (merah) dan putih, serta nasi takiran pun dipersiapkan.</p>
23	Bontang Hajat	Hubungan Spiritual (Dayak)	<p>Bontang Hajat adalah upacara adat yang digelar oleh masyarakat Dayak Maanyan sebagai bentuk syukur atas umur panjang, kesehatan dan kemakmuran, atau untuk membayar nazar kepada leluhur. Meskipun dipraktikkan khususnya oleh pemeluk agama Kaharingan, upacara ini juga dilaksanakan oleh orang Dayak Maanyan secara umum.[1] Upacara ini umumnya dilakukan selama sembilan hari dan sembilan malam dengan mengorbankan berbagai hewan ternak seperti kerbau, babi, dan ayam.[2]</p>

IV.5. Pengetahuan Tradisional

Seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman tradisional, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam-semesta.

Pengetahuan tradisional dapat dipahami sebagai satu bentuk respon kreatif dari suatu suku bangsa dalam menjaga keberlangsungan kehidupannya, sehingga tidak satupun suku bangsa yang tidak memiliki pengetahuan tradisional yang berfungsi untuk melakukan penetrasi terhadap kondisi kehidupan sosial dan kondisi lingkungan alam (*environment*) di mana mereka berada. Berikut adalah data OPK Pengetahuan Tradisional yang terdiri dari 85 item mencakup pengetahuan terkait kebencanaan, jamu/ramuan tradisional, metode penyehatan, rempah bumbu, dan makanan/minuman tradisional:

No	Nama Pengetahuan Tradisional	Jenis Pengetahuan Tradisional	Deskripsi
1.	Mendih tujuh bulan	Upacara mandi tujuh bulan ibu hamil	
2.	Tembubus (Ratus)	Upacara Ritual Perkawinan	untuk membersihkan calon pengantin perempuan seminggu sebelum hari H

3.	Besorong	Upacara Ritual Perkawinan	melamar calon pengantin perempuan
4.	Nanda Hari	Upacara Ritual Perkawinan	untuk menentukan hari pernikahan
5.	hitungan menanam Padi	pengetahuan pengelolaan lahan	1-3 Hijriah tidak diganggu orang, 4 mulai menurun, 5-6 tidak baik, 7 mulai membaik dan 8 tanaman menjadi buruk.
6.	Ngasih Makan Tanah	pengetahuan pengelolaan lahan	sebelum menanam padi
7.	lempar hasil panen Padi	pengetahuan pengelolaan lahan	sebelum memanen padi, dipetik kemudian diberikan kepada leluhur. agar padi yang dipanen tidak membuat sakit kepada orang yang mengomsumsi
8.	Baju Miskat	Pakaian Tradisional	warna pada baju ini digunakan untuk menjadi penanda tugas ketika upacara erau. baju ini tidak boleh berwarna hitam
9.	Baju Taq wo	Pakaian Tradisional	baju ini berwarna hitam yang hanya boleh digunakan

			untuk para bangsawan.
10.	Songkok	Pakaian Tradisional	penutup kepala berwarna hitam yang dilengkapi dengan kancing dan tali(senor) jika untuk bangsawan dilengkapi dengan wapan (logo kerajaan).
11.	Baju Kuning	Pakaian Tradisional	Baju berwarna kuning yang dipakai diacara adat seperti erau,
12.	pesapuh	Pakaian Tradisional	penutup kepala, dengan motif batik berwarna kuning coklat yang digunakan ketika bermain gambus
13.	seraung	Pakaian Tradisional	topi Khas Dayak
14.	topi bluko	Pakaian Tradisional	topi untuk lakilaki, ada paruh burung
15.	topi kenyah	Pakaian Tradisional	dibagian depan ada 8 taring
16.	Ketau	Pakaian Tradisional	Rok Untuk Perempuan yang cara dipakai bagian kanan harus diatas
17.	kuangkai	upacara ritual kematian	upacara kematian dihari ke 7,10,14,21 seelah kematian, didalamnya ada orang yang main judi

			maupun ngerangkau yaitu orang-orang yang menari alat musik yang digunakan adalah gong, klentangan dan jimbei
18.	Ornament Bubungan burung kuntul perak	Arsitektur tradisional	terdapat di atas atap gedung rumah jabatan walikota
19.	corak tanaman pakis, naga dan warna kuning	Arsitektur tradisional	corak ini terdapat di gantung baik itu di tugu selamat datang, dan di beberapa papan informasi
20.	Rutatn	upacara adat	upacara untuk membahas kesepakatan
21.	Gammi Kerapu Bakar	Makanan	Gammi adalah kuliner yang disajikan dalam ceobek panas dengan sambal yang masih meletup-letup. Penamaan gammi kerapu bakar dilihat dari penyajiannya yang dipadukan dengan ikan kerapu.
22.	Sayur Umbu Sawit	Makanan	Sayur umbu sawit adalah kuliner yang dibuat dari pemanfaatan umbut

			kelapa sawit untuk diolah menjadi sayur.
23.	Sup Teripang	Makanan	Sup teripang adalah sup yang diolah bersama daun kelor yang juga bergizi tinggi. Pemanfaatan teripang sebagai sup sesuai dengan potensi Kota Bontang, khususnya di wilayah perairan Desa Melahing dengan potensi perairan luas.
24.	Bingkai Elai	Makanan	Bingka Elai adalah olahan makanan berbahan dasar buah lai yang banyak tumbuh di Kalimantan Timur. Bingka Elai ini termasuk dalam kategori makanan kudapan.
25.	Minuman Belimbing Tunjuk	Minuman	Minuman belimbing tunjuk adalah olahan buah belimbing yang dijadikan manisan atau sirup. Rasa asam yang terkandung di dalamnya dipadukan dengan gula dan sedikit rempah untuk menciptakan

			minuman segar dan berkhasiat.
26.	Bawis Kering Pedas Manis	Makanan	
27.	Bola-Bola Ubi	Makanan	
28.	Gammi Telur Bawis	Makanan	
29.	Nanas Soun	Makanan	
30.	Hampanan Tatak	Makanan	
31.	Kari Teripang	Makanan	
32.	Pais Lure	Makanan	
33.	Paserro Bawis	Makanan	
34.	Sayur Kutai	Makanan	
35.	Serabai Siram Pelopo	Makanan	
36.	Sokko Gammi Telur	Makanan	
37.	Rumah tuha	Arsitektur tradisional	tiang rumah ini harus berjumlah ganjil. dengan tinggi lebih dari 10 meter sedangkan lebar tangga 70-90 cm, didalam rumah terbagi menjadi, lesehan, dapur, tidak ada kamar, melainkan hanya memakai bocoq (kelambu) untuk menjadi pembatas

			setiap keluarga yang tinggal.
38.	Rumah Lamin Dayak	Arsitektur tradisional	rumah ini dibuat dari kayu ulin dan dibangun menghadap ke matahari terbit, pada badan rumah sering ditemukan ukiran ukiran khas dayak. adapun syarat dari rumah lamin adalah tangga yang harus banyak.
39.	Buah Belimbing Tunjuk	Ramuan Tradisional	Belimbing dicampurkan pada ramuan jamu (obat) sebagai buah yang memiliki khasiat penyembuhan.
40.	Terasi Koin	Rempah bumbu	terbuat dari Udang Rebon atau Papai merupakan hasil Olahan Pengrajin Ikan Asin Bontang, Kalimantan Timur, serta Tidak menggunakan Bahan Pengawet Kimia.
41.	Abin Cakalang	Makanan	Terbuat dari ikan cakalang
42.	Terasi Sangrai	Rempah Bumbu	Salah satu produk unggulan Bontang Kuala. Produk ini

			berbentuk bubuk dan bisa langsung digunakan karena sudah disangrai terlebih dahulu. Terasi sangrai terbuat dari asli udang papai tanpa bahan pengawet dan bahan pewarna.
43.	Rumput laut kering	Rempah bumbu	
44.	Ikan Kering Bawis	Makanan	Ikan bawis adalah Ikan Laut pesisir yang gurih dengan rasa yang khas. Dikeringkan secara traditional dan tanpa bahan pengawet. Bila di goreng akan menimbulkan aroma yang menggugah selera. Cocok disandingkan dengan nasi dan singkong goreng atau rebus.
45.	Sanggar Air	Makanan	Sanggar air merupakan olahan pisang yang ditaburi kelapa parut muda sebagai cemilan sore hari sambil menikmati senja perkampungan laut Bontang Kuala.

46.	Sagal Pari	Makanan	Lauk yang berbahan ikan pari
47.	Ikan Pasero	Makanan	Ikan Pasero merupakan sajian khas Bontang yang dimasak dan disajikan dengan potongan cabai, bawang dan tomat yang dicincang kasar di atas nya bersama kuah kecap sebagai pemanisnya, sehingga menghasilkan rasa gurih, pedas dan manis saat menyantapnya.
48.	Pempek Bontang	Makanan	Pempek Bontang merupakan oleh-oleh yang paling dicari saat berkunjung ke Bontang Kuala, karena menggunakan ikan segar Tenggiri atau Barakuda sebagai bahan utama, bumbu rahasia serta teknik mengolah daging menjadi adonan pempek. Hal inilah yang membedakan rasa pempek Bontang

			dengan Pempek Palembang.
49.	Pecak	Makanan	Pecak sekilas terlihat seperti buras, karena di lapisi dengan daun pisang juga. tetapi dari tekstur berbeda. pecak lebih lembut mirip seperti bubur. daun pisang nya pun di bakar terlebih dahulu untuk menambah aromatik dari makanan tradisional ini. rasa sambal gammi yag pedas menambah selera saat memakan pecak.
50.	Air Benda	Ramuan Tradisional	Air benda/air aren memiliki banyak khasiat kesehatan yang di percaya masyarakat sekitar seperti dapat mengatasi sembelit, dapat memperlancar asi, menyembuhkan sariawan dll. air aren memiliki warnayag sama seperti air cucian beras. air aren ada yag berasa manis da pahit. tergantung

			dari selera masing-masing
51.	Tanggal menangkap ikan bawis	sistem pengelolaan lahan	tidak boleh menangkap ikan bawis pada saat bulan purnama yaitu tanggal 13 15 16 17, jika sudah lewat tanggal 17 maka sudah dapat ditangkap (etns kutai)
52.	Uang mahar harus ganjil	upacara ritual perkawinan	uang mahar harus ganjil dengan filosofi jika ganjil harus ada yang menggenapkan (etnis kutai)
53.	Bahuma	sistem pengetahuan pengelolaan	kegiatan menanam padi, yang terbagi menjadi bahuma gunung dan bahuma rapaq (sawah)
54.	Rekok paku	Arsitektur tradisional	rekok paku ini merupakan ukiran khas kutai, yakni berbentuk seperti tanaman paku yang belum terbuka.
55.	Pondok Huma	Arsitektur tradisional	pondok huma ini terdaapat disamping rumah tuha, pondok ini digunakan sebagai kamar pada pengantin baru. kegiatan makan dilakukan di rumah

			tuha, namun jika sudah malam, maka pasangan baru tersebut pergi ke pondok huma
56.	Kepoq	pengetahuan pengelolaan lahan	bentuk dari kepok ialah bundar dengan diameter 2-3m tinggi 1,5-2m dibuat dari kulit kayu yang dibalik kemudian dilengkungkan dan dijepit, alas dari daun nipah yang dianyam, kemudian terdapat jaring didalamnya, sehingga posisi padi tidak menyatu pada alas, kemudian penutupnya juga dari daun nipah yang dijahit menggunakan rotan.
57.	Samer	pengetahuan pengelolaan lahan	daun nipah yang dijahit menggunakan rotan dan diberi tulang dari kayu
58.	Kajang	Arsitektur tradisional	samer yang terdiri dari dua sambung
59.	Sirap	Arsitektur tradisional	dari kayu ulin yang disusun susun kemudian digunakan sebagai atap rumah,

			<p>namun sirap sudah jarang ditemukan karena izin dari kayu ulin yang susah. Sirap adalah variasi atap kayu yang biasanya terbuat dari kayu jati dan kayu ulin. Material kayu tersebut terkenal karena memiliki daya tahan yang tinggi terhadap perubahan cuaca. Kayu ulin dan kayu jati juga terkenal karena bebas dari serangan rayap dan tidak mudah keropos, sehingga jauh lebih tahan lama dibandingkan atap kayu lainnya.</p>
60.	Balai	Arsitektur tradisional	balai dibuat dari bambu kuning berbentuk kotak dengan ukuran 1,5 m/ segi
61.	Pasili	Upacara perkawinan	yaitu prosesi siraman pada pasangan yang baru menikah, pasangan tersebut duduk diatas kelapa muda yang keliatan

			tandannya. dilaksanakan satu hari setelah akad
62.	lesuji	Arsitektur tradisional	kalau dibugis dikenal dengan walasuji
63.	melenggang	upacara tujuh bulan ibu hamil	upacara tujuh bulan pada ibu hamil, etnis yang melakukan biasanya orang asli bontang
64.	minyak badewata	Ramuan Tradisional	pada saat upacara pesta laut, orang akan membuat kue cucur yang berukuran besar seperti baki kecil, yang akan dibaca dan dibagikan ke orang-orang sebelum dibaca kue tersebut tidak boleh dimakan. minyak sisa menggoreng kue cucur tersebut diambil dan dijadikan obat luar.
65.	Pusat rumah	Arsitektur tradisional	pusat rumah yang harus pertama didirikan sebelum membangun rumah
66.	Nyorong	sistem pengelolaan lahan	biasanya nelayan akan mencari ikan di waktu nyorong. nyorong yaitu dimana waktu

			air laut menjadi pasang
67.	konda	sistem pengelolaan lahan	waktu konda diartian dimana kondisi air laut setengah saja, dia tidak surut melainkan setengah saja. biasanya nelayan juga akan turun mencari ikan diwaktu konda namun tidak sebanyak diwaktu nyorong.
68.	Gurisan	Ramuan Tradisional	Ramuan obat berasal dari rebusan tanaman berkhasiat untuk kesehatan.
69.	Pasak Bumi	Ramuan Tradisional	Ramuan obat yang berbahan pasak bumi dengan cara direbus. Ramuan ini hanya boleh diminum oleh orang yang berusia 40 tahun ke atas.
70.	Akar kuning	Ramuan Tradisional	Ramuan obat yang berbahan akar kuning dengan cara direbus. Ramuan ini hanya boleh diminum oleh orang yang berusia 40 tahun ke atas.
71.	Akar Pinang	Ramuan Tradisional	Ramuan obat yang diambil dari akar pohon pinang yang

			direbus. Ramuan ini hanya boleh dikonsumsi oleh orang berusia 40 tahun ke atas.
72.	Akar Kelapa	Ramuan Tradisional	Ramuan ini berbahan akar kelapa yang menghadap ke timur. Cara membuatnya dengan cara direbus. Hanya boleh dikonsumsi oleh orang dewasa berusia 40 tahun ke atas.
73.	Pucuk daun kayu leban	Ramuan Tradisional	Ramuan ini dibuat dengan cara mengambil pucuk daun kayu leban kemudian direbus hingga mengeluarkan warna. Ramuan bisa direbus beberapa kali. Hanya boleh dikonsumsi oleh orang berusia 40 tahun ke atas.
74.	Rumah Panggong	Arsitektur tradisional	Rumah tradisional Kampung Nelayan Bontang Kuala berbentuk seperti Panggung yang terletak di atas permukaan air sungai

			<p>atau laut sehingga disebut Rumah Panggong. Tampilan keseluruhan rumah Panggong dipengaruhi oleh anggapan masyarakat bahwa rumah yang baik adalah rumah yang menghadap arah datangnya sinar matahari. Mereka percaya sinar matahari memberikan kekuatan dan hasil yang melimpah dalam melaut (etnis bajau)</p>
75.	Atap rumah panggoong Limasan	Arsitektur tradisional	<p>Rumah Panggong tipe limasan melambangkan perlindungan. hal ini ditunjukkan dengan bentuk atap yang menyerupai limas/piramida yang menutup seluruh bangunan rumah yang memiliki makna sebagai perlindungan bagi para penghuni rumah (etnis bajau)</p>

76.	Atap rumah panggong plembangan	Arsitektur tradisional	Rumah panggong jenis plembang melambangkan keseimbangan yang dilambangkan dengan tiang sempayang yang terdapat pada atap bagian depan (etnis bajau)
77.	Beranda, Balai, dan Dapo'	Arsitektur tradisional	Jenis ruang di dalam rumah Panggong dapat dibedakan atas ruang utama dan beberapa ruang penunjang. Ruang utama yang terdapat pada rumah panggong terbagi menjadi tiga, yaitu Beranda, Balai, dan Dapo'. Ruang penunjang adalah ruangan yang tidak selalu ada di setiap rumah Panggong di antaranya disebut Dapo' kanan dan Dapo' kiri yang berfungsi sebagai gudang makanan dan kamar mandi (etnis bajau)

78.	Magdanakan yang berarti bersaudara dan sama	pengetahuan tradisional Arsitektur tradisional	<p>Dalam membangun rumah masyarakat Kampung Bontang Kuala mengedepankan semboyan magdanakan yang berarti bersaudara dan sama. Semboyan ini berlaku dalam mendirikan rumah maupun untuk rumahnya sendiri. Dalam mendirikan rumah masyarakat dilarang membangun lebih tinggi di depan rumah warga lain. Semua rumah harus memiliki ketinggian yang sama. Hal ini dimaksudkan agar setiap rumah mendapatkan sinar matahari yang cukup (etnis bajau)</p>
79.	walimahan (perkawinan)	sistem perkawinan	<p>Upacara perkawinan (walimahan) dibagi menjadi tiga tahap, yaitu berisi –risik, besorong, dan akad nikah. Jalan menjadi ruang yang makro dalam prosesi akad</p>

			<p>nikah tersebut. Pengantin pria di arak keliling kampung sebelum menuju rumah mempelai wanita (etnis bajau)</p>
80.	menjamu karang	sistem pengetahuan pengelolaan lahan	<p>Adat Mejamu Karang merupakan upacara adat yang diadakan setahun sekali yang merupakan upacara terbesar di Kelurahan Bontang Kuala. Upacara ini dilatarbelakngi oleh keyakinan para nelayan bahwa karang laut itu ada penunggunya. Adat ini berfungsi sebagai penghormatan terhadap alam yang merupakan karunia Tuhan untuk selalu dijaga dan dipelihara kelestariannya. Menurut kepercayaan masa lampau masyarakat Kelurahan Bontang Kuala, bahwa karang di laut dihuni oleh makhluk halus dan oleh sebab itu</p>

			perlu diberi jamuan makan (etnis bajau)
81.	uang pannai	sistem perkawinan (etnis bugis)	<p>Uang panai adalah besaran uang pinangan yang akan dipenuhi atau dibayarkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebelum melangkah ke prosesi perkawinan. Besarnya uang panai ditetapkan berdasarkan kesepakatan lebih dulu antara anggota keluarga yang melaksanakan perkawinan. Misalnya yang menyerahkan uang panai itu sepenuhnya kepada pihak laki-laki sesuai dengan kemampuannya. Hal itu dapat terjadi karena adanya saling pengertian yang baik dari kedua belah pihak. etnis bugis</p>

82.	Mammanuq manu	sistem perkawinan (etnis bugis)	Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui status perempuan yang akan dilamar, apakah sudah dilamar atau belum. Kegiatan ini dilakukan oleh utusan orangtua pihak laki-laki yang dipercaya. etnis bugis
83.	Maqduta	sistem perkawinan (etnis bugis)	ini yaitu melamar atau meminang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Orang tua laki-laki atau pihak yang dipercaya menyampaikan maksud kedatangannya untuk sepakat mengadakan perkawinan diantar kedua belah pihak. etnis bugis
84.	Mapparola	sistem perkawinan (etnis bugis)	Upacara ini adalah kebalikan dari acara mappenre" botting /simorong, kalau pada upacara ini mengantar calon mempelai laki-laki ketempat calon

			<p>mempelai perempuan untuk melakukan akad nikah, maka mapparola/nilekka adalah sebaliknya. Pada hari yang telah disepakati biasanya sehari setelah acara resepsi datanglah utusan dari pihak laki-laki untuk menjemput mempelai perempuan ketempat mempelai laki-laki.</p>
85.	Maqpacci	sistem perkawinan (etnis bugis)	<p>Mappaci atau mappacing berasal dari kata paccing yang artinya bersih. Mappaci artinya membersihkan diri. Upacara ini secara simbolik menggunakan daun pacci atau daun pacar maksudnya untuk membersihkan diri. Daun pacci ini kalau ditumbuk akan berwarna merah, dipakai sebagai sesaji dalam pemberian doa-doa</p>

			<p>dari para sesepuh masyarakat kepada calon mempelai. Acara ini dilaksanakan pada malam hari, baik dirumah mempelai laki-laki maupun dirumah mempelai perempuan. Kedua mempelai mengenakan pakaian pengantin. etnis bugis</p>
--	--	--	--

IV.6. Teknologi Tradisional

Salah satu unsur kebudayaan ialah teknologi atau peralatan hidup yang mendukung kegiatan ekonomi manusia. Teknologi tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Berikut uraian beberapa teknologi tradisional yang ditemukan di lokasi penelitian sebanyak 43 item:

No	Nama Teknologi Tradisional	Jenis Teknologi	Fungsi Teknologi
1	Guci tua	Teknologi Penunjang	Sebagai wadah untuk menyimpan air kembang untuk upacara <i>bebalai</i>
2	Serok/Belak	Alat Produksi	Digunakan oleh para nelayan sebagai alat untuk menangkap ikan maupun udang-udang kecil
3	Pukat	Alat Produksi	Digunakan untuk menangkap ikan oleh nelayan namun dengan skala lebih banyak
4	Sumpitan	Senjata Tradisional	Dulunya dipakai sebagai alat untuk berburu dan berperang
5	Piring Tua	Teknologi Penunjang	Sebagai simbol dari keberadaan untuk menjamu tamu tanpa memandang derajat dan martabat
6	Tabak	Teknologi Penunjang	Sebagai pelengkap dalam tradisi <i>ance</i>
7	Kain Merah Kuning	Teknologi Penunjang	Sebagai pelengkap dalam tradisi <i>ance</i> (Sebelum Kemerdekaan)
8	Kain Merah Putih	Teknologi Penunjang	Sebagai pelengkap dalam tradisi <i>ance</i> (Setelah Kemerdekaan)

9	Kelambu	Teknologi Penunjang	Sebagai tempat tidur <i>sandro</i> dalam upacara <i>bebalai</i>
10	Ayu	Teknologi Penunjang	Sebagai tempat untuk dilakukan tarian saat <i>bebalai</i>
11	Wajan	Teknologi Penunjang	Sebagai wadah air yang dipakai mandi saat <i>bebalai</i> dilaksanakan
12	Keris	Teknologi Penunjang	Sebagai pelengkap dalam upacara <i>bebalai</i>
13	Keris	Senjata Tradisional	Sebagai alat atau senjata untuk bertani
14	Ani-ani	Alat Produksi	Sebagai alat pemotong padi
15	Parang	Alat Produksi	Dipakai membersihkan lahan saat berkebun
16	Sabit	Alat Produksi	Sebagai alat untuk memanen padi yang lebih pendek
17	Mandau	Alat Produksi	Dipakai untuk memebersihkan ladang
18	Lesung	Alat Produksi	Sebagai tempat untuk menumbuk padi
19	Alu	Alat Produksi	Sebagai alat untuk menumbuk padi
20	Kapak	Alat Produksi	Alat untuk memotong pohon besar di hutan
21	Gergaji Buaya	Alat Produksi	Alat untuk memotong pohon dilakukan oleh dua orang

22	Bakul	Teknologi Penunjang	Sebagai wadah sementara padi saat setelah di panen
23	Jaring	Alat Produksi	Dipakai untuk menangkap ikan, udang dan lain-lain
24	Alat pancing gulung	Alat Produksi	Dipakai untuk memancing dengan sederhana
25	Lilin	Teknologi Penunjang	Sebagai alat pelengkap dalam adat <i>bebalai</i> serta dapat dijadikan sebagai obat gosok
26	Balai	Teknologi Penunjang	Sebagai tempat dilaksakannya adat <i>bebelai</i> yakni sebagai tempat duduk bagi orang yang akan diobati
27	Keris	Senjata Tradisional	Digunakan sebagai alat berperang maupun berburu serta sebagai lambang keperwiraan
28	Payung	Teknologi Penunjang	Sebagai lambang perlindungan dan pengayoman
29	Kain Kuning	Teknologi Penunjang	Digunakan saat dilakukan pada Adat Memberi Makan Laut
30	Ance	Teknologi Penunjang	Sebuah wadah yang terbuat dari bambu kuning yang dirangkai dengan kayu dan rotan berbentuk persegi empat

31	Cinde	Teknologi Penunjang	Kayu persegi panjang yang dihiasi dengan kain warna-warni dan digantung diatas <i>ance</i>
32	Payung	Teknologi Penunjang	Sebagai pelengkap dalam adat menurunkan <i>ance</i> yang diletakkan dibawah <i>cinde</i>
33	Gelang Emas	Teknologi Penunjang	Sebagai pelengkap dalam adat menurunkan <i>ance</i>
34	Cincin Emas	Teknologi Penunjang	Sebagai pelengkap dalam adat menurunkan <i>ance</i>
35	Molo	Teknologi Penunjang	Sebagai pelengkap dalam adat menurunkan <i>ance</i> yang berasal dari Cina
36	Kelanggang	Teknologi Penunjang	Tempat sesajen yang terbuat dari bambu hijau bertingkat-tingkat dibungkus kain merah putih yang ditempatkan disamping balai ada yang bertingkat tiga dan ada yang bertingkat tujuh
37	Songkok	Teknologi Penunjang	Digunakan oleh pemangku adat saat menyambut tamu kehormatan
38	Ico	Teknologi Penunjang	Rokok tradisional yang terbuat dari daun nipah
39	Perdupaan	Teknologi Penunjang	Sebagai tempat untuk bakar dupa
40	Makdanakan	Teknologi Penunjang	Kapal masyarakat suku bajau yang bermakna persaudaraan

41	Pagar Mayang	Teknologi Penunjang	Pagar Mayang sendiri terbuat dari bambu kuning, kayu laut yang dirakit dengan rotan berukuran 2 m x 1,5 m x 0,75 m dimana di setiap pojoknya didirikan pohon pisang lengkap dengan buahnya. Selain itu, di sekeliling Pagar Mayang ini juga dihiasi dengan janur kuning dan mayang pinang serta di bagian tengah Pagar Mayang didirikan payung kuning.
42	Figura burung	Teknologi Penunjang	Figura tersebut terbuat dari kayu yang digunakan dukun untuk digantung sebagai ayunan. Sang dukun dirasuki oleh roh dan kemudian menari-nari
43	Parang	Senjata Tradisional	dipakai untuk pertahanan diri dari musuh dan juga untuk menyerang musuh. Selain itu, senjata parang ini secara bersamaan juga memiliki fungsi sebagai benda pusaka.

IV.7. Seni

Ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru. Berwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni antara lain seni pertunjukan, seni rupa, sastra, film, musik, dan seni media. Berikut adalah daftar OPK Seni yang terdata di Dapobud sebanyak 68 item:

No	Nama Kesenian	Cabang Seni	Deskripsi
1	Tari Jepen	Tarian tradisional	Tari Jepen merupakan kesenian yang dikembangkan oleh suku Kutai dan suku Banjar memiliki ragam gerak yang dipengaruhi oleh kebudayaan melayu dan islam dan bernuansa ceria. Tari Jepen di iringi nyanyian dan musik yang disebut Betingkilan. Tari Jepen ini pada masanya sering digunakan sebagai hiburan dalam penobatan kesultanan Kutai dan sekarang sering digunakan sebagai tarian penyambutan.

2	Klentangan	Instrumen Musik	Klentengan adalah alat musik tradisional yang terbuat dari kayu. Alat musik ini merupakan alat musik pukul jenis silofan, yang mirip dengan gambang alat musik ini terdiri dari 8 bilah kayu yang ditempatkan pada rak kayu. Pada sisi kanan dan kiri sluding dihias dengan motif kepala burung Enggang yang dianggap sebagai hewan sakral oleh suku bangsa Dayak Modang. Alat musik ini dimainkan saat upacara adat.
3	Gambus	Instrumen Musik	Alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik seperti sampe. Ia berdawai 6 yang tidak jauh berbeda dengan mandolin. Gambus ini awalnya berasal dari Timur Tengah yang kemudian dibawa oleh pedagang melayu sampai ke pesisir Kaltim.

4	Jantung utang	Instrumen Musik	<p>Alat musik tradisional suku Kenyah ini dibuat dari batangan kayu yang dirangkai satu sama lain dan diikat dengan tali rotan. Setiap lempengan kayu yang disusun rapih tersebut mempunyai nada tersendiri. Bagi masyarakat Kenyah, alat musik jantung utang ini mempunyai nama lain yaitu: jantung utang, geng galeng / ting galing (tergantung Kenyah menggunakan dialek). Namun hal tersebut dibedakan dari posisi alat musik ini. Jantung utang dimainkan dengan posisi horisontal dan posisi pemain berdiri, sementara geng galeng / ting galing dimainkan dengan posisi vertikal dengan pemain dalam keadaan duduk.</p>
5	Ketipung	Instrumen Musik	<p>Ketipung berbentuk menyerupai Gendang tetapi memiliki ukuran lebih kecil. Ketipung</p>

			dibuat dari kayu yang dibubut, kemudian kemudian diberi lubang di tengahnya berukuran 20cm hingga 40 cm. Bunyi yang dihasilkan biasanya menghasilkan musik Keroncong, Dangdut, dan Melayu.
6	Gendang	Instrumen Musik	alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, di dalamnya ada rongga dengan kedua lubang diberi penutup terbuat dari kulit (untuk dipukul). Ukuran panjang yang bermacam- macam serta terbuat dari kayu diberi warna sesuai keinginan
8	Suliikng	Instrumen Musik	alat musik ini tergolong alat musik tiup, perkataan Sarunai atau Sarunai, yang diambil dari kata Surnai bahasa Persia. Surna dari bahasa Arab dan Sahnai dari bahasa india. Musik ini terbuat dari Bambu atau kayu seperti suling terompet

			<p>namun pendek, terdiri dari 4 bagian yaitu mulut, sekar bibir, badan (batang) dan corong satu sama lainnya bisa dilepas dan dipasang kembali. Serunai berfungsi sebagai alat musik pertunjukan pancak silat. Disuku Bukit/Dayak berpungsi sebagai pengiring musik upacara adat. terbagi menjadi empat yaitu serunai, suliikng dewa, kelai dan tompong</p>
9	Sampe	Instrumen Musik	<p>sampe adalah salah satu alat musik tradisional yang berasal dari Suku Dayak. Untuk memainkan alat musik ini caranya adalah dengan dipetik.</p>
10	Genikgn	Instrumen Musik	<p>Alat musik tradisional Kalimantan Timur ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan sebuah batang kayu yang terpisah. Alat musik genikng dibuat</p>

			<p>dari bahan dasar logam atau perunggu yang bagian tengahnya menonjol dengan berbentuk lingkaran. Genikng ini juga dikenal sebagai alat musik gong di Pulau Jawa. Alat musik genikng terbagi menjadi 3 jenis yang dibedakan sesuai ukurannya, yaitu sukatn, lesung dan pamole'. Alat musik genikng diletakkan secara menggantung di tempat yang terbuat dari kayu.</p>
11	Genting dan Gentas	Seni Pertunjukan	<p>Seni pertunjukkan yang menceritakan tentang cerita rakyat Genting dan Gentas yang dimana kisah Genting dan Gentas ini bercerita tentang pengorbanan seorang ibu yang mengorbankan anaknya yaitu Genting dan Gentas untuk menuntaskan masalah</p>

			kemarau di kerajaannya.
12	Kepuhunan	Seni Pertunjukan	Seni Pertunjukan yang menceritakan tentang kebudayaan lokal(<i>kepuhunan</i>) yang dipercaya memiliki arti siapapun yang ditawarkan makanan atau minuman tetapi tidak dicicipi akan mendapatkan musibah.
13	Naq Hudoq	Film Pendek	Film pendek ini menceritakan tentang seorang anak yang mengenang ayahnya dengan terus melestarikan warisan yang ditinggalkan ayahnya berupa sanggar seni dan topeng hudoq.
14	I Love Bontang	Film	
15	Mars kota bontang	lagu	cipt. whadiat al ghazali
16	Bontang Kuala Kampoengku	lagu	cipt. johan arifin
17	sorai semesta	lagu	cipt. jiva band
18	berayun mesra	lagu	Bontang musical toursm

19	tingkilan	seni musik	<p>tingkilan berasal dari Bahasa Kutai lama, di mana terdiri dari dua kosakata yaitu 'Ting' dan 'Kil.' 'Ting' artinya suara sebuah senar yang di petik, sedangkan 'Kil' adalah pekerjaan memetik senar gambus dan adanya akhiran -an disitu adalah simbol perbuatan orang yang memainkan atau biasa disebut "Ningkil" (dalam arti perbuatan). Zaman dahulu, Tingkilan dinyanyikan oleh sepasang pria dan wanita yang saling bersahut-sahutan. Dari unsur sahut-sahutan inilah maka dikenal istilah betingkilan yang bermakna bertingkah-tingkah atau bersahut-sahutan. Biasanya, makna lagu yang digunakan dalam iringan musik tingkilan berguna sebagai pengantar bahasa atau keinginan seseorang</p>
----	-----------	------------	--

			<p>untuk menyampaikan sesuatu baik ilmu maupun nasihat. Bisa juga pernyataan pribadi maupun percintaan dalam bentuk berbalas pantun atau sindiran yang disampaikan dengan kata-kata lucu dan menghibur. Sekarang, musik Tingkilan lazimnya ditampilkan pada acara-acara yang bersifat keagamaan, upacara perkawinan, upacara pemberian nama anak bayi, maupun acara hiburan lainnya seperti pengiring tari pergaulan rakyat Kutai, contohnya Tari Jepen.</p>
20	Lagu Bontang	lagu	cipt. dhany/ria g
21	12 Menit untuk selamanya	Film	Film yang menceritakan tentang kisah nyata perjuangan dan lika-liku yang dihadapi oleh anak-anak MarchingBand Bontang Pupuk Kaltim

			yang merupakan salah satu grup marchingband anak berprestasi di Indonesia dalam meraih juara.
22	kita pasti bisa	lagu	cipt. firman hardi
23	musik bebalai	seni musik	menurut hirda dkk (2023) Musik Bebalai merupakan musik asli Bontang Kuala yang berfungsi sebagai musik pengiring ritual pada Upacara Pesta Laut. Musik tradisional menurut Tumbijo (1977, p. 13) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Musik Bebalai sebagai kesenian tradisi merupakan hasil kreativitas yang menggambarkan situasi sosial melalui kejadian yang ada dalam masyarakat Bontang Kuala. Menurut Kayam (1981,

		<p>p. 60) bahwa kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya. Musik Bebalai merupakan jenis kesenian tradisi yang didalamnya adalah bentuk kreativitas budaya yang selalu diakomodir oleh masyarakat pendukungnya hal itu dapat diamati dimana musik Bebalai dalam ritual Balai Puncak sebagai media untuk memanggil roh para leluhur. Pada ritual Balai Puncak terdapat tiga instrumen musik yaitu gendang, gong dan kelentangan. Alat musik tersebut digunakan untuk mengiringi prosesi-prosesi ritual yang</p>
--	--	---

			<p>dilakukan dalam Upacara Pesta Laut. Upacara Pesta Laut tidak dapat dipisahkan dari musik Bebalai, karena musik pengiring ini hanya dimainkan saat Upacara Pesta Laut dilaksanakan. Musik Bebalai dalam pertunjukannya memiliki fungsi sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh R. M. Soedarsono (2001) yang mengklasifikasikan seni pertunjukkan ke dalam fungsi primer dan fungsi sekunder.</p>
24	Tari Gantar	Tarian tradisional	<p>Tari Gantar merupakan tarian khas suku Dayak Benuaq yang melambangkan kegembiraan dan keramahan suku Dayak dalam menyambut tamu, selain dari itu tarian ini juga dikenal sebagai tari menanam padi karena gerakannya</p>

			<p>yang mirip saat sedang menanam padi. Tarian ini menggunakan Gantar (Kayu yang panjang) yang melambangkan sumpit dan para penari menari berkeliling sambil menyanyi, dipinggang penari terikat mandau. Apabila tidak memegang tongkat, mereka melewari (melambaikan tangan sesuai irama). Selain suku Dayak Benuaq, tarian ini juga dikenal oleh suku Dayak Tunjung. Tarian ini dapat dibagi dalam tiga versi, yaitu Tari Gantar Rayatn, Gantar Busai, dan Gantar Senak/Gantar Kusak.</p>
25	Tari Kanjar Ganjur	Tarian tradisional	<p>Tarian ini adalah tarian tradisi asli Kutai Kartanegara yang biasanya ditarikan hanya pada upacara-upacara besar yang dilaksanakan oleh kerabat seperti: Upacara Penyambutan</p>

			<p>Tamu-Tamu Agung, Upacara Adat Erau, Upacara Adat Penambalan Sultan Kutai Kartanegara dan lain-lain. Musik pengiring tari Kanjar Ganjur adalah musik gamelan yang terdiri dari "Bonang" sebagai alat melodi dan gendang untuk pengiring.</p>
26	Hadrah	seni musik	<p>Kesenian ini mempergunakan alat musik terbang atau rebana. Kesenian ini dibawakan sambil menabuh terbang tersebut disertai nynayian dalam bahasa Arab yang diambil dari kita Barjanji. Kesenian ini umumnya ditampilkan untuk mengarak pengantin pria menuju rumah mempelai wanita. Selain itu juga sering ditampilkan pada perayaan hari-hari besar Islam.</p>

27	Naq Hudoq	Naskah Skenario	Naskah Skenario film pendek yang menggunakan latar belakang/tempat rumah lamin dan topeng hudoq khas suku dayak.
28	Genting dan Gentas	Naskah Skenario	Naskah Skenario pertunjukkan yang berisi tentang cerita rakyat Genting dan Gentas
29	Hudoq	Tarian tradisional	Hudoq adalah tarian yang menggunakan topeng menyerupai hewan buas yang disebut dengan hudoq dan tubuhnya ditutupi oleh daun pisang/kelapa/pinang dan mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur dan dilakukan pada saat pembukaan lahan pertanian.
30	Tari Burung Enggang	Tarian tradisional	Tarian ini dilakukan oleh sekelompok gadis dengan menggunakan hiasan dikepala bermotif burung enggang. Tari Enggang sendiri dapat

			dimaknakan sebagai penghormatan Suku Dayak Kenyah kepada asal usul leluhur mereka.
31	Tari Adat Serumpai	Tarian tradisional	Serumpai digunakan untuk menolak wabah penyakit dan mengobati orang yang digigit oleh anjing gila. Nama Serumpai berasal dari alat musik yang digunakan dalam tarian ini, yaitu Serumpai, yang merupakan sejenis suling dari bambu yang berfungsi sebagai musik pengiring
32	Tari Beliatn	Tarian tradisional	Tari Beliatn ini merupakan tarian yang berfungsi sebagai hiburan dan untuk mengobati orang sakit. Ada berbagai macam kostum dan iringan musik yang mengiringi tarian beliatn ini sesuai dengan tujuannya dan makna dari "pemeliatn" yaitu dukun yang bertindak sebagai perantara manusia

			dengan roh-roh atau para penguasa yang menyembuhkan orang sakit di daerah tersebut.
33	Tari Ngerangkau	Tarian tradisional	Tarian Ngerangkau adalah tarian dalam upacara kematian yang digunakan dalam upacara adat Kwangkay. Ngerangkau memiliki arti menari dengan orang yang sudah meninggal, tarian ini dilakukan dengan menggendong atau memikul tengkorak-tengkorak dan dilakukan tujuh kali putaran dan selalu berjumlah ganjil dengan kelipatan angka tujuh.
34	Tari adat gantar busai	Tarian tradisional	Tari adat ini biasa ditarikan saat musim menanam/panen tiba dan pada tarian ini hanya membawa bambu yang diisi dengan biji-bijian kemudian dipegang tangan sebelah kanan. Fungsi tangan kiri

			tidak membawa apa-apa (kosong) waktu menari dilambai-lambaikan sesuai irama yang dimainkan oleh alat musik tradisional. Sedangkan bambunya berukuran 50cm diberi dua belas gelang agar berbunyi gemerincing jika digerakkan. Adapaun jumlah bambu atau gantar tersebut sesuai dengan jumlah penari yang ada. Mereka menari berkelompok-kelompok, kadang ada yang “Ngloak” (menari sambil saling memupuki dengan pupur basah)
35	Bonang	Instrumen Musik	Musik pengiring tari Kanjar Ganjur adalah musik gamelan yang terdiri dari "Bonang" sebagai alat melodi dan gendang untuk pengiring.
36	Topeng Hudoq	Seni Rupa	Topeng yang memiliki rupa seperti hewan buas, topeng hudoq ini dilambangkan sebagai

			<p>penghubung antara roh dan manusia selain itu topeng ini digunakan sebagai properti tarian hudoq dalam pelaksanaan upacara syukuran atas panen.</p>
37	Tari Kancet Papatai (Tari Perang)	Tari Tradisional	<p>tarian ini bercerita tentang keberanian para pria atau ajai suku Dayak Kenyah dalam berperang. Kancet Papatai diiringi dengan lagu Sak Paku dan cuma memakai alat musik tradisional yang dikenal dengan sebutan Sampe.</p>
38	Gendang Bontang Kuala	Instrumen Musik	<p>Alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, di dalamnya ada rongga dengan kedua lubang diberi penutup terbuat dari kulit (untuk dipukul). Ukuran panjang 59 cm terbuat dari kayu diberi warna biru.</p>
39	Musik Dewa-Dewa	Seni Musik	<p>Musik dewa-dewa sebagai pengiring upacara Pelas Benua. Penyebutan ini karena</p>

			<p>musik yang ditampilkan ditujukan kepada para dewa dan roh-roh leluhur ataupun yang lain. Musik dewa-dewa ini merupakan musik ritual saat upacara pelas benua berlangsung, yang bertujuan memohon perlindungan dan meminta izin karena akan diadakannya erau esok harinya.</p>
40	Mandau	Tari Tradisional	<p>Mandau adalah senjata utama di daerah Kaltim. Tari yang menggunakan mandau disebut "ngareng". Sebagai alat tari, mandau dipegang seperti memotong sesuatu kemudian diputar-putarkan seirama dengan gerak kaki pemain dan musik. Setiap mandau dimainkan oleh seorang pria.</p>
41	Utap	Tari Tradisional	<p>Utap artinya penahan atau penangkis. Utap merupakan peralatan</p>

			tari perang. Utap menjadi pasangan mandau. Posisinya selalu melindungi tubuh pemain, dapat tegak atau miring sesuai dengan langkah penari. Penarinya adalah seorang pria dengan posisi berdiri.
42	Reog	tari Tradisional	Reog adalah tarian tradisional di arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat dan mengandung unsur magis. Penari utamanya merupakan orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping, disertai reog asli Indonesia. Reog merupakan salah satu seni budaya dari Jawa Timur bagian barat-laut, dan Ponorogo dianggap sebagai kota asalnya.
43	Jaranan	tari Tradisional	Seni Jaranan merupakan pertunjukan seni tari

			<p>tradisional dengan diiringi alunan musik kendang yang berasal dari Jawa. Jaranan berasal dari kata “jaran” yang berarti kuda. Jaranan sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Dulunya hanya menjadi dolanan atau mainan anak-anak, yang menggambarkan kegagahan sekelompok prajurit yang tengah menunggangi kuda.</p>
44	Kuda Lumping	tari Tradisional	<p>Kuda Lumping yang juga kerap disebut Jathilan atau Jaran Kepang oleh masyarakat Jawa, dan merupakan tari tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit yang tengah menunggang kuda. Tari Kuda Lumping berasal dari Ponorogo, tarian ini menggunakan bambu atau bahan lainnya yang dipotong dan dianyam</p>

			<p>menyerupai bentuk kuda, ditambah hiasan rambut tiruan dari tali plastik yang digelung atau dikepang, atau sejenisnya. Cat atau kain beraneka warna akan menghias anyaman kuda ini. Biasanya, tarian Kuda Lumping cuma menyuguhkan adegan prajurit berkuda. Namun, terdapat beberapa penampilan Kuda Lumping yang menampilkan atraksi kekebalan, kesurupan, sampai kekuatan magis. Misalnya, atraksi kekebalan tubuh terhadap pecut dan memakan beling.</p>
45	Patung Sapundu	Seni Rupa	<p>Patung Sapundu atau Sepundu adalah bentuk seni ukir kayu khas masyarakat Dayak Ngaju. Patung Sapundu biasanya berupa sebuah tiang kayu yang umumnya berasal dari kayu pohon ulin yang</p>

			<p>dipahat untuk menimbulkan wujud suatu makhluk hidup seperti manusia ataupun beragam jenis hewan. Patung kayu ini biasanya dicat dengan warna-warna yang cerah. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju, patung Sapundu sendiri merupakan perwujudan atau personifikasi dari arwah para leluhur mereka dan pembuatan patung Sapundu ini umumnya dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan bukti kasih orang-orang yang masih hidup di alam dunia kepada para leluhur yang telah wafat</p>
46	Kain tenun (Kain Kebat)	Seni Rupa terapan	<p>Kain kebat merupakan kain tenun tradisional yang dihasilkan melalui proses penggabungan benang-benang halus dengan teknik tenun</p>

			tangan yang sangat rumit. Kain kebat dianggap sebagai simbol kehormatan, keberuntungan, dan kesejahteraan bagi pemakainya. Untuk itu, kain kebat selalu hadir dalam upacara adat, ritual keagamaan, pernikahan, serta perayaan budaya lainnya.
47	Topeng Reog	Seni Rupa	Topeng ini memiliki ciri khas topeng besar berbentuk kepala harimau dengan hiasan bulu merak yang sangat indah. Topeng Reog digunakan dalam tarian Reog dan memiliki berat mencapai 50–60 kg.
48	wayang kulit	seni pertunjukan	Dikutip dari KBBI, wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali,

			<p>Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seorang yang disebut dalang. Sementara itu, dalam jurnal 'Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwa' oleh Bayu Anggoro (2018), dijelaskan jika dilihat dari bahasanya kata wayang berasal dari bahasa Jawa Kuno yakni wod dan yang, artinya gerakan yang berulang-ulang dan tidak tetap, dengan arti kata itu maka dapat dikatakan bahwa wayang berarti wujud bayangan yang samar-samar selalu bergerak-gerak dengan tempat yang tidak tetap</p>
49	Tamba silla lanta	Seni Rupa Ukir	<p>Seni ukir ini merupakan bagian integral dari arsitektur rumah adat Bugis dan memiliki makna yang</p>

			mendalam. seni ukir ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam sekitarnya.
50	Jaran		
51	Kembang (Bunga Jakung)	Corak Ukiran	Corak ukiran Bulungan. Melambangkan status sosial. Menyimbolkan kedudukan sultan di masa lalu yang juga berada di atas seluruh rakyat.
52	Kalong Asoq (Ukiran anjing)	Corak Ukiran	Corak ukiran Dayak. Ukiran ini dipajang pada dinding rumah adat, rumah kepala suku, pemakaman, serta pintu gerbang jalan yang masuk ke desa tersebut. Kalung aso' bermotif anjing yang merupakan pangkal ukuran,
53	Kalong lengunan (Ukiran lengunan)	Corak Ukiran	Corak ukiran Dayak. Ukiran ini dipajang pada dinding rumah adat, rumah kepala suku, pemakaman, serta pintu gerbang jalan yang masuk ke desa tersebut.

54	Kalong Lenjau (Ukiran harimau)	Corak Ukiran	Corak ukiran Dayak. Ukiran ini dipajang pada dinding rumah adat, rumah kepala suku, pemakaman, serta pintu gerbang jalan yang masuk ke desa tersebut.
55	Kalong Tebengang (Ukiran burung enggang)	Corak Ukiran	Corak ukiran Dayak. Ukiran ini dipajang pada dinding rumah adat, rumah kepala suku, pemakaman, serta pintu gerbang jalan yang masuk ke desa tersebut.
56	Kalung Ungeng	Corak Ukiran	Corak ukiran Dayak. Ukiran ini dipajang pada dinding rumah adat, rumah kepala suku, pemakaman, serta pintu gerbang jalan yang masuk ke desa tersebut.
57	Kalung Jet	Corak Ukiran	Pelengkap dan penghubung dari setiap ukiran
58	Kalung Kelessek	Corak Ukiran	Ukiran yang tembus antara ukiran yang satu dengan ukiran lainnya.
59	Arit Linawa	Corak Ukiran	Corak dasar yang dapat dikembangkan sesuai

			keinginan pelukis dan dapat diukir di mana saja, seperti dinding rumah, atap (utap), dan hulu parang.
60	Arit Repit	Corak Ukiran	Digunakan mengukir dinding, pintu atau jendela rumah.
61	Arit Belifid	Corak Ukiran	Digunakan untuk menghias apa saja, bukan ukiran khusus yang dipakai di tempat tertentu.
62	Arit Litagan	Corak Ukiran	Diukir pada bambu yang dipakai menyimpan rokok.
63	Arit Binan	Corak Ukiran	Model ukiran yang dipakai menghiasi gagang (tunan) dan sarung (binan) Mandau.
64	Arit Lungan	Corak Ukiran	Digunakan untuk mengukir peti mati (lungun)
65	Arit Bulu'ut	Corak Ukiran	Model ukiran yang dipakai menghiasi gagang (tunan) dan sarung (binan) Mandau.
66	Arit Lepo Pade	Corak Ukiran	Dipakai khusus pada dinding dan lumbung padi (lepo pade)

67	Arit Lidung	Corak Ukiran	Digunakan pada dinding rumah saja, utamanya rumah panjang (ruma' kadang).
68	Arit Bua'we	Corak Ukiran	Model ukiran yang biasanya digunakan sebagai motif tato (betik)

IV.8. Bahasa

Sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, antara lain, permainan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Adapun bahasa yang digunakan di Bontang yang masih dijumpai penuturnya yakni adalah bahasa daerah yang mayoritas penduduknya beretnis Kutai (sebagai etnis asli), Bugis, Bajau, dan beberapa etnis pendatang lainnya. Bahasa-bahasa tersebut digunakan hampir di seluruh daerah Kota Bontang mengingat penduduknya yang cukup heterogen sebagai sebuah kota yang memiliki daya tarik kuat bagi para pendatang untuk tinggal dan menetap. Heterogenitas inilah yang membuat jumlah Bahasa dari etnis pendatang di Kota Bontang juga cukup banyak dan tersebar secara acak di seluruh penjuru Bontang. Sejauh ini, ada 12 item bahasa yang terinput dalam PPKD, yakni Kutai, Dayak, bugis, Bajau, Jawa, Sunda, Toraja, Makassar, Banjar, Melayu, dll. Berikut detail data bahasa-bahasa di Bontang.

No	Nama Bahasa	Jenis Aksara	Dialek
1	Kutai	Latin	Dialek Tenggarong, dialek Kota Bangun, dialek Muara Muntai, dialek Muara Kaman
2	Dayak	Latin	Kenyah, Lundayeh, Kayan, Paser, Tunjung, Benuaq, Bentian, Punan, Abai, Tingalan, Bahau,
3	Bugis	Lontara/Latin	Bahasa Bugis terdiri dari beberapa dialek. Seperti dialek Pinrang yang mirip dengan dialek Sidrap, dialek Bone (yang berbeda antara Bone utara dan selatan), dialek Soppeng, dialek Bontang (juga berbeda antara Bontang bagian utara dan selatan, serta timur dan barat), dialek Barru, dialek Sinjai dan sebagainya.
4	Bajau	Latin	Bahasa Bajau Indonesia (Sulawesi Tengah, Sulawesi

			<p>Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jawa Timur, Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur). Bahasa Bajau Pantai Barat (Sabah) dan Bahasa Mapun (Filipina), Bahasa Sama Kepulauan Sulu Dalam: Bahasa Balangingi (Filipina), Bahasa Sama Tengah (Filipina) dan Bahasa Sama Selatan (Filipina), Bahasa Sama Pangutaran (Filipina).</p>
5	Jawa	Hanacaraka/Latin	<p>Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Barat dan Banten terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Pantai Utara (Pantura), (2) dialek Cikoneng, (3) dialek Cirebon, dan (4)</p>

			<p>dialek Ciamis. Persentase perbedaan keempat dialek tersebut berkisar 51%—60,75%.</p> <p>Dialek Pantura dituturkan di sepanjang pesisir utara Jawa Barat dan Banten mulai dari timur sampai ke barat, yaitu Cirebon, Majalengka, Indramayu, Karawang, Subang, Tangerang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Serang. Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Timur terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Jawa Timur, (2) dialek Osing, (3) dialek Tengger, dan (4) dialek Solo-Yogya. Persentase perbedaan antardialek itu</p>
--	--	--	---

			<p>berkisar 52—64%. Dialek Jawa Timur menyebar di sekitar Surabaya, ke arah timur sampai ke Jember, ke arah utara sampai Kabupaten Malang, dan ke arah Barat sampai Bojonegoro; dialek Osing dituturkan di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di kecamatan Banyuwangi, Srono, dan Kalipuro; Dialek Tengger dituturkan oleh masyarakat di Tengger, khususnya di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Dialek Solo-Yogya dituturkan oleh masyarakat di Madiun dan sekitarnya sampai ke arah barat (ke Jawa Tengah).</p>
--	--	--	---

6	Sunda	Latin	Dialek Barat, Dialek Utara, Dialek Selatan, Dialek Tengah Timur, Dialek Timur Laut, Dialek Tenggara
7	Toraja	Latin	Bahasa Toraja terdiri atas sebelas dialek, yaitu (1) dialek Toraja Pandang yang dituturkan di Kelurahan Pandang, Kecamatan Panakkukang, Kabupaten Kota Makassar; (2) dialek Toraja Karadeng yang dituturkan di Desa Simbuang, Kecamatan Simbuang dan Desa Mappa, Kecamatan Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja; (3) dialek Toraja Mangkendek yang dituturkan di Desa Gandang Batu, Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja; (4) dialek Toraja

			<p>Saluputi yang dituturkan di Kelurahan Bittuang, Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja; (5) dialek Toraja Makale yang dituturkan di Desa Pabuaran, Kecamatan Makale Selatan, Kabupaten Tana Toraja; (6) dialek Toraja Rindinggalo yang dituturkan di Desa Baruppu, Kecamatan Baruppu, Kabupaten Toraja Utara; (7) dialek Toraja Sanggalangi yang dituturkan di Desa Lakbo (La'bo), Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Toraja Utara; (8) dialek Toraja Sesean yang dituturkan di Kelurahan Bori, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara; (9) dialek Toraja Sangalla yang</p>
--	--	--	---

			<p>dituturkan di Desa Kaero, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja; (10) dialek Sak (Sa') dan Tae yang dituturkan di Kelurahan Larompong, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu; Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara; dan Desa Takkalala, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara; serta (11) dialek Toala yang dituturkan di Desa Buangin, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 51%—80%.</p>
8	Makassar	Lontara/Latin	Bahasa Makassar terdapat di

			<p>Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros, Pangkajene Kepulauan, Kepulauan Selayar, dan Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa Makassar terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Lakiung yang dituturkan di Desa Barana, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto; Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, dan Desa Bontosunggu, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa; (2) dialek Turatea yang dituturkan di Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontoramba, Desa Tarowang, Kecamatan Tarowang, dan Desa</p>
--	--	--	---

			<p>Borongtala, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto; dan Kelurahan Buluttana, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa; (3) dialek Makassar Konjo yang dituturkan di Desa Tonrorita, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa; serta (4) dialek Selayar yang dituturkan di Desa Bontobangung, Kecamatan Bontoharu dan Desa Onto, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar. Persentase antardialek tersebut berkisar antara 57%-72%.</p> <p>Berdasarkan hasil penghitungan</p>
--	--	--	--

			<p>dialektometri, isolek Makassar merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan berkisar antara 82%—100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang ada di Sulawesi Selatan, misalnya dibandingkan dengan bahasa Lemolang dan Laiyolo.</p>
9	Banjar	Latin	<p>Bahasa Banjar dituturkan oleh sebagian besar masyarakat di wilayah Kalimantan Selatan. Selain itu, bahasa Banjar juga dituturkan masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah, Riau, Kepulauan Riau, dan Jambi.</p> <p>Di Provinsi Kalimantan Selatan, bahasa Banjar dituturkan oleh</p>

			<p>masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, Balangan, Tanah Laut, Kotabaru, Tapin, Banjarmasin (Kota Banjarmasin), Banjar, Tabalong, dan Barito Kuala.</p> <p>Persentase perbedaan antarsemua daerah pengamatan pemakai bahasa Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan berkisar 16%—72,50%.</p> <p>Menurut pengakuan penutur, sebagian penutur bahasa yang terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan menyebut bahasa yang mereka gunakan sebagai bahasa Bukit atau bahasa Dayak Meratus. Akan tetapi, berdasarkan</p>
--	--	--	---

			<p>penghitungan dialektometri, isolek Bukit (Dayak Meratus) adalah satu bahasa dengan bahasa Banjar dengan persentase berkisar 44—51% (beda subdialek atau beda dialek).</p> <p>Di Provinsi Kalimantan Tengah, bahasa Banjar terdiri atas dua dialek, yaitu (1) dialek Pematang Panjang yang dituturkan di Desa Pematang Panjang, Kecamatan Pambuang Hilir (Seruyan Hilir) dan di Desa Tanjung Rangas, Kecamatan Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan. Persentase perbedaan berdasarkan hasil penghitungan dialektometri antarisolek tersebut sebesar 27,25%</p>
--	--	--	--

			sehingga dinyatakan beda wicara; (2) dialek Kuala Jelai dituturkan di Desa Kuala Jelai (Jelai), Kecamatan Kuala Jelai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Persentase perbedaan berdasarkan hasil penghitungan dialektometri antarisolek tersebut sebesar 74,05%.
10	Kenyah	Latin	Bahasa yang digunakan adalah bahasa Kenyah Kelinyau dan Kenyah Wahau,
11	Melayu	Latin	Bahasa Melayu mempunyai sejarah panjang sebagai lingua franca di Kepulauan Nusantara yang saat ini meliputi Indonesia, Filipina, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Timor Leste, dan bagian

			selatan Thailand. Variasi geografis yang kemudian tersebar luas bahkan hingga ke Afrika Selatan ini akhirnya menyebabkan terbentuknya klaster bahasa Melayu yang menyebar dan memiliki perbedaan karena kondisi geografisnya.
12	Bajau Pondong	Latin	

IV.9. Permainan Rakyat

Berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri. Berikut adalah permainan rakyat yang terdaftar di Dapobud sebanyak 17 item.

No	Nama Permainan	Deskripsi Permainan	Cara bermain dan Perlengkapan permainan
1	Sumpit		Permainan sumpitan ini bisa dimainkan oleh siapa saja. Untuk bermain sumpitan perlu menyiapkan

			<p>beberapa perlengkapan yaitu ; sumpit yang terbuat dari beberapa macam jenis kayu yang berukuran 180cm - 250cm, anak sumpit (damak) yang berukuran 15cm - 25cm tidak lebih. kemudian targetnya. Adapun cara bermain Basumpitan ini yaitu ujung sumpitan tersebut diisi dengan maksimal 1 anak sumpit, kemudian mulut kita bersentuhan dengan ujung sumpitan tersebut layaknya ingin meminum minuman dari botol plastik lalu ditiup dengan tempo yang cepat agar anak sumpit tersebut keluarinya kencang hingga menempel</p>
--	--	--	---

			ke target yang telah disediakan.
2	Gasing		Pemain gasing tidak boleh ragu-ragu saat melempar gasing ke tanah. Cara memainkannya yaitu: 1. Gasing dipegang di tangan kiri, sedangkan tangan kanan memegang tali. 2. Lilitkan tali pada gasing, mulai dari bagian paksi sampai bagian badan gasing. Lilit kuat, kemudian lempar gasing sambil menarik keras hingga berputar.
3	Asen Naga		Cara bermain Asen Naga yaitu; pemain dibagi menjadi dua tim/kelompok, ada kelompok bermain dan kelompok yang berjaga. Kelompok yang menjaga dibagi menjadi dua, pemain yang

			<p>menjaga garis vertikal dan pemain yang menjaga garis horizontal.</p> <p>Kelompok yang mendapat giliran bermain memulai permainan dari garis start. Pemain yang menjaga garis horizontal berusaha semaksimal mungkin menghadang kelompok yang sedang beramin untuk tidak dapat melewati garis batas yang sudah ditentukan sampai di garis finish.</p> <p>Sementara pemain yang menjaga garis vertikal, yang pada umumnya hanya satu orang mempunyai ruang gerak di semua garis batas vertikal di tengah lapangan yang harus mampu</p>
--	--	--	---

			<p>menjaga gerak lawan untuk tidak bisa menembus masuk ke ruang gerak horizontal. Kelompok yang sedang bera-main berusaha agar tubuhnya tidak tersentuh oleh tim yang menjaga dan berusaha sampai di garis finish. Tim baru dapat dikatakan menang jika semua anggota tim kembali dengan selamat ke garis start. Tim dikatakan kalah dan baru bisa terjadi pergantian posisi jika ada yang tersentuh oleh tim yang menjaga.</p>
4	Belogo	Salah satu permainan rakyat yang masih eksis di kalangan anak-anak hingga remaja yaitu permainan Belogo. Permainan Belogo ini berasal dari	Perlengkapan yang disediakan ketika kita ingin memainkan permainan Belogo ini yaitu; Batok kelapa tua, pisau, dan bambu, lalu

	<p>Kalimantan Timur tepatnya di Kabupaten Paser. Permainan ini merupakan permainan rakyat yang dibawa dari Sulawesi ke Wilayah Kabupaten Paser ketika masa Kesultanan Paser. Hingga kini, permainan belogo masih terus eksis di Kalimantan dan sering dimainkan pada beberapa kesempatan contohnya seperti festival, pesta laut, dan Erau Pelas Benua. Ada beberapa daerah yang memainkan permainan rakyat ini seperti dari Kalimantan Selatan dan juga dari Kalimantan Timur. Namun pada dasarnya, aturan, proses permainan, tempat dan peralatan</p>	<p>kita membuat Alat belogonya untuk dipakai ketika bermain. Adapun cara bermain permainan Belogo yaitu ; Belogo dimainkan secara beregu. Setiap orang dalam regu harus menjatuhkan logo dari lawannya. Setiap orang hanya memiliki dua kesempatan saja untuk memainkan logonya. Apabila target dari pemain telah berhasil dijatuhkan pada pukulan pertama, pukulan kedua dapat digunakan untuk menjatuhkan target milik teman satu regu. Setelah membagi regu, permainan pun dimulai. Tidak ada aturan yang baku untuk ukuran</p>
--	--	--

	<p>permainan sama saja tidak ada yang berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Permainan Belogo yang dimainkan oleh segala lapisan masyarakat tanpa mengenal umur, kasta dan agama membangun ikatan kebersamaan. Setiap orang merasa menjadi bagian dari yang lain di tengah masyarakat yang menghayati satu tradisi yang sama sehingga harapannya permainan tradisional ini tetap lestari dan tak akan musnah zaman. Permainan rakyat belogo juga digunakan untuk menularkan kecakapan sosial, mengajarkan dan mewariskan nilai nilai keutamaan dari generasi ke generasi selanjutnya.</p>	<p>lapangan, namun jarak antara start dengan logo pertama jaraknya lebih jauh dibandingkan jarak logo kedua dan seterusnya. Namun jika seorang pemain mampu mengenai langsung logo lawan di posisi paling terakhir, maka permainan pada ronde tersebut selesai dan regu tersebut mendapatkan poin maksimal. Nah selanjutnya adalah, permainan ini terdapat lima putaran dimana masing masing putaran peserta diberi kesempatan untuk memukul logo mulai dari garis start ke arah logo yang sudah berdiri pada posisinya masing masing. Jika</p>
--	---	---

			<p>peserta berhasil menjatuhkan logo baik dari logo posisi satu, dua atau tiga maka akan mendapatkan poin setiap kali berhasil menjatuhkan logo dan peserta kembali memukul ke arah logo yang posisinya lebih dekat. Apabila tidak mengenai sasaran maka peserta tersebut tidak bisa melanjutkan dan masuk pada peserta berikutnya yang mulai memukul dari posisi start semula.</p>
5	Pindah Bintang	<p>Pindah Bintang adalah permainan tradisional dari Kalimantan Timur. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak, remaja, dan dewasa, diperkirakan dibawa</p>	<p>Agar permainan dapat berjalan dengan baik sebelum bermain masing-masing peserta diberikan pemahaman tentang aturan permainan.</p>

	<p>ke tanah Melayu pada masa Kolonial. Permainan Pindah Bintang terinspirasi dari bintang bintang dilangitt yang berkelap kelip seakan akan bintang itu bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Para pemain yang memainkan pindah bintang akan menirukan gerak bintang dengan melompat lompat dan berlari dari satu ruang menuju ruang lainnya. Pada permainan Pindah Bintang ini tidak perlu menggunakan alat alat tetapi hanya sebuah lingkaran yang digambar pada lantai atau tanah. Dalam permainan ini siapa pun bisa ikut bermain dan tidak terbatas pemainnya. Permainan pindah bintang juga tidak</p>	<p>Beberapa contoh aturan permainan pindah bintang antara lain : peserta yang kalah dalam merebut tempat pijakan (lingkaran), dikatakan sebagai pemain yang harus ajak atau jaga. Ini berarti bahwa, si peserta yang kalah nantinya harus merebut salah satu tempat pijakan apabila sedang terjadi pertukaran tempat dan mendapatkan kartu soal yang harus dia jawab. Sebelum para peserta yang lain masih memegang tonggaknya atau didalam lingkarannya masing-masing sebagai tempat pijakan, maka pemain yang kalah undian tidak boleh</p>
--	--	--

	<p>mengenal perbedaan jenis kelamin. Kaitan permainan ini berkaitan dengan pembelajaran PJOK yang mengandalkan kekuatan fisik seperti berlari, sesuai dengan KD yang diacu adalah memahami konsep variasi dan kombinasi gerak dasar atletik jalan, lari, lompat dan lempar dengan kontrol yang baik melalui permainan dan atau olahraga tradisional. Permainan ini mengandalkan kecepatan dan ketepatan juga kreatifitas dari peserta. Setiap peserta yang kalah atau yang ajak akan diberikan kartu soal dan wajib menjawab soal tersebut. Nilai yang paling ditonjolkan dari permainan ini adalah kecepatan dalam bertukar tempat</p>	<p>merebut tempat pijakan yang masing-masing sudah ada penghuninya. Pada waktu permainan sedang berlangsung, pemain yang kalah atau yang tidak mendapatkan tempat pijakan, maka tidak diperbolehkan mendorong peserta yang lain secara paksa dalam usahanya merebut tempat pijakan. Ketika permainan berlangsung dan hendaknya terjadi pertukaran tempat, para peserta, selain pemain yang ajak atau jaga, harus menunggu aba-aba terlebih dahulu sebelum melakukan pertukaran tempat pijakan. Jika salah satu</p>
--	---	--

		<p>dengan teman dan tidak pernah kalah. Dapat bermain adil dan tidak merugikan peserta lainnya dan bermain sesuai dengan aturan yang ditentukan oleh guru.</p>	<p>peserta tidak mendapat tempat pijakan, maka dialah yang kalah dan menggantikan peserta yang ajak atau jaga dan akan mendapatkan kartu pertanyaan yang harus ia jawab. Selanjutnya pada saat permainan Pindah Bintang berjalan sebagai berikut: Sebelum memilih tempat pijakan agar tidak terjadi perebutan maka, peserta membuat lingkaran besar dan saling memegang pundak temannya untuk berjalan mengelilingi tempat pijakan dengan menyanyikan lagu “Ular Naga Panjangnya”. Setelah lagu “Ular Naga Panjangnya” selesai</p>
--	--	--	--

			<p>dinyanyikan, peserta kemudian menempati pijakan masing-masing. Bagi peserta yang tidak mendapatkan tempat pijakan maka dialah yang ajak atau jaga sekaligus mendapatkan hukuman yaitu mendapatkan kartu soal dan wajib menjawabnya. Setelah peserta yang ajak bisa menjawab soal yang dikartu soal, guru yang bertindak sebagai juri memberikan aba-aba lagi untuk melakukan pertukaran lagi. Begitu seterusnya sampai siswa permainan berakhir. Berakhirnya permainan pun tidak ditentukan</p>
--	--	--	--

			sesuai dengan keinginan peserta. Jika sudah merasa lelah permainan dapat dihentikan.
6	Belincar	Di daerah Kalimantan Timur ada sebuah permainan tradisional yang disebut sebagai belincar. Belincar adalah sebutan bagi masyarakat Bulungan untuk sebuah permainan melontar dengan menggunakan benda pipih ke arah taruhan yang berupa daun-daunan atau kertas bekas bungkus rokok. Konon, dahulu permainan ini dimainkan oleh anak-anak yang berada di daerah pedesaan, kemudian berkembang ke daerah perkotaan. Namun, dewasa ini permainan belincar sudah jarang dimainkan oleh anak-anak karena kalah	Sebelum permainan dimulai, dilakukan pemilihan untuk menentukan peserta yang akan memulai permainan dengan jalan gambreng dan suit. Gambreng dilakukan dengan menumpuk telapak tangan masing-masing peserta yang berdiri dan membentuk sebuah lingkaran. Kemudian, secara serentak tangan-tangan tersebut akan diangkat dan diturunkan. Pada saat diturunkan, posisi tangan akan berbeda-beda (ada yang membuka telapak tangannya dan ada pula yang

	<p>“bersaing” dengan permainan elektronik buatan luar negeri. Nilai yang terkandung dalam permainan yang disebut sebagai belincar ini adalah keterampilan, kecermatan dan sportivitas. Nilai keterampilan dan kecermatan tercermin dari usaha para pemain untuk sedapat mungkin mengeluarkan dam-daman dari garis lingkaran agar dapat diambil sebagai nilai kemenangan. Seseorang dapat dengan mudah mengeluarkan biji taruhan dari dalam lubang apabila telah menguasai teknik-teknik melontarkan kebot dan memiliki kecermatan dalam memilih sasarannya. Keterampilan melontar dan memilih</p>	<p>menutupnya). Apabila yang terbanyak adalah posisi telapak terbuka, maka yang memperlihatkan punggung tangannya dinyatakan menang dan gambeng akan diulangi lagi hingga nantinya yang tersisa hanya tinggal dua orang peserta. Kedua orang tersebut nantinya akan melakukan suit untuk menentukan siapa yang akan memulai permainan.</p> <p>Selanjutnya, pemain pertama akan mulai melontarkan kebotnya ke arah lingkaran untuk mengeluarkan dam-daman. Cara melontar kebot</p>
--	---	---

	<p>sasaran tersebut hanya dapat dimiliki, apabila seseorang sering bermain dan atau berlatih melontarkan kebot. Dalam kehidupan sehari-hari, apabila orang selalu melatih keterampilan dan kecermatan yang dimilikinya, apapun bentuknya, kemungkinan besar akan meraih kesuksesan dalam setiap usahanya. Dan, nilai sportivitas tercermin dari sikap dan perilaku yang sportif para pemain. Dalam hal ini pemain yang kalah harus mengakui kekalahannya, sedangkan bagi pihak yang menang tidak boleh menyombongkan diri, sebab pada permainan yang akan datang, mungkin saja dapat dikalahkan</p>	<p>adalah dengan berdiri di belakang garis anjak, kemudian salah satu tangan yang menggenggam kebot diangkat. Setelah itu kebot akan dilontarkan ke arah dam-daman. Apabila dapat mengenai dam-daman hingga keluar dari lingkaran, maka dam-daman taruhan tersebut menjadi milik si pelontar. Namun, apabila tidak ada satu dam-daman taruhan pun yang dapat dikenai, maka pelontar harus digantikan oleh pemain yang lain. Pemain yang dapat mengumpulkan dam-daman taruhan paling banyak dinyatakan sebagai pemenang.</p>
--	---	---

		<p>oleh pihak yang sebelumnya kalah. (pepeng)</p>	<p>Peralatan dalam permainan belincar adalah sebuah kebot yang dapat terbuat dari kayu yang keras, pecahan genting atau batu lepek/pipih. Hal ini dimaksudkan agar jika dilempar tidak melayang. Kebot nantinya akan digunakan sebagai gacu untuk mengenai dam-daman atau utan (bahasa Bulungan) yang terbuat dari kertas pembungkus rokok atau dedaunan yang bentuknya bagus. Sebagai catatan, dahulu utan atau dam-daman yang dijadikan sebagai taruhan nilainya dapat mencapai satu, sepuluh, atau seratus rupiah. Hal itu bergantung</p>
--	--	---	--

			kesepakatan antarpemain.
7	Batungkau	<p>Permainan “batungkau” diambil dari kata dasar “tungkau”. Perkataan tungkau mengandung arti “tinggi”. Oleh karena itu batungkau berarti meninggikan diri (fisik) dengan menggunakan alat. Batungkau bisa juga disebut “babatisan” karena alat untuk meninggikan fisik seolah olah pengganti batis (kaki) Batungkau mengandung nilai keterampilan dan meningkatkan kepercayaan kepada diri sendiri. Dalam perlombaan batungkau dapat memupuk kerja sama dan meningkatkan prestasi serta kesetiakananan</p>	<p>Cara Bermain batungkau : Permainan batungkau memerlukan lapangan yang luas, diatas tanah yang kering dan kuat. Seseorang yang bermain tungkau harus mampu menjaga keseimbangan badan untuk dapat berdiri sempurna pada kedua tungkau tersebut. Pemain tungkau yang sudah terampil dapat berjalan, berlari, bergeser ke kanan dan kiri, bahkan dapat naik tangga dengan memakai tungkau. Permainan menjadi menarik apabila diadakan lomba lari batungkau dengan</p>

			<p>jarak 100 meter yang diikuti oleh beberapa orang. Adapun alat yang disediakan untuk bermain Batungkau antara lain : Tungkau terbuat dari kayukasau (bangkirai) dengan Panjang sekitar 2 meter. Pada setinggi 50 cm dari pangkal batang kayu dipasang potongan kayu berganda dua sepanjang 50 cm sebagai “kajajakan” yang didukunh oleh “kuda-kuda” sebagai penyangga. Dengan kuda kuda tersebut maka kajajakan tungkau menjadi lebih kuat Tungkau harus terdiri dari 2 batang (sepasang) untuk dipakai oleh satu orang. Karena orang yang</p>
--	--	--	--

			memakai tungkau akan meletakkan kedua kakinya pada kajajakan tungkau itu.
8	Lawang Sekepeng	Lawang Sakepeng ini dulunya sering diperagakan pada upacara adat baik untuk menyambut tamu maupun acara pernikahan. Namun saat ini, tradisi Lawang Sakepeng ini lebih banyak dilihat pada acara adat pernikahan. Adapun yang ditonjolkan dalam Lawang Sakepeng ini adalah atraksi bela diri saat menyambut dan menghormati tamu yang hadir dalam sebuah upacara adat. Seperti halnya acara pernikahan atau perkawinan, dimana dari pihak laki-laki dan perempuan ada perwakilan satu atau dua bahkan lebih	Lawang artinya pintu atau gapura, sedangkan sakepeng berarti satu keping. Lawang sakepeng biasanya dibuat dari kayu dengan lebar kurang lebih 1,5 meter dengan tinggi 2,3 meter, bagian atasnya di ukir dengan tanaman rambat dan hiasan burung Enggang, bagian sisi sampingnya dihiasi dengan janur atau daun kelapa muda serta telawang. Adapun yang ditonjolkan dalam Lawang Sakepeng ini adalah atraksi bela diri saat menyambut dan menghormati tamu

	<p>pemain atau pesilat masing-masing. Bisa dimainkan oleh pesilat laki-laki maupun pesilat perempuan. Konon untuk gaya silat Lawang Sakepeng, oleh nenek moyang suku Dayak kala itu mengadopsi gerakan dan tingkah laku hewan. Sebut saja meniru hewan ganas atau penyerang endemik yang banyak dihuni dihutan Kalimantan. Antara lain Beruang, Beruk (jurus Bangkui) maupun jurus lainnya yang berorientasi pada makhluk penyerang atau pemangsa. Konon untuk gaya silat Lawang Sakepeng, oleh nenek moyang suku Dayak kala itu mengadopsi gerakan dan tingkah laku hewan. Sebut saja</p>	<p>yang hadir dalam sebuah upacara adat. Seperti halnya acara pernikahan atau perkawinan, dimana dari pihak laki-laki dan perempuan ada perwakilan satu atau dua bahkan lebih pemain atau pesilat masing-masing. Bisa dimainkan oleh pesilat laki-laki maupun pesilat perempuan.</p> <p>Para pesilat ini kemudian dipertemukan pada satu titik garis saling berhadapan satu lawan satu, tepatnya di bawah gapura atau lawang. Titik garis ini biasanya menggunakan benang sebagai rintangan, dimana pada benang itu</p>
--	--	---

		<p>meniru hewan ganas atau penyerang endemik yang banyak dihuni dihutan Kalimantan. Antara lain Beruang, Beruk (jurus Bangkui) maupun jurus lainnya yang berorientasi pada makhluk penyerang atau pemangsa.</p>	<p>dipasang bunga warna warni. Tali penghalang ini menjadi pertemuan para pesilat untuk dibuka yang didahului dengan adu atraksi bela diri.</p> <p>Namun begitu para pemain harus mengerti cara bermain, semisalkan kapan waktu menyerang lawan atau memukul, menangkis, tanpa harus membuat lawan atau dirinya luka. Sampai akhirnya para pemain Lawang Sakepeng harus memutuskan tali penghalang tadi.</p>
9	Batu Lele	<p>Permainan tradisional Kalimantan Timur Batu Lele merupakan jenis permainan anak-anak yang menggunakan atribut</p>	<p>Permainan ini sangat mudah untuk anak-anak mainkan. Pemain perlu membuat lubang kecil</p>

		dua potong kayu atau rotan. Potongan yang panjang ini memiliki nama sampok atau sape dalam bahasa Benua. Sementara potongan yang lebih kecil memiliki nama ane' yang artinya anak batu lele. Dalam bahasa istilah "batu lele" atau "batu lili" mengacu pada tongkat tongkat kecil.	berbentuk miring dengan panjang yang sama dengan anak batu lele. Selanjutnya, anak batu lele akan melintang di lubang tersebut dan diungkit menggunakan tongkat yang panjang.
10	Merok	Merok berarti terbang dan mekar, dan Suku Kutai menyebutnya kelayangan atau layang-layang dalam bahasa Indonesia. Layangan ini terbuat dari kertas minyak tipis yang membungkus kerangka bambu. Berbeda dengan permainan lainnya, layangan ini masih populer di kalangan anak-anak masa kini.	Layangan ini terbuat dari kertas minyak tipis yang membungkus kerangka bambu. Cara bermain Merok ini sama seperti bermain layangan pada umumnya.
11	Bepanca	Cepli artinya membanting. Sebutan ini	Jumlah Pemain : 2 orang, jika lebih diadakan

		<p>dipergunakan untuk memberi nama sebuah permainan yang cara bermainnya adalah dengan jalan membanting alat permainannya. Permainan ini dilakukan pada siang hari dengan tujuan dari permainan ini sekedar hiburan dan pengisi waktu luang saja. Jenis permainan ini tidak memerlukan kekuatan fisik seperti halnya permainan "bepanca" atau "mengeput" . Disini seorang pemain hanya diperlukan keterampilan untuk membanting alat permainannya</p>	<p>pergantian pemain menurut ranking yang ditentukan. Usia : 5 - 40 Tahun. Jenis Kelamin : Laki laki dan Perempuan tetapi permainan ini lebih sering dilakukan oleh kaum pria saja . Hal ini dikarenakan dalam permainan ini memerlukan kekuatan seseorang untuk mengalahkan lawannya. Untuk permainan ini, tidak ada perlengkapan atau peralatan yang khusus akan tetapi hanya menggunakan jari jari tangan pemainnya saja. Sebelum bermain di dahului dengan suatu perjanjian yang disepakati bersama. Misalnya saja masing-</p>
--	--	---	--

			<p>masing pemain apabila bermain tangan tidak boleh bengkok, tidak boleh mendorong lawan, tidak boleh menekan tangan lawan kebawah, tangan harus lurus ke depan dan masih ada larangan-larangan lainnya yang sifatnya melemahkan pertahanan lawan. Permainan dimulai dengan suatu hitungan, satu, dua, tiga. Setelah perjanjian itu disepakati bersama mulailah mereka melakukan permainan ini. Tangan yang akan berpanca harus sama. Misalnya kalau yang satu mempergunakan tangan sebelah kanan lawannya juga harus tangan</p>
--	--	--	--

			<p>sebelah kanan. Masing-masing tangan direntangkan lurus ke depan setinggi bahu dan tidak boleh salah satunya berubah. Jari-jari kedua pemain saling dimasukkan diantara sela-sela jari lawannya yaitu jari-jari pemain pertama dimasukkan kepada jari-jari pemain kedua sebagai berikut. Jari kelingking pemain pertama dimasukkan antara jari tengah dan jari manis pemain kedua, telunjuk pemain pertama dimasukkan antara jari manis dan kelingking pemain kedua, sedang ibu jari masing-masing pemain terletak di sebelah</p>
--	--	--	---

			<p>luar. Apabila jari-jari mereka sudah dimasukkan satu sama lainnya maka jari-jari mereka masing-masing dirapatkan dan agak i:perenggang. Kemudian kedua pemajjn bersama-sama memutarakan (memulas) tangan lawan ke arah yang berlawanan dengan arah putarannya dan tidak dapat membalikkan kembali itulah yang kalah. Gara untuk mengalahkan lawan, biasanya sambil memutar kaitan tangannya harus. diperkuat ketangan lawan agar tidak terlepas, serfa kekuatan lawan harus dapat dipergunakan untuk membalikkan tangannya, sehingga</p>
--	--	--	---

			<p>kekuatannya sendirilah yang dilumpuhkannya. Disinilah seorang pemain berperan dalam mengembangkan kreatifitas mencari upaya agar dapat mengalahkan lawan. Kalau permainan ini dimainkan lebih dari dua orang maka pemenang dalam permainan pertama tadi menghadapi pula permainan berikutnya. Demikian seterusnya sampai kepada pemenang terakhir. Dan bila terus menang itulah yang dianggap sebagai pemenang dan biasa disebut juga jago penca. Ada kalanya permainan ini dimainkan dengan misalnya</p>
--	--	--	--

			<p>group A terdiri dari 5 orang dan group B lima orang.</p> <p>Disini masingmasing satu lawan satu yang paling banyak menang itulah group yang menang.</p> <p>Permainan group ini dimainkan apabila pengikutnya banyak. Namun demikian apabila ingin mencan "si jago penca" maka dipakai cara yang pertama atau dengan cara sistim pool. Versi lain dari bepanca ialah tapak tangan kedua pemain salingmemegang dan kedua sikunya diletakkan di lantai atau meja, ataupun alas lainnya sebagai landasan. Masing-masing siku diletakkan pada landasan</p>
--	--	--	--

			<p>dengan posisi 45°, sedang posisi kedua pemain boleh duduk berdiri maupun bertelungkup sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Setelah itu masing-masing pemain berusaha merobohkan tangan lawannya, sampai belakang tangan lawannya jatuh rapat ke atas landasan. Pemain yang tangannya jatuh rapat ke landasan dan tidak dapat bangun lagi itulah yang kalah.</p>
12	Timbek Juluk	<p>Timbek Juluk artinya tembakan memakai alat penusuk. Permainan ini diambil dari istilah bahasa Bulungan, Timbek artinya tembakan atau senapan, Juluk artinya tusuk atau tusukan. Dengan</p>	<p>Cara bermain permainan ini yaitu, sebelum permainan dimulai biasanya salah satu anak tampil sebagai sponsor mengajak teman teman yang lain untuk membuat</p>

	<p>demikian "timbek juluk" adalah suatu permainan senjata atau tembakan dengan cara memakai tusukan. Disebut permainan tembakan karena dalam permainan ini terdengar bunyi letusan, seperti bunyi senjata. Permainan ini biasanya dilakukan pada waktu anak-anak sekolah libur panjang, yaitu pada saat menjelang bulan puasa, tetapi dapat juga dimainkan diluar waktu tersebut. Misalnya pada saat mulai menanam padi atau pada saat akan panen. Hal ini mungkin karena pada saat itu orang-orang tua pada sibuk bekerja dan anak-anak berusaha mencari kesibukan sendiri dengan jalan</p>	<p>alat permainannya. Setelah alat permainannya selesai dibuat mereka mulai membagi kelompok dan kemudian mulailah mereka mempergunakan alat permainannya. Pada ujung alat permainan ini diisi dengan kertas yang dibasahi dan sudah dipilin atau dengan isi buah jambu yang masih kecil. Pada ujung alat permainan tersebut disumbat dengan maksud agar udara di dalam bambu tadi dapat dipadatkan sehingga akan terjadi letusan apabila ditusuk dan sumbat tersebut akan terlempar keluar. Oleh sebab itu tusukannya agak lebih panjang.</p>
--	--	--

	<p>bermain bersama-sama. Karena kita ketahui bahwa pada musim bertanam ataupun musim panen masyarakat desa beramai ramai pergi ke sawah untuk bekerja. Di sawah ini mereka saling berjumpa, demikian pula anak-anak desa. Kesempatan beramai-ramai inilah mereka gunakan untuk bermain bersama-sama sambil menanti orang tua nya selesai bekerja. Oleh sebab itu permainan ini sifatnya berkelompok yang terdiri dari beberapa orang, dan jenis permainan ini adalah sebagai pengisi waktu terluang dan sebagai liburan berlaka. Permainan ini tidak ada hubungannya dengan upacara upacara magis jadi tidak ada sanksi</p>	<p>Adapun perlengkapan yang disediakan yaitu, alat permainannya terbuat dari bambu. Bentuknya ada dua macam, kalau yang dapat mengeluarkan bunyi (meletus) lubangnya kecil saja kira-kira kurang lebih 1/2 cm dan sebagai alat penusuknya juga dari bambu yang sudah disisik sebesar lubang itu pula. Pada pangkal alat penusuk diberi berbulu sebagai tempat untuk memegang. Untuk jenis alat permainan ini dilengkapi dengan menggunakan biji bambu atau kertas yang dibasahi kemudian dipilih kecil-kecil dan dijadikan pelor.</p>
--	---	---

		sanksi lain yang berhubungan dengan agama bila permainan ini dimainkan.	
13	Cepli	Cepli artinya membanting. Sebutan ini dipergunakan untuk memberi nama sebuah permainan yang cara bermainnya adalah dengan jalan membanting alat permainannya. Permainan ini dilakukan pada siang hari dengan tujuan dari permainan ini sekedar hiburan dan pengisi waktu luang saja. Jenis permainan ini tidak memerlukan kekuatan fisik seperti halnya permainan "bepanca" atau "mengeput" . Disini seorang pemain hanya diperlukan keterampilan untuk membanting alat permainannya	Alat permainan yang diperlukan adalah mata uang logam kuningan yang bernilai satu sen (Belanda).Salah satu permukaannya diasah sampai tipis, sehingga gambar pada bagian itu hilang. Jadi hanya salah satu gambar saja yang masih ada, yakni bagian yang tidak diasah. Maksud dan tujuan menipiskan mata uang logam ini adalah agar mudah terbalik balik apabila dibanting. Sehingga si pemain dapat memutar balikkan mata uang logam itu, oleh sebab itu

			<p>disini diperlukan keterampilan khusus bagi seorang pemain untuk memainkan alat permainannya. Cara bermain permainan Cepli ini yaitu, dengan cara berkelompok misalnya terdiri dari dua kelompok. Masing-masing kelompok mengumpulkan jumlah nilai yang di dapatkan dari para anggotanya. Cara bermainnya sama seperti di atas, hanya saja karena permainan ini sifatnya kelompok melawan kelompok, maka jalannya permainan ini sifatnya kelompok melawan kelompok, maka jalannya permainan agak sedikit berbeda.</p>
--	--	--	---

			<p>Dua kelompok tersebut bermain mengadakan undian dulu, yaitu salah satu anggota tampil untuk mewakili kelompoknya mengadakan undian. Bagi kelompok yang menang boleh bermain lebih dulu. Untuk kesempatan ini diberikan kepada salah satu anggota kelompoknya untuk bermain, apabila pada kesempatan pertama ini, permainannya mati maka kesempatan kedua diberikan kepada lawan kelompoknya. Pada kelompok ini pun kesempatan bermain diberikan kepada salah satu anggota kelompoknya</p>
--	--	--	--

			<p>sampai permainannya mati kerimdian diberikan pada salah satu anggota kelompoknya, sampai permainannya mati kemu.dian diberikan kepada anggota kelompok lawan, tentunya disini yang bermain adalah yang belum mendapat giliran dalam permainan pertama. Demikian seterusnya sampai pemain itu mencapai nilai yang telah disepakati bersama. Bagi kelompok yang telah mencapai nilai itulah yang menang. Oleh sebab itu bagi seorang yang pandai atau yang terampil mempermainkan kebatnya dia akan</p>
--	--	--	--

			menjadi kebanggaan kelornpoknya.
14	Sipek Bulu Manuk	Sipek Bulu Manuk terdiri dari kata (sipo,) yang artinya tendang atau sepak, bulu manuk artinya bulu ayam. Jadi sipek bulu manuk artinya menendang bulu ayam punggung ke arah keatas (melambung). Istilah ini daimbil dari istilah Bulungan sebuah Kalimantan Timur. Pada mulanya permainan ini berkembang di daerah pedesaan, karena alat yang dipergunakan adalah bahan bahan disekitar ladang para petani. Lambat laun jenis permainan ini merembes sampai di kota kota dengan alat permainan yang lain pula dan bahkan dengan mempergunakan	Alat permainan yang digunakan antara lain : Getah para (karet) dan bulu ayam. Cara membuatnya adalah dengan jalan menoreh pohon karet untuk mendapatkan getahnya. Getah yang diperoleh dikumpulkan pada daun, biasanya daun karet itu sendiri selama kira kira lima menit. Apabila sudah mengental dikumpulkan menjadi satu dan pada getah karet yang sudah kental dan kenyal itulah bulu ayam yang sudah dikumpulkan ditusuk tusukkan (ditancapkan) pada getah karet

	<p>istilah istilah lain. Jadi permainan ini adalah milik anak anak dari segala lapisan baik desa, kota maupun bangsawan. Pennainan ini pada awal perkembangannya mempergunakan alat pennainan yang terbuat dari getah karet (para), karena itu permainan ini dulunya adalah dari pedesaan. Tetapi dilihat dari banyaknya istilah lain yang dipakai untuk memberj nama jenis permainan ini, maka ini berarti bahwa pennainan ini sudah menyebar di berbagai daerah baik itu di dalam .wilayah Kalimantan Timur ataupun di luar Kalimantan Timur sedang dari mana asal.:usulnya tidaklah dapat</p>	<p>tersebut hingga bulu ayam itu pada bulu bulunya mekar seperti bunga yang sedang mekar. Getah karet yang sedang di beri bulu ayam tadi dilepehkan sehingga merupakan alas, dan alat inilah yang nanti disepak pada saat bermain, juga berguna sebagai alas agar kaki si pemain tidak terasa sakit pada waktu menyepak. Uang sen (mata uang belanda) dan bulu ayam diikat jadi satu kemudian diikatkan menjadi satu dan dikaitkan pada uang logam tersebut. Kain perca itu berfungsi sebagai pengganti bulu ayam. Daun kelapa yang dianyam seperti</p>
--	--	---

		<p>diketahui. Ada sebagian daerah yang menyebut permainan ini dengan nama ik-o.l yaitu dari bahasa Cina yang diambil dari istilah hitungan Cina, sebab pennainan ini juga memakai hitungan. Selain istilah yang berbeda alat pennainannya pun juga berbeda. Di sebagian daerah misalnya tidak mempergunakan getah karet, tetapi mata uang Belanda sebagai bahan pemberatnya dengan bulu ayam sebagai bulu-bukunya ada kalanya alat permainan ini dibuat dari daun kelapa yang dianyam seperti ketupat, tetapi anyamannya ini masih tidak berengga seperti anyaman ketupat, bsarnya kira</p>	<p>ketupat. Anyaman ini sifat sifatnya masih tidak berengga jadi agak berat. Kemudian cara bermain permainan ini yaitu : Sebelum permainan dimulai diadakan undian lebih dahulu yaitu dengan suitan. Jalannya permainan: "sipek bulu ayam" dirnulai dari pemenang undian pertama yang berhak rnegepak bulu ayarn yang sudah dipersiapkan. Bulu ayarn tersebut disepak dengan pinggiran telapak kaki atau punggung kaki sanipai melambung ke atas lagi. Pekerjaan melarnbungkan ini dilakukan terns menerus secara</p>
--	--	---	---

		<p>kira sebsar genggaman tangan.</p>	<p>berangkaian tidak boleh berhenti sebelum bulu ayam itu jatuh ke tanah. Bulu ayam yang dilambungkan tidak boleh ditangkap (diterima) dengan tangan. Apabila terjadi demikian mati dan pemain harus digantikan oleh pemenang undian -berikutnya yang rnelakukan permainan seperti pemain terdahulu. · Demikian seterusnya sampai gilirannya selesai. Untuk konsekwensinya yang menang atau kalah, maka sebelum perrnainan dimulai diadakan perjanjian sampai berjumlah berapa sepakan bulu ayam tersebut harus dicapai. Misalkan</p>
--	--	--------------------------------------	---

			<p>saja seorang harus mencapai sepakan seratus kali, rnaka bagi pemain yang dalam putaran pertama belum mencapai seratus sepakan, harus diulangi lagi menurut giliran undiannya. Kalau ada diantara pemain yang sudah mencapai jumlah seratus .maka ia dinyatakan sebagai pemenang dan tidak melakukan permainan lagi tetapi menunggu sampai pemain terakhir mencapai jumlah seratus sepakan. Pemain inilah yang dinyatakan kalah. Apabila pemainnya ada empat orang maka yang mencapai jumlah lebih dahulu dinyatakan sebagai pemenang pertama</p>
--	--	--	---

			<p>dan seterusnya adalah pemenang ke III dan ke IV, dilihat dari yang telah berhasil mencapai angka. Dalam permainan ini bagi yang kalah akan mendapatkan hukuman yaitu melambungkan bulu ayam itu keatas ke arah pemenang pertama. Kemudian oleh pemenang pertama di sepakkan kepada pemenang pemenang lainnya disepak berganti ganti diantara pemenang pemenang tersebut sedang yang kalah berusaha untuk menangkapnya. Permainan ini sangat ramai pada saat hukuman dijalankan karena mempermainkan yang kalah. Disini bagi pemenang</p>
--	--	--	---

			<p>yang lain harus berusaha agar dapat menyepakannya kembali keatas. Apabila bulu ayam yang disepak oleh para pemenang jatuh ke tanah, atau berhasil ditangkap oleh yang kalah maka hukuman bagi yang kalah sudah selesai.</p>
15	Bemancek	<p>Bemancek yang artinya menari nari seperti gerakan pencak Permainan ini pada waktu dahulu hanya dilakukan pada saat upacara-upacara tertentu, misalnya pada waktu upacara perkawinan atau penobatan seorang raja, Sultan. Permainan ini dimainkan pada sore hari antara jam 16.00 sampai jam 18.00. Hal ini disebabkan karena permainan</p>	<p>Alat permainan untuk bermain ini adalah sebuah tongkat yartg terbuat dari rotan. Pan:jang tongkat kira-kira 75 cm, sampru l'O<f cni'. Dengan: garis tengah kira-kira satu sampai satu setengah ceitlliil,eter. Afat permainan ini terbuat da:ri rotari dengan m.aksud a:gitt· d~pat inderitfug 'apabila</p>

	<p>merupakan hiburan. Dan biasanya dimainkan waktu sore hari setelah bekerja pada pagi harinya. Pada waktu permainan ini diadakan, biasanya masyarakat beramai-ramai untuk menyaksikan dan sekaligus mereka dapat langsung memandang wajah rajanya dengan bebas. Sebab pada waktu diadakan permainan ini, raja ikut menyaksikan bersama rakyat. Permainan ini diperkirakan dibawa oleh orang-orang yang datang dari daerah Bugis (Sulawesi Selatan), ke Bulungan dan Samarinda. Sebab putra Sultan Bulungan ada yang menikah dengan orang dari keturunan Bugis. Sehingga</p>	<p>dipukui. Setfap pemain mempergunakan;Afi' 8ebtiah tongkat rotan sebagai alat permainannya. Alat perrrialhan ini" di.Sebl.lt "wai se.mambu" atau "wai segabu". Pada zariiiiifr cfaimht apabila pertriamannya harus' memakai pakaian adat. Pakaran -itu berupa ikat kepala biasanya dari motif batik yang disebut "anigal", baju dengan potongan baju Cina dan celana yang pada bagian punggung disambung lagi dengan kain lain yang agak lebar, jadi tidak memakai ban pinggang · ataupun karet, sedang cai:a menggunakannya sambungan celana</p>
--	--	---

	<p>banyak bangsawan Bugis yang bertugas di istana kerajaan Bulungan, dan mereka membawa kebudayaan Bugis, ke Bulungan. Oleh karena itu terjadilah percampuran kebudayaan Bugis dan Bulungan. Permainan ini untuk masing-masing daerah di Kalimantan Timur mempunyai sebutan yang berbeda. Misalnya saja, untuk daerah Bulungan disebut "bemancek" untuk daerah Samarinda Seberang disebut "Pencak" dan untuk suku Bugis campuran disebut "mencak". Meskipun namanya berbeda, tetapi jalannya permainan sama. Kini permainan ini sudah tidak ada lagi. Permainan ini dulunya sering</p>	<p>tadi dilipat ke depan kemudian: di gulung seperti orang memakai sarung. Kemudian pada bagian pinggangnya dililitkan lagi sebuah kain panjang yang bermotif kembang-kembang. Kain panjang dengan motif ini disebut "cinde". Pakaian adat ini dilengkapi pula dengan kain tenun yang diselempangkan pada bahu.</p>
--	--	---

		dimainkan pada masa jayanya Sultan Bulungan.	
16	Depril	<p>Depril asalnya dari kata pril yang artinya berhamburan. Jadi permainan ini adalah bermain dengan menghamburkan atau menaburkan biji buah karet.. Depril adalah sebuah permainan yang tumbuhnya dapat dikatakan karena pengaruh lingkungan. Permainan ini mempergunakan biji buah karet sebagai alat permainannya Oleh sebab itu ramai dimainkan oleh anak anak pada waktu pohon karet mulai berbuah. Permainan ini oleh anak anak di daerah pedesaan dimana banyak terdapat pohon karet. Tetapi kadang kadang dimainkan juga oleh anak anak yang</p>	<p>Tahap awal adalah persiapan, sebelum bermain dibuatlah dahulu sebuah lapangan permainan diatas tanah yang datar dan tidak terlalu luas. Lapangan ini terdiri dari garis batas tempat melempar dan garis batas permainan. Kemudian di daerah garis permainan ini dibuatlah sebuah lubang besar sebesar biji buah tersebut adalah dengan jalan memutar mutar biji buah karet itu di tanah sampai terjadi sebuah lubang sebesar biji buah karet itu di tanah sampai terjadi sebuah lubang. Jarak</p>

		<p>tinggal dikota. Permainannya adalah anak laki laki umur sembilan sampai lima belas tahun.Tetapi kadang kadang anak anak wanita pun ikut bermain. Jumlah pemainnya tidak terbatas paling sedikit dua orang. Permainan ini dapat dimainkan secara kelompok ataupun individual yang bersifat kompetisi atau persaingan yang sehat antara sesama manusia.</p>	<p>antara garis batas tempat menumbak yang disebut "sepot tembok" dengan garis batas tempat bermain yang disebut sepot, kira kira dua langkah jarak dari garis tengah bermain dengan lubang kira kira lima jengkal. Lubang ini merupakan pusat permainan. Setelah lapangan selesai dibuat para pemain menetapkan aturan permainan. Kemudian ada aturan permainan tata tertib disini dibuat dan disepakati bersama misalnya, Jumlah biji karet yang dipakai sebagai pasangan (taruhan) harus sama. Apabila terjadi dempet pada waktu menaburkan biji, maka harus</p>
--	--	--	---

			<p>diulang untuk menaburkan kembali. Apabila biji yang ditaburkan tadi masuk kedalam lubang, maka harus di bidik sampai keluar. Apabila pada waktu menaburkan biji karet kedalam lapangan permainan masih berada diluar garis batas tempat bermain (jadi berada antara garis tempat menembak dan garis batas tempat bermain), maka biji buah karet itu harus diulang menaburkannya. Apabila dua kali menaburkan masih ada yang diluar garis maka permainan dianggap mati, dan permainan digantikan oleh</p>
--	--	--	---

			teman temannya yang mendapatkan giliran selanjutnya.
17	Ma'bekel	Nama permainan ini adalah Ma'bekel yang untuk daerah lain ada yang menyebut dengan nama "bekel". Biasanya anak anak bermain pada siang hari sebagai pengisi waktu pada saat anak anak berkumpul. Tetapi kadang kadang juga dimainkan pada malam hari.	

IV.10. Olahraga Tradisional

Berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus, dan diwariskan pada generasi berikutnya. Berikut adalah olahraga tradisional yang terdaftar di Dapobud sebanyak 14 item:

No	Nama Olahraga Tradisional	Deskripsi Olahraga Tradisional	Perlengkapan olahraga
1	Sumpitan	Awalnya, Sumpit ini merupakan senjata tradisional yang	

terkenal di Pulau Kalimantan. Kemunculan Sumpit di pulau Kalimantan itu pada abad ke-13, masyarakat Kalimantan menggunakan Sumpit sebagai alat berburu. Dan sekarang pada abad ke-21 masyarakat Kalimantan sudah tidak memakai Sumpit sebagai alat untuk berburu, melainkan dijadikan sebagai perlombaan dalam hal ini digolongkan sebagai Olahraga Tradisional masyarakat Kalimantan khususnya di Bontang, Kalimantan Timur. Dalam konteksnya Olahraga Tradisional, Sumpit mempunyai peraturan dalam perlombaan Nasional. Peraturan Sumpitan yang dimainkan oleh

orang Professional peraturannya di klasifikasikan sebagai berikut ; Sumpitan berukuran dari 180cm - 250cm yang mempunyai anak sumpit (Damak) sebagai bahasa Kutai, yang memiliki ukuran 15cm - 25cm tidak boleh lebih, sumpitan dilakukan bisa perorangan dan beregu, jika beregu dibagi tiga orang yang berisikan laki-laki atau perempuan yang bisa memakai teknik jongkok atau berdiri yang berjarak 15-20/25-30 meter. Sumpitan (Alat Olahraga Sumpit) terbuat dari berbagai macam kayu, contohnya adalah meranti, ulin, kayu limbah pabrik seperti palet yang digunakan dari pabrik sebelumnya. Ujung sumpitan yang

		<p>berupa tombak itu dinamakan Pisir tetapi di dalam peraturan Olahraga Sumpit, tidak boleh ditajamkan. Pisir ini digunakan sebagai teropong ketika hendak melontarkan anak sumpit dari sumpitannya. Ujung Sumpitan berupa tombak dikarenakan masyarakat Kalimantan tidak mau meninggalkan peninggalan dan filosofi dari nenek moyang mereka.</p>	
2	Gasing		<p>Pemain gasing tidak boleh ragu-ragu saat melempar gasing ke tanah. Cara memainkannya yaitu: 1. Gasing dipegang di tangan kiri, sedangkan tangan kanan memegang tali. 2. Lilitkan tali pada gasing, mulai dari bagian paksi</p>

			sampai bagian badan gasing. Lilit kuat, kemudian lempar gasing sambil menarik keras hingga berputar.
3	Asen Naga		<p>Cara bermain Asen Naga yaitu; pemain dibagi menjadi dua tim/kelompok, ada kelompok bermain dan kelompok yang berjaga. Kelompok yang menjaga dibagi menjadi dua, pemain yang menjaga garis vertikal dan pemain yang menjaga garis horizontal.</p> <p>Kelompok yang mendapat giliran bermain memulai permainan dari garis start. Pemain yang menjaga garis horizontal berusaha semaksimal mungkin menghadang</p>

kelompok yang sedang bermain untuk tidak dapat melewati garis batas yang sudah ditentukan sampai di garis finish. Sementara pemain yang menjaga garis vertikal, yang pada umumnya hanya satu orang mempunyai ruang gerak di semua garis batas vertikal di tengah lapangan yang harus mampu menjaga gerak lawan untuk tidak bisa menembus masuk ke ruang gerak horizontal. Kelompok yang sedang bermain berusaha agar tubuhnya tidak tersentuh oleh tim yang menjaga dan berusaha sampai di garis finish. Tim baru dapat dikatakan menang jika semua anggota

			tim kembali dengan selamat ke garis start. Tim dikatakan kalah dan baru bisa terjadi pergantian posisi jika ada yang tersentuh oleh tim yang menjaga.
4	Belogo	Salah satu permainan rakyat yang masih eksis di kalangan anak-anak hingga remaja yaitu permainan Belogo. Permainan Belogo ini berasal dari Kalimantan Timur tepatnya di Kabupaten Paser. Permainan ini merupakan permainan rakyat yang dibawa dari Sulawesi ke Wilayah Kabupaten Paser ketika masa Kesultanan Paser. Hingga kini, permainan belogo masih terus eksis di Kalimantan dan sering dimainkan	Perlengkapan yang disediakan ketika kita ingin memainkan permainan Belogo ini yaitu; Batok kelapa tua, pisau, dan bambu, lalu kita membuat Alat belogonya untuk dipakai ketika bermain. Adapun cara bermain permainan Belogo yaitu ; Belogo dimainkan secara beregu. Setiap orang dalam regu harus menjatuhkan logo dari lawannya. Setiap orang hanya memiliki dua kesempatan saja

	<p>pada beberapa kesempatan contohnya seperti festival, pesta laut, dan Erau Pelas Benua. Ada beberapa daerah yang memainkan permainan rakyat ini seperti dari Kalimantan Selatan dan juga dari Kalimantan Timur. Namun pada dasarnya, aturan, proses permainan, tempat dan peralatan permainan sama saja tidak ada yang berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Permainan Belogo yang dimainkan oleh segala lapisan masyarakat tanpa mengenal umur, kasta dan agama membangun ikatan kebersamaan. Setiap orang merasa menjadi bagian dari yang lain di tengah</p>	<p>untuk memainkan logonya. Apabila target dari pemain telah berhasil dijatuhkan pada pukulan pertama, pukulan kedua dapat digunakan untuk menjatuhkan target milik teman satu regu. Setelah membagi regu, permainan pun dimulai. Tidak ada aturan yang baku untuk ukuran lapangan, namun jarak antara start dengan logo pertama jaraknya lebih jauh dibandingkan jarak logo kedua dan seterusnya. Namun jika seorang pemain mampu mengenai langsung logo lawan di posisi paling terakhir, maka permainan pada ronde tersebut selesai</p>
--	---	---

		<p>masyarakat yang menghayati satu tradisi yang sama sehingga harapannya permainan tradisional ini tetap lestari dan tak akan musnah zaman. Permainan rakyat belogo juga digunakan untuk menularkan kecakapan sosial, mengajarkan dan mewariskan nilai nilai keutamaan dari generasi ke generasi selanjutnya.</p>	<p>dan regu tersebut mendapatkan poin maksimal. Nah selanjutnya adalah, permainan ini terdapat lima putaran dimana masing masing putaran peserta diberi kesempatan untuk memukul logo mulai dari garis start ke arah logo yang sudah berdiri pada posisinya masing masing. Jika peserta berhasil menjatuhkan logo baik dari logo posisi satu, dua atau tiga maka akan mendapatkan poin setiap kali berhasil menjatuhkan logo dan peserta kembali memukul ke arah logo yang posisinya lebih dekat. Apabila tidak mengenai sasaran maka</p>
--	--	---	---

			peserta tersebut tidak bisa melanjutkan dan masuk pada peserta berikutnya yang mulai memukul dari posisi start semula.
5	Pindah Bintang	Pindah Bintang adalah permainan tradisional dari Kalimantan Timur. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak, remaja, dan dewasa, diperkirakan dibawa ke tanah Melayu pada masa Kolonial. Permainan Pindah Bintang terinspirasi dari bintang-bintang di langit yang berkelap-kelip seakan akan bintang itu bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Para pemain yang memainkan pindah bintang akan menirukan gerak bintang dengan	Agar permainan dapat berjalan dengan baik sebelum bermain masing-masing peserta diberikan pemahaman tentang aturan permainan. Beberapa contoh aturan permainan pindah bintang antara lain : peserta yang kalah dalam merebut tempat pijakan (lingkaran), dikatakan sebagai pemain yang harus ajak atau jaga. Ini berarti bahwa, si peserta yang kalah nantinya harus merebut salah satu tempat pijakan

	<p>melompat lompat dan berlari dari satu ruang menuju ruang lainnya. Pada permainan Pindah Bintang ini tidak perlu menggunakan alat alat tetapi hanya sebuah lingkaran yang digambar pada lantai atau tanah. Dalam permainan ini siapa pun bisa ikut bermain dan tidak terbatas pemainnya. Permainan pindah bintang juga tidak mengenal perbedaan jenis kelamin. Kaitan permainan ini berkaitan dengan pembelajaran PJOK yang mengandalkan kekuatan fisik seperti berlari, sesuai dengan KD yang diacu adalah memahami konsep variasi dan kombinasi gerak dasar atletik jalan, lari, lompat dan lempar dengan kontrol yang baik melalui permainan</p>	<p>apabila sedang terjadi pertukaran tempat dan mendapatkan kartu soal yang harus dia jawab. Sebelum para peserta yang lain masih memegang tonggaknya atau didalam lingkarannya masing-masing sebagai tempat pijakan, maka pemain yang kalah undian tidak boleh merebut tempat pijakan yang masing-masing sudah ada penghuninya. Pada waktu permainan sedang berlangsung, pemain yang kalah atau yang tidak mendapatkan tempat pijakan, maka tidak diperbolehkan mendorong peserta yang lain secara</p>
--	---	---

	<p>dan atau olahraga tradisional. Permainan ini mengandalkan kecepatan dan ketepatan juga kreatifitas dari peserta. Setiap peserta yang kalah atau yang ajak akan diberikan kartu soal dan wajib menjawab soal tersebut. Nilai yang paling ditonjolkan dari permainan ini adalah kecepatan dalam bertukar tempat dengan teman dan tidak pernah kalah. Dapat bermain adil dan tidak merugikan peserta lainnya dan bermain sesuai dengan aturan yang ditentukan oleh guru.</p>	<p>paksa dalam usahanya merebut tempat pijakan. Ketika permainan berlangsung dan hendaknya terjadi pertukaran tempat, para peserta, selain pemain yang ajak atau jaga, harus menungg aba-aba terlebih dahulu sebelum melakukan pertukaran tempat pijakan. Jika salah satu peserta tidak mendapat tempat pijakan, maka dialah yang kalah dan menggantikan peserta yang ajak atau jaga dan akan mendapatkan kartu pertanyaan yang harus ia jawab. Selanjutnya pada saat permainan Pindah Bintang berjalan sebagai berikut : Sebelum memilih</p>
--	--	---

			<p>tempat pijakan agar tidak terjadi perebutan maka, peserta membuat lingkaran besar dan saling memegang pundak temannya untuk berjalan mengelilingi tempat pijakan dengan menyanyikan lagu “Ular Naga Panjangnya”. Setelah lagu “Ular Naga Panjangnya” selesai dinyanyikan, peserta kemudian menempati pijakan masing-masing. Bagi peserta yang tidak mendapatkan tempat pijakan maka dialah yang ajak atau jaga sekaligus mendapatkan hukuman yaitu mendapatkan kartu soal dan wajib menjawabnya.</p>
--	--	--	---

			<p>Setelah peserta yang ajak bisa menjawab soal yang dikartu soal, guru yang bertindak sebagai juri memberikan aba-aba lagi untuk melakukan pertukaran lagi. Begitu seterusnya sampai siswa permainan berakhir. Berakhirnya permainan pun tidak ditentukan sesuai dengan keinginan peserta. Jika sudah merasa lelah permainan dapat dihentikan.</p>
6	Belincar		
7	Kelom Panjang	<p>Permainan kelom panjang merupakan permainan yang menggunakan sandal/terompah panjang dan terbuat dari kayu ringan yang berderet. Permainan kelom panjang ini</p>	<p>Alat yang digunakan untuk bermain Kelom Panjang yaitu kayu sebagai tumpuan kaki untuk bermain, dan karet untuk menahan kaki. Permainan ini dilakukan oleh 5</p>

		<p>melatih kekompakan dari para pemainnya</p>	<p>orang, dengan mengandalkan kekompakan dan kerjasama regu pemain. Para pemain diminta untuk melangkah beradu kecepatan menggunakan kelom panjang sejauh 25 meter dan kembali lagi ke garis start.</p>
8	Batungkau	<p>Permainan “batungkau” diambil dari kata dasar “tungkau”. Perkataan tungkau mengandung arti “tinggi”. Oleh karena itu batungkau berarti meninggikan diri (fisik) dengan menggunakan alat. Batungkau bisa juga disebut “babatischen” karena alat untuk meninggikan fisik seolah olah pengganti batis (kaki) Batungkau mengandung nilai keterampilan dan</p>	<p>Cara Bermain batungkau : Permainan batungkau memerlukan lapangan yang luas, diatas tanah yang kering dan kuat. Seseorang yang bermain tungkau harus mampu menjaga keseimbangan badan untuk dapat berdiri sempurna pada kedua tungkau tersebut. Pemain tungkau yang</p>

		<p>meningkatkan kepercayaan kepada diri sendiri. Dalam perlombaan batungkau dapat memupuk kerja sama dan meningkatkan prestasi serta kesetiakanan</p>	<p>sudah terampil dapat berjalan, berlari, bergeser ke kanan dan kiri, bahkan dapat naik tangga dengan memakai tungkau. Permainan menjadi menarik apabila diadakan lomba lari batungkau dengan jarak 100 meter yang diikuti oleh beberapa orang. Adapun alat yang disediakan untuk bermain Batungkau antara lain : Tungkau terbuat dari kayukasau (bangkirai) dengan Panjang sekitar 2 meter. Pada setinggi 50 cm dari pangkal batang kayu dipasang potongan kayu berganda dua sepanjang 50 cm sebagai “kajajakan” yang didukunh</p>
--	--	---	--

			<p>oleh “kuda-kuda” sebagai penyangga. Dengan kuda kuda tersebut maka kajajakan tungkau menjadi lebih kuat Tungkau harus terdiri dari 2 batang (sepasang) untuk dipakai oleh satu orang. Karena orang yang memakai tungkau akan meletakkan kedua kakinya pada kajajakan tungkau itu.</p>
9	Lawang Sekepeng	<p>Lawang Sakepeng ini dulunya sering diperagakan pada upacara adat baik untuk menyambut tamu maupun acara pernikahan. Namun saat ini, tradisi Lawang Sakepeng ini lebih banyak dilihat pada acara adat pernikahan. Adapun yang ditonjolkan dalam Lawang Sakepeng ini adalah</p>	<p>Lawang artinya pintu atau gapura, sedangkan sakepeng berarti satu keping. Lawang sakepeng biasanya dibuat dari kayu dengan lebar kurang lebih 1,5 meter dengan tinggi 2,3 meter, bagian atasnya di ukir dengan tanaman rambat dan hiasan burung Enggang, bagian</p>

	<p>atraksi bela diri saat menyambut dan menghormati tamu yang hadir dalam sebuah upacara adat. Seperti halnya acara pernikahan atau perkawinan, dimana dari pihak laki-laki dan perempuan ada perwakilan satu atau dua bahkan lebih pemain atau pesilat masing-masing. Bisa dimainkan oleh pesilat laki-laki maupun pesilat perempuan. Konon untuk gaya silat Lawang Sakepeng, oleh nenek moyang suku Dayak kala itu mengadopsi gerakan dan tingkah laku hewan. Sebut saja meniru hewan ganas atau penyerang endemik yang banyak dihuni di hutan Kalimantan. Antara lain Beruang, Beruk (jurus Bangkui) maupun jurus</p>	<p>sisi sampingnya dihiasi dengan janur atau daun kelapa muda serta telawang. Adapun yang ditonjolkan dalam Lawang Sakepeng ini adalah atraksi bela diri saat menyambut dan menghormati tamu yang hadir dalam sebuah upacara adat. Seperti halnya acara pernikahan atau perkawinan, dimana dari pihak laki-laki dan perempuan ada perwakilan satu atau dua bahkan lebih pemain atau pesilat masing-masing. Bisa dimainkan oleh pesilat laki-laki maupun pesilat perempuan.</p> <p>Para pesilat ini kemudian</p>
--	--	---

	<p>lainnya yang berorientasi pada makhluk penyerang atau pemangsa. Konon untuk gaya silat Lawang Sakepeng, oleh nenek moyang suku Dayak kala itu mengadopsi gerakan dan tingkah laku hewan. Sebut saja meniru hewan ganas atau penyerang endemik yang banyak dihuni di hutan Kalimantan. Antara lain Beruang, Beruk (jurus Bangkui) maupun jurus lainnya yang berorientasi pada makhluk penyerang atau pemangsa.</p>	<p>dipertemukan pada satu titik garis saling berhadapan satu lawan satu, tepatnya di bawah gapura atau lawang. Titik garis ini biasanya menggunakan benang sebagai rintangan, dimana pada benang itu dipasang bunga warna warni. Tali penghalang ini menjadi pertemuan para pesilat untuk dibuka yang didahului dengan adu atraksi bela diri.</p> <p>Namun begitu para pemain harus mengerti cara bermain, semisalkan kapan waktu menyerang lawan atau memukul, menangkis, tanpa harus membuat lawan atau dirinya</p>
--	--	---

			luka. Sampai akhirnya para pemain Lawang Sakepeng harus memutuskan tali penghalang tadi.
10	Batu Lele	Permainan tradisional Kalimantan Timur Batu Lele merupakan jenis permainan anak-anak yang menggunakan atribut dua potong kayu atau rotan. Potongan yang panjang ini memiliki nama sampok atau sape dalam bahasa Benua. Sementara potongan yang lebih kecil memiliki nama ane' yang artinya anak batu lele. Dalam bahasa istilah "batu lele" atau "batu lili" mengacu pada tongkat tongkat kecil.	Permainan ini sangat mudah untuk anak-anak mainkan. Pemain perlu membuat lubang kecil berbentuk miring dengan panjang yang sama dengan anak batu lele. Selanjutnya, anak batu lele akan melintang di lubang tersebut dan diungkit menggunakan tongkat yang panjang.
11	Merok	Merok berarti terbang dan mekar, dan Suku Kutai menyebutnya kelayangan atau layang-layang dalam bahasa Indonesia. Layangan ini terbuat	Layangan ini terbuat dari kertas minyak tipis yang membungkus kerangka bambu. Cara bermain Merok ini sama

		<p>dari kertas minyak tipis yang membungkus kerangka bambu. Berbeda dengan permainan lainnya, layangan ini masih populer di kalangan anak-anak masa kini.</p>	<p>seperti bermain layangan pada umumnya.</p>
12	Bepanca	<p>Permainan Bepanca diambil dari istilah panca yang artinya lima. Istilah ini mendapat awalan "be" . Jadi istilah permainan permainan ini apabila diterjemahkan secara harfiah berarti "berlima". Istilah berlima ini bukan berarti orangnya tetapi karena permainan ini mempergunakan lima jari sebagai alat permainannya. Permainan Bepanca ini adalah milik semua lapisan masyarakat. Artinya baik masyarakat pedesaan maupun</p>	<p>Jumlah Pemain : 2 orang, jika lebih diadakan pergantian pemain menurut ranking yang ditentukan. Usia : 5 - 40 Tahun. Jenis Kelamin : Laki laki dan Perempuan tetapi permainan ini lebih sering dilakukan oleh kaum pria saja . Hal ini dikarenakan dalam permainan ini memerlukan kekuatan seseorang untuk mengalahkan lawannya. Untuk permainan ini, tidak ada perlengkapan atau</p>

		<p>masyarakat perkotaan. Rakyat biasa atau golongan bangsawan tidak ada larangan untuk bermain. Tetapi kebanyakan dimainkan oleh masyarakat petani di desa.</p>	<p>peralatan yang khusus akan tetapi hanya menggunakan jari jari tangan pemainnya saja. Sebelum bermain di dahului dengan suatu perjanjian yang disepakati bersama. Misalnya saja masing-masing pemain apabila bermain tangan tidak boleh bengkok, tidak boleh mendorong lawan, tidak boleh menekan tangan lawan kebawah, tangan harus lurus ke depan dan masih ada larangan-larangan lainnya yang sifatnya melemahkan pertahanan lawan. Permainan dimulai dengan suatu hitungan, satu, dua, tiga. Setelah perjanjian</p>
--	--	---	---

		<p>itu disepakati bersama mulailah mereka melakukan permainan ini. Tangan yang akan berpanca harus sama. Misalnya kalau yang satu mempergunakan tangan sebelah kanan lawannya juga harus tangan sebelah kanan. Masing-masing tangan direntangkan lurus ke depan setinggi bahu dan tidak boleh salah satunya berubah. Jari-jari kedua pemain saling dimasukkan diantara sela-sela jari lawannya yaitu jari-jari pemain pertama dimasukkan kepada jari-jari pemain kedua sebagai berikut. Jari kelingking pemain pertanta</p>
--	--	---

			<p>dimasukkan antara jari tengah dan jari manis pemain kedua, telunjuk pemain pertama dimasukkan antara jari manis dan kelingkmg pemain kedua, sedang ibu jari masip.g-masi'ng pemain terletak di sebelah luar. Apabila jari-jari mereka sudah dimasukkan satu sama lainnyamaka jari-jari mereka masing-masing dirapatkan dan agak i:perenggang. Kemudian kedua pemajn bersama-sama memutarakan (memulas) tangan lawan ke arah yang berlawanan dengan arah putarannya dan tidak dapat membalikkan kembali itulah yang kalah. Gara untuk mengalahkan lawan, biasanya</p>
--	--	--	---

			<p>sambil memutar kaitan tangannya harus diperkuat ketangan lawan agar tidak terlepas, serfa kekuatan lawan harus dapat dipergunakan untuk membalikkan tangannya, sehingga kekuatannya sendirilah yang dilumpuhkannya. Disinilah seorang pemain berperan dalam mengembangkan kreatifitas mencari upaya agar dapat mengalahkan lawan. Kalau permainan ini dimainkan lebih dari dua orang maka pemenang dalam permainan pertama tadi menghadapi pula permainan berikutnya. Demikian</p>
--	--	--	---

			<p>seterusnya sampai kepada pemenang terakhir. Dan bila terus menang itulah yang dianggap sebagai pemenang dan biasa disebut juga jago penca. Ada kalanya permainan ini dimainkan dengan misalnya group A terdiri dari 5 orang dan group B lima orang. Disini masingmasing satu lawan satu yang paling banyak menang itulah group yang menang. Permainan group ini dimainkan apabila pengikutnya banyak. Namun demikian apabila ingin mencan "si jago penca" maka dipakai cara yang pertama atau dengan cara sistim pool. Versi lain dari</p>
--	--	--	---

			<p>bepanca ialah tapak tangan kedua pemain salingmemegang dan kedua sikunya diletakkan di lantai atau meja, ataupun alas lainnya sebagai landasan. Masing-masing siku diletakkan pada landasan dengan posisi 45°, sedang posisi kedua pemain boleh duduk berdiri maupun bertelungkup sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Setelah itu masing-masing pemain berusaha merobohkan tangan lawannya, sampai belakang tangan lawannya jatuh rapat ke atas landasan. Pemain yang tangannya jatuh rapat ke landasan dan tidak</p>
--	--	--	--

			dapat bangun lagi itulah yang kalah.
13	Timbek Juluk	<p>Timbek Juluk artinya tembakan memakai alat penusuk. Permainan ini diambil dari istilah bahasa Bulungan, Timbek artinya tembakan atau senapan, Juluk artinya tusuk atau tusukan. Dengan demikian "timbek juluk" adalah suatu permainan senjata atau tembakan dengan cara memakai tusukan. Disebut permainan tembakan karena dalam permainan ini terdengar bunyi letusan, seperti bunyi senjata. Permainan ini biasanya dilakukan pada waktu anak-anak sekolah libur panjang, yaitu pada saat menjelang bulan puasa, tetapi dapat juga dimainkan diluar waktu</p>	<p>Cara bermain permainan ini yaitu, sebelum permainan dimulai biasanya salah satu anak tampil sebagai sponsor mengajak teman-teman yang lain untuk membuat alat permainannya. Setelah alat permainannya selesai dibuat mereka mulai membagi kelompok dan kemudian mulailah mereka mempergunakan alat permainannya. Pada ujung alat permainan ini diisi dengan kertas yang dibasahi dan sudah dipilin atau dengan isi buah jambu yang masih kecil. Pada ujung alat permainan tersebut disumbat dengan maksud agar udara</p>

	<p>tersebut. Misalnya pada saat mulai menanam padi atau pada saat akan panen. Hal ini mungkin karena pada saat itu orang-orang tua pada sibuk bekerja dan anak-anak berusaha mencari kesibukan sendiri dengan jalan bermain bersama-sama. Karena kita ketahui bahwa pada musim bertanam ataupun musim panen masyarakat desa beramai-ramai pergi ke sawah untuk bekerja. Di sawah ini mereka saling berjumpa, demikian pula anak-anak desa. Kesempatan beramai-ramai inilah mereka pergunakan untuk bermain bersama-sama sambil menanti orangtua mereka selesai bekerja. Oleh sebab itu permainan ini sifatnya berkelompok</p>	<p>di dalam bambu tadi dapat dipadatkan sehingga akan terjadi letusan apabila ditusuk dan sumbat tersebut akan terlempar keluar. Oleh sebab itu tusukannya agak lebih panjang. Adapun perlengkapan yang disediakan yaitu, alat permainannya terbuat dari bambu. Bentuknya ada dua macam, kalau yang dapat mengeluarkan bunyi (meletus) lubangnya kecil saja kira-kira kurang lebih 1/2 cm dan sebagai alat penusuknya juga dari bambu yang sudah disisik sebesar lubang itu pula. Pada pangkal alat penusuk diberi berbulu sebagai</p>
--	---	--

		yang terdiri dari beberapa orang, dan jenis permainan ini adalah sebagai pengisi waktu terluang dan sebagai liburan berlaka. Permainan ini tidak ada hubungannya dengan upacara upacara magis jadi tidak ada sanksi sanksi lain yang berhubungan dengan agama bila permainan ini dimainkan.	tempat untuk memegang. Untuk jenis alat permainan ini dilengkapi dengan menggunakan biji bambu atau kertas yang dibasahi kemudian dipilih kecil kecil dan dijadikan pelor.
14	Cepli		

IV.11. Cagar Budaya

Berdasarkan dokumen PPKD Bontang, terdapat 116 item data cagar budaya melingkupi museum, makam kuno, senjata tradisional, dan situs bersejarah lainnya. Oleh karena itu, proses pendataan terus akan ditindaklanjuti dan berkesinambungan oleh Tim PPKD. Berikut adalah cagar budaya yang terdaftar di Dapobud:

No	Nama Cagar Budaya	Lokasi Aktual	Deskripsi Singkat
1	Rumah Adat Lamin Dayak	Jl. Jetski	bangunan ini digunakan untuk

			<p>pertemuan ataupun acara pernikahan. bangunan ini dibangun di setiap tiangnya lengkap dengan nama sub-etnis dayak dan corak khas nya. rumah lamin umumnya dibangun mnghadap matahari terbit.</p>
2	Rumah Kapitan Arsad	Bontang Kuala	<p>Rumah kapitan berbentuk panggung yang terbuat dari kayu ulin. Memiliki denah persegi panjang dengan memiliki sekat untuk membedakan fungsi ruangan. Pada bagian depan terdapat teras yang berukuran 2,4 m x 4,9 m dengan pagar pada bagian terluarnya. Pada</p>

			bagian dalam rumah terdapat sekat yang digunakan untuk ruang tamu, ruang tidur dan dapur.
3	Bekas Kantor Camat	Bontang Kuala	Bangunan bekas kantor camat berbentuk panggung yang terbuat dari kayu ulin. Memiliki denah persegi panjang dengan memiliki sekat untuk membedakan fungsi ruangan. Pada bagian depan terdapat jembatan untuk menghubungkan ke jalan. Halaman depan berukuran 1,9 m x 4,26 m dengan lantai terbuat dari papan kayu ulin. pada bagian dalam rumah terdapat sekat yang

			<p>digunakan untuk ruang tamu, 2 ruang kamar, 1 ruang tengah dan kamar mandi pada bagian belakang. Kamar mandi dibagnun terpisah dari bagian utama bangunan. Pada bagian belakang terdapat kolam penampungan air yang saat ini sudah tidak dapat digunakan kembali.</p>
4	Puskesmas Bontang Kuala	Bontang Kuala	<p>Bangunan Berbentuk panggung dengan denah persegi panjang. Memiliki beberapa ruangan yang dijadikan sebagai tempat untuk menunggu pasien dan ruang pemeriksaan oleh dokter. Keseluruhan bangunan terbuat dari kayu ulin</p>

			dengan atap terbuat dari atap sirap.
5	Penjara Bontang Kuala	Bontang Kuala	Bangunan Penjara berbentuk bangunan panggung dengan tinggi pondasi 2,21 m. memiliki denah persegi panjang dengan ukuran 2 m x 5 m. Pada bagian depan bangunan saat ini telah ditambah dengan bangunan lain yang menutupi bangunan penjara. Hal ini dikarenakan sebelumnya digunakan sebagai kantor polsek Bontang Kuala.
6	Lokasi Pemujaan Warga Bontang Penghayat Kepercayaan	Bukit Kusnodo	Terdiri dari tiga buah batu buatan dan sebuah kolam kecil di tengah-tengah. Batu-batu

			tersebut dililit dengan kainkuning
7	Situs Diduga Yupa	Bukit Kusnodo	Merupakan batu persegi panjang yang setengah tertimbun. Masih butuh kajian lebih lanjut untuk mengungkapkan apakah ini yupa atau semacam pondasi bangunan masa lalu atau bahkan hanya batu biasa.
8	Situs Diduga Tempat Meditasi	Bukit Kusnodo	Di tempat ini terdapat tiga buah batu berbentuk segitiga yang salah satu ujungnya menghadap ke lereng bukit dengan orientasi ke arah utara. Ketiga batu ini diduga sebagai tempat meditasi para penganut hindu di masa lalu. Tapi tidak ada bukti yang cukup meyakinkan untuk menganggap ketiga

			batu ini sebagai situs selain ketiganya memang berbentuk segitiga dengan orientasi yang sama.
9	Makam Lama Guntung	Guntung	Makam ini terletak di Kampung Tua Guntung dan terdiri dari berbagai jenis nisan dari kayu ulin (juga ada yang terbuat dari batu, namun kecil)
10	Lokasi Asli Guntung (Kolam Air Alami)	Guntung	Lokasi ini terletak di sebuah saluran irigasi/sungai kecil begitu memasuki kampung guntung (di sebelah kiri jembatan). Dahulu, tempat ini hanya berupa kolam alami kecil tempat rusa (payau) minum dan diburu oleh orang-orang di kampung tersebut. Kolam kecil ini disebut <i>guntung</i> dalam bahasa Kutai yang berarti

			'buntung', sesuatu yang tidak memiliki kepala dan ekor, atau muara dan hulu. Dari kolam inilah kemudian dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi irigasi sampai sekarang.
11	Masjid Tua Nurul Huda Guntung	Guntung	Masjid ini masih mempertahankan bentuk arsitektur aslinya kecuali kubahnya yang sudah diubah. Meski direnovasi, bentuk masjidnya masih seperti dulu (lebih 100 tahun lalu)
12	Makam Tua Guntung Pascapabrik	Guntung	Makam tua ini terletak di dekat makam Paku Aji dan merupakan makan massal yang dipindahkan ketika pabrik Pupuk Kaltim dibangun. Pada awalnya, makam-makam tersebut

			terletak di wilayah PKT namun dipindahkan.
13	Makam Paku Aji	Guntung	Makam Paku Aji dikenal juga sebagai MAKAM PANGERAN KARTANEGARA II berada di Makam Gunung Pasir lokasi Paku Aji sekarang Kamp. Petrosi PT. PKT Kelurahan Guntung, "Pada Masa Pemerintahan Adji Mohammad Soeleman Al-Adiel Chalifatoel Ameroel Moe'min Fabilade Koetai (1850-1899) dimana saudara tua Sultan yang bernama Adji Gau gelar Adji Pangeran Kartanegara II / Adji Pangeran Ratu II mendapat hak Apanage (hak memungut hasil) dari adiknya Sultan Adji Adji

			<p>Mohammad Soeleman disepanjang sungai Santan, Sangata sampai ke Bengalon, pada masa inilah penduduk Kutai ke Bontang mengelola perkebunan dan lain sebagainya, salah satu tempat di Bontang ini yang pernah ditempati diberi nama Paku Adji yang artinya Orang Kuat kerabat Sultan lokasi tersebut kini berada di sekitar Masjid Al-Aqobah/Plant Site Kelurahan Guntung (kini nama masjid menjadi Masjid Al-Mubarakah Kelurahan Guntung)</p>
14	Rumah Tuha	Lempake	Rumah Tuha yang berarti rumah tua merupakan satu-satunya rumah

			<p>yang masih bertahan di daerah Lempake ketika kampung ini dibuka sekira pertengahan 1800an. Rumah ini memiliki bentuk rumah panggung dengan bagian bawah yang cukup tinggi. Kayu-kayunya masih mempertahankan kayu ulin aslinya namun atapnya sudah direnovasi.</p>
15	Makam Tua Lempake	Lempake	<p>Makam ini terletak di daerah Lempake dan terdiri dari berbagai jenis nisan dari kayu ulin (juga ada yang terbuat dari batu, namun kecil)</p>
16	Makam Kuno Kutai Rinding	Rinding	<p>Makam ini terletak di daerah Rinding dan terdiri dari berbagai jenis nisan dari kayu ulin (juga ada yang terbuat dari batu, namun kecil)</p>

17	Makam Tua Kutai Bontang Api-Api	Api-Api	Makam ini terletak di daerah Api-Api yang lokasinya persis di pinggir sungai
18	Makam Tua Muslim Bontang Kuala	Bontang Kuala	Makam ini terletak di daerah Bontang Kuala dan terdiri dari berbagai jenis nisan dari kayu ulin (juga ada yang terbuat dari batu, namun kecil). Di kawasan ini terdapat pula makam beberapa habib keturunan nabi
19	Masjid Tua Al Wahhab	Bontang Kuala	Pada tahun 1789, Habib Ja'far bin Umar Al Habsyi yang diutus Sultan Kutai Kartanegara ing Martapura untuk menyebarkan Islam di daerah Bontang membangun masjid yang sekarang dikenal sebagai Masjid Tua. Sebelum dipugar seperti

			<p>saat ini, bangunan masjid tersebut semula beratap ijuk, berbahan utama kayu ulin, dan dengan lantai yang tidak menyentuh tanah. Konon, masjid itu menjadi salah satu titik kumpul warga Bontang di masa silam untuk beribadah. Namun, seiring berpindahnya para pengelola masjid ke wilayah lain, Masjid Tua itu kemudian sepi setidaknya mulai tahun 1960-an. Lalu, masjid itu kondisinya nyaris roboh dan tak pernah digunakan bertahun-tahun sepanjang tahun 1990-an. Barulah di awal tahun 2000an masjid ini direnovasi dan</p>
--	--	--	--

			terlihat seperti sekarang.
20	Masjid Jami Al Misbah	Bontang Kuala	Masjid ini masih mempertahankan bentuk arsitektur aslinya kecualiubahnya yang sudah diubah. Meski direnovasi, bentuk masjidnya masih seperti dulu (lebih 100 tahun lalu)
21	Piring 1	Bontang Kuala	Berbahan Kaolin, sekarang milik H. Abdul Haris. Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen dengan hiasan ikan ada di bagian dasar tengahnya. Pada bibirnya terdapat pecah yang membuat gompal di bagian tepiannya.
22	Piring 2	Bontang Kuala	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung

			(atau ceper), terbuat dari bahan porselen. Pada bagian tepiannya berbentuk gelombang dengan motif pada bagian tengahnya berbentuk flora/ bunga. Bagian glasir mengalami retak seribu yang kemungkinan diakibatkan faktor usia. Dahulu digunakan sebagai mas kawin.
23	Piring 3	Bontang Kuala	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat motif 3 naga yang berwarna hijau dengan kepala berwarna kuning dan sisik berwarna merah berjumlah 3 buah. Motif naga tersebut dikelilingi

			oleh motif awan dan burung dengan warna biru dan hitam.
24	Piring 4	Bontang Kuala	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat motif 3 naga yang berwarna hijau dengan kepala dan sisik berwarna merah berjumlah 3 buah. Motif naga tersebut dikelilingi oleh motif awan dan burung dengan warna biru dan hitam.
25	Piring 5	Bontang Kuala	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat motif 3 naga yang

			berwarna biru dengan kepala dan sisik berwarna merah berjumlah 3 buah. Motif naga tersebut dikelilingi oleh motif burung dan aksara cina dengan warna hitam dan coklat.
26	Piring 6	Bontang Kuala	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat motif ikan dengan pada bagian lainnya terdapat motif sulur/ floral.
27	Piring 7	Bontang Kuala	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian dasar wadah terdapat motif naga

			dengan pada bagian lainnya terdapat motif sulur dan floral.
28	Badik 1	Bontang Kuala	senjata yang berbentuk pisau belati bermata satu terbuat dari besi / atau baja. Merupakan warisan dari nenek Bapak Haris yang merupakan salah satu orang – orang yang pertama kali tinggal di Bontang Kuala
29	Keris 1	Bontang Kuala	Senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua (bilahnya ada yang lurus, ada yang berkeluk- keluk terdapat 5 keluk. Gagang terbuat dari kayu yang diukir dengan motif geometris. Merupakan warisan dari nenek

			Bapak Haris yang merupakan salah satu orang – orang yang pertama kali tinggal di Bontang Kuala
30	Mangkuk 1	Bontang Kuala	Wadah berbentuk bulat, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porselen dengan motif polos berglasir warna putih telur. Pada bagian tepian luar memiliki motif geometris dengan glasir berwarna biru.
31	Mangkuk 2	Bontang Kuala	Wadah berbentuk bulat, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari

			<p>porcelain dengan motif polos berglasir warna putih telur. Pada bagian tepian luar memiliki motif geometris dengan glasir berwarna biru.</p>
32	Botol 1	Bontang Kuala	<p>Wadah berbentuk bulat, wadah untuk benda cair, yang berleher sempit. Terdapat tutup yang melindungi isi wadah. Pada bagian luar terdapat motif floral, awan dengan glasir berwarna biru.</p>
33	Mangkuk 3	Bontang Kuala	<p>Wadah berbentuk bulat, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porcelain dan memiliki tutup. Pad</p>

			glasir luarnya terdapat
34	Baki/talam/nampan	Bontang Kuala	tempat untuk menyajikan makanan atau minuman, terbuat dari logam kuningan. Wadah memiliki kaki dengan sambungan yang dapat dilepaskan.
35	Piring 8	Bontang Kuala	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat motif 3 naga yang berwarna biru dengan kepala dan sisik berwarna merah berjumlah 3 buah. Motif naga tersebut dikelilingi oleh motif burung dengan warna biru dan hitam. Pada bagian tengah dasar

			terdapat aksara cina. Piring ini milik H. Ramli yang merupakan warisan dari nenek beliau.
36	Piring 9	Bontang Kuala	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat motif naga yang berwarna biru dengan kepala dan sisik berwarna merah berjumlah. Motif naga tersebut dikelilingi oleh motif sulur dan floral. Piring ini milik H. Ramli yang merupakan warisan dari nenek beliau.
37	Piring 10	Bontang Lestari	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari

			<p>porcelain. Pada bagian wadah terdapat motif ikan yang berwarna hijau berjumlah 3 buah. Motif naga tersebut dikelilingi oleh motif sulur pada bagian tepiannya. Piring ini milik H. M. Natsir yang merupakan warisan dari nenek beliau.</p>
38	Piring 11	Bontang Lestari	<p>Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porcelain. Pada bagian wadah terdapat motif geometris mengelilingi bagian dasar wadah berwarna hijau. Piring ini milik H. M. Natsir yang merupakan</p>

			warisan dari nenek beliau.
39	Piring 12	Bontang Lestari	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat motif 3 naga yang berwarna biru dengan kepala dan sisik berwarna merah berjumlah 3 buah. Motif naga tersebut dikelilingi oleh motif burung dengan warna hitam. Pada bagian tengah dasar terdapat aksara cina berglasir merah. Piring ini milik H. M. Natsir yang merupakan warisan dari nenek beliau.
40	Piring 13	Bontang Lestari	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung

			<p>(atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat motif burung merak dan pohon bambu. Pada bagian tepian terdapat motif sulur dan geometris berglasir biru. Piring ini milik H. M. Natsir yang merupakan warisan dari nenek beliau.</p>
41	Lampu 1	Bontang Lestari	<p>Alat penerangan dengan bahan bakar minyak. Terdapat setelan untuk mengatur besarnya cahaya yang dihasilkan. Pada bagian tutup terdapat rongga yang menampung nyalanya api sehingga dapat diatur besar cahaya yang dihasilkan. Lampu</p>

			ini milik H. M. Natsir yang merupakan warisan dari nenek beliau.
42	Peludahanan 1	Bontang Lestari	Wadah yang berbentuk corong bulat dengan bagian mulut lebih lebar dari bagian dasar. Terbuat dari kuningan yang digunakan sebagai tempat meludah setelah memakan sirih. Milik H. M.Natsir
43	Sumpit 1	Bontang Lestari	Pembuluh dari kayu ulin untuk melepaskan damak (anak sumpit) sebagai jalan ditiup. Pada bagian kayu ulin dibuat lubang silindris dengan bagian ujungnya dipasang mata tombak. Milik H. M. Natsir

44	Teko 1	Bontang Lestari	Tempat air minum yang bercerat dengan kondisi tutupnya sudah hilang. Terdapat motif aksara cina pada bagian badan teko. Milik M. Natsir.
45	Kotak Penyirihan	Bontang Lestari	Kotak terbuat dari logam kuningan digunakan sebagai tempat menyimpan alat-alat untuk menyirih. Terbagi menjadi 4 bagian yang biasanya diletakkan buli-buli untuk diisi oleh sirih, kapur, tempakau dll. Milik M. Natsir.
46	Badik 2	Bontang Lestari	Senjata yang berbentuk pisau belati bermata satu terbuat dari besi / atau baja. Memiliki sarung yang terbuat dari kayu. Milik H. M. Natsir

47	Kotak Perhiasan 1	Bontang Lestari	Kotak terbuat dari logam kuningan digunakan sebagai tempat menyimpan perhiasan. Milik H. M. Natsir
48	Tutup Guci Kuningan 1	Bontang Lestari	Tutup wadah yang terbuat dari kuningan. Pada bagian luar terdapat jamur yang telah menutupi sebagian besar kuningan. Milik H.M. Natsir
49	Piring 14	Bontang Lestari	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat motif 3 naga yang berwarna biru dengan kepala dan sisik berwarna kuning berjumlah 3 buah. Motif naga dikelilingi motif burung

			berwarna biru. Milik H. M. Natsir
50	Teko 2	Bontang Lestari	Cerek dari porselen untuk tempat air minum. Pada bagian badan teko terdapat motif floral dan sulur dengan glasir berwarna biru. Pada bagian leher terdapat motif geometris berglasir biru. Milik H. M. Natsir
51	Kotak Perhiasan 2	Bontang Lestari	Kotak terbuat dari logam kuningan digunakan sebagai tempat menyimpan perhiasan. Milik H. M. Natsir
52	Kotak Sirih 1	Bontang Lestari	Kotak terbuat dari logam kuningan digunakan sebagai tempat menyimpan sirih.
53	Keris 2	Bontang Kuala	Senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua (bilahnya lurus, ada tidak berkeluk-

			keluk. Gagang terbuat dari kayu yang diukir dengan motif geometris. Milik H. Ramli
54	Badik 3	Bontang Kuala	Senjata yang berbentuk pisau belati bermata satu terbuat dari besi / atau baja.
55	Badik Kecil 1	Bontang Kuala	Miniaturnya yang berbentuk pisau belati bermata satu terbuat dari besi / atau baja.
56	Timbangan 1	Bontang Kuala	Terbuat dari 2 bilah kayu ulin yang dihubungkan pada bagian tengah salah satu bilah untuk berfungsi sebagai timbangan. Milik H. Abd. Muis.
57	Keris 3	Bontang Kuala	Milik H. Abd. Muis
58	Badik 4	Bontang Kuala	Senjata yang berbentuk pisau belati bermata satu terbuat dari besi / atau

			baja. Memiliki gagang yang terbuat dari kayu dengan penghubung logam perak. Milik H. Abd. Muis
59	Badik 5	Bontang Kuala	Senjata yang berbentuk pisau belati bermata satu terbuat dari besi / atau baja. Memiliki gagang yang terbuat dari kayu dengan penghubung logam perak. Milik H. Abd. Muis
60	Badik 6	Bontang Kuala	Senjata yang berbentuk pisau belati bermata satu terbuat dari besi / atau baja. Memiliki gagang yang terbuat dari kayu. Milik H. Abd. Muis
61	Kulintang	Bontang Kuala	Alat musik pukul terdiri atas bilah-bilah besi yang disusun

			berderet dan dipasang di atas sebuah bak kayu. Terdapat 6 bilah besi ukurannya kurang lebih sama dengan ketebalan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Milik H. Abd. Muis.
62	Gong Mini 1	Bontang Kuala	Alat musik pukul terbuat dari kuningan dengan bentuk seperti wadah dengan bagian pukul lebih menghadap keluar. Milik H.Abd. Muis.
63	Gong Mini 2	Bontang Kuala	Alat musik pukul terbuat dari kuningan dengan bentuk seperti wadah dengan bagian pukul lebih menghadap keluar. Milik H.Abd. Muis.

64	Guci 1	Bontang Kuala	Tempayan yang berbentuk bulat oval dengan bagian badannya lebih besar dari dasarnya. Terbuat dari tanah liat yang diberi glasir berwarna coklat. Terdapat motif naga yang mengelilingi bagian badan guci. Milik H. Abd. Muis.
65	Gendang 1	Bontang Kuala	alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, di dalamnya ada rongga dengan kedua lubang diberi penutup terbuat dari kulit (untuk dipukul). Milik H.Abd Muis.
66	Gong Besar 1	Bontang Kuala	Alat musik pukul terbuat dari kuningan dengan bentuk seperti wadah dengan bagian pukul lebih menghadap

			keluar. Milik H.Abd. Muis.
67	Sumpit 2	Bontang Kuala	Pembuluh kayu ulin untuk melepaskan damak sebagai jalan ditiup diberi lobang. Milik H. Abd. Muis.
68	Sumpit 3	Bontang Kuala	Pembuluh kayu ulin untuk melepaskan damak sebagai jalan ditiup diberi lobang. Pada bagian ujungnya dipasang mata tombak yang terbuat dari besi. Milik H. Abd. Muis.
69	Keris 4	Api-Api	Senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua bilahnya berkeluk-keluk terdapat 10 keluk. Gagang terbuat dari kayu yang diukir dengan motif geometris. Milik Hj. Juminah
70	Piring 15	Api-Api	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung

			(atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat motif 2 naga yang berwarna merah. Motif naga tersebut dikelilingi oleh motif sulur dengan bagian tengahnya terdapat motif aksara cina. Milik Hj. Juminah
71	Piring 16	Api-Api	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat motif 2 naga yang berwarna biru. Motif naga tersebut dikelilingi oleh motif sulur dengan bagian tengahnya terdapat motif aksara cina. Milik Hj. Juminah.
72	Piring 17	Api-Api	Wadah berbentuk bundar pipih dan

			sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat motif orang menunggang kuda dengan glasir biru, dan pada bagian tepinya terdapat motif geometris yang berglasir biru dan hitam. Milik Hj. Juminah.
73	Piring 18	Api-Api	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat motif orang menunggang kuda dengan glasir biru, dan pada bagian tepinya terdapat motif geometris yang berglasir biru

			dan hitam. Milik Hj. Juminah.
74	Tongkat 1	Api-Api	Sepotong besi yang agak panjang (untuk menopang atau pegangan ketika berjalan, menyokong, tedapat hiasan kepada naga pada bagian gagangnya, dan juga terdapat motif aksara pada bagian badan tongkat. Milik Hj. Juminah.
75	Sumpit 4	Gunung Elai	Kayu yang dilubangi bagian tengahnya untuk melepaskan damak sebagai jalan ditiup. Milik Hj. Juminah.
76	Caping (Penutup Kelamin Perempuan)	Guntung	Penutup kelamin terbuat dari logam yang digunakan ketika akan melaksanakan upacara pernikahan. Milik H. Abdul Hamid.

77	Kuwari (Perhiasan sekaligus Azimat)	Guntung	Mata kalung berupa lingkaran atau rantai terbuat dari emas, perak, dan sebagainya yang dilingkarkan pada leher sebagai hiasan. Mata Kalung terbuat dari campuran kuningan dan perak. Mata kalung ini juga bisa jadi adalah azimat (jimat) pelindung karena bertuliskan Allah dan Muhammad di kepingannya. Hal ini tersebar banyak di dunia Melayu. Milik H. Abdul Hamid.
78	Kotak Perhiasan 3	Guntung	Kotak terbuat dari logam kuningan digunakan sebagai tempat menyimpan perhiasan. Milik H. Abdul Hamid.
79	Keris 5	Guntung	Senjata tajam bersarung,

			berujung tajam, dan bermata dua, bilahnya lurus. Gagang terbuat dari kayu yang diukir dengan motif geometris Milik H. Abdul Hamid.
80	Badik 7	Gunting	senjata yang berbentuk pisau belati bermata satu terbuat dari besi / atau baja. Milik H. Abdul Hamid.
81	Piring 19	Gunting	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat motif sulur yang berwarna hijau dan floral yang berwarna merah muda. Milik H. Abdul Hamid.
82	Mangkuk 4	Gunting	wadah berbentuk bulat, tidak bertelinga, cekung, bundar,

			<p>bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porselen. Pada bagian badan terdapat motif floral dan sulur. Milik H. Abdul Hamid</p>
83	Mangkok Polos Putih	Guntung	<p>wadah berbentuk bulat, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porselen. Glasir berwarna putih telur dan tidak memiliki motif. Milik H.Abdul Hamid.</p>
84	Sumpit 5	Gunung Elai	<p>Kayu yang dilubangi bagian dalamnya berbentuk silindris untuk dapat melepaskan mata sumpit. Terbuat</p>

			dari kayu ulin dengan bagian ujungnya dipasang mata tombak yang terbuat dari besi. Milik H. Abdul Hamid
85	Guci 2	Gunting	Wadah berbentuk bulat, bertelinga, cembung, bundar, memiliki tutup dengan hiasan berupa floral dan daun. Terbuat dari kaolin dengan glasir berwarna putih. Milik Hj. Harija Jaber.
86	Guci 3	Gunting	Wadah berbentuk bulat, bertelinga, cembung, bundar, memiliki tutup dengan hiasan berupa floral dan daun. Terbuat dari tanah liat dengan glasir berwarna coklat. Milik Hj. Harijat Jaber
87	Guci Kuningan 1	Gunting	Wadah berbentuk bulat, cembung, bundar, memiliki tutup dengan

			hiasan berupa motif geometris pada bagian badannya. Milik Hj. Harijat Jaber.
88	Botol Minuman 1	Gunting	Wadah untuk benda cair, yang berleher sempit dan dibuat dari kaca. Milik Hj. Harijat Jaber.
89	Fragmen Piring 1	Gunting	Fragmen piring yang merupakan bagian badan memiliki hiasan berupa floral dan daun. Terbuat dari kaolin dengan glasir berwarna putih. Milik Hj. Harijat Jaber.
90	Keris Kecil 1	Bontang Lestari	Miniatur keris bersarung, berujung tajam, dan bermata dua bilahnya berkeluk-keluk terdapat 5 keluk. Terbuat dari Kuningan. Milik Masdar.
91	Keris kecil 2	Bontang Lestari	Miniatur keris bersarung, berujung tajam,

			dan bermata dua bilahnya berkeluk-keluk terdapat 5 keluk. Terbuat dari Kuningan. Milik Masdar
92	Piring 20	Bontang Lestari	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Glasir berwarna putih polos. Milik Masdar.
93	Badik 8	Bontang Lestari	Senjata yang berbentuk pisau belati bermata satu terbuat dari besi / atau baja. Milik Masdar
94	Mangkuk 3	Bontang Lestari	Wadah berbentuk bulat, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porselen dengan motif polos berglasir warna putih telur

95	Gelang Ayu	Bontang Lestari	Koleksi Bapak Masdar yang merupakan salah satu orang yang pertama kali tinggal di Bontang Lestari. Milik Masdar.
96	Mangkuk 4	Bontang Lestari	Wadah berbentuk bulat, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porselen dengan motif polos berglasir warna putih telur. Milik Masdar.
97	Guci 4	Bontang Lestari	Wadah berbentuk bulat, bertelinga, cembung, bundar, bagian badannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari tanah liat dengan motif naga berglasir warna coklat. Milik Masdar.

98	Guci 5	Bontang Lestari	Wadah berbentuk bulat, bertelinga, cembung, bundar, bagian badannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari tanah liat berglasir warna coklat. Milik Masdar.
99	Kotak Perhiasan 4	Bontang Lestari	Kotak terbuat dari logam kuningan digunakan sebagai tempat menyimpan alat-alat untuk menyirih. Terbagi menjadi 4 bagian yang biasanya diletakkan buli-buli untuk diisi oleh sirih, kapur, tempakau dll. Milik Masdar.
100	Gendang 2	Bontang Lestari	alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, di dalamnya ada rongga dengan kedua-duanya diberi berkulit (untuk dipukul). Milik Masdar.

101	Baki/talam/nampan 2	Bontang Lestari	Wadah tidak berkaki untuk menyajikan makanan dan minuman. Milik Masdar
102	Gong	Bontang Lestari	Alat musik pukul yang terbuat dari kuningan degan bentuk bulat dan mempunyai tonjolan pada bagian terluarnya sebagai media pukul. Milik Masdar
103	Sumpit 6	Bontang Lestari	Kayu yang dilubangi bagian tengahnya untuk melepaskan damak sebagai jalan ditiup. Milik Masdar.
104	Kenang	Bontang Lestari	Logam berbentuk lingkaran terbuat dari besi. Milik Masdar.
105	Kuwari 1	Bontang Lestari	Logam berbentuk lingkaran terbuat dari besi. Milik Masdar
106	Kuwari 2	Bontang Lestari	Logam berbentuk lingkaran terbuat

			dari besi. Milik Masdar.
107	Keris 6	Lok Tuan	Senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua (bilahnya lurus. Gagang terbuat dari kayu yang diukir dengan motif geometris. Milik H. Djamal Lewa.
108	Keris 7	Lok Tuan	Senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua (bilahnya lurus. Gagang terbuat dari kayu yang diukir dengan motif geometris. Milik H. Djamal Lewa.
109	Keris 8	Lok Tuan	Senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua (bilahnya lurus. Gagang terbuat dari kayu yang diukir dengan motif geometris. Milik H. Djamal Lewa.

110	Cambuk	Lok Tuan	Cambuk hiasan dengan ujungnya berbentuk kepala naga. Terbuat dari kuningan. Milik H. Djamal Lewa
111	Trisula	Lok Tuan	Trisula hiasan dengan ujungnya berbentuk kepala naga. Terbuat dari kuningan. Milik Djamal Lewa
112	Piring 21	Lok Tuan	Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat hiasan berupa floral dan sulur dengan glasir berwarna hijau. Milik H. Djamal Lewa
113	Piring 22		Wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Pada bagian wadah terdapat hiasan

			berupa floral dan sulur dengan glasir berwarna hijau. Milik H. Djamal Lewa.
114	Patung Arca Dewi Saraswati	Bontang Baru	Patung Arca berwujud Dewi Saraswati dengan tinggi 35 cm terbuat dari logam dengan warna keemasan. Saat ini tersimpan di Pura Buana Agung Kota Bontang yang kini dipuja sebagai Ista Dewata.
115	Mangkuk 5	Bontang Baru	Wadah berbentuk bulat, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porselen, bermerk Maastricht asal Belanda. Saat ini tersimpan di Pura Buana Agung
116	Piring 23	Bontang Baru	Wadah besar berbentuk bundar pipih dan sedikit

			<p>cekung (atau ceper), terbuat dari porselen. Ditemukan secara tiba-tiba di dekat Pura Buana Agung, tempat piring ini kemudian disimpan hingga sekarang</p>
--	--	--	--



Bab V

Data Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan Lembaga Kebudayaan

Di Kota Bontang, keberadaan dan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) kebudayaan dan lembaga kebudayaan masih dalam taraf yang wajar. Akan tetapi, untuk kepentingan jangka panjang dan proteksi secara dini terhadap potensi melemahnya fungsi dan peran mereka dalam pemajuan kebudayaan, maka berbagai permasalahan dan kendala perlu diinventarisasi dan revitalisasi. Di samping adanya indikasi semakin melemahnya nilai budaya dan menurunnya apresiasi ekspresi budaya, juga karena semakin berkurangnya dan lemahnya SDM dan lembaga kebudayaan di setiap OPK dan Cagar Budaya yang ada di setiap daerah.

Berdasarkan hasil inventarisasi dan survei OPK manuskrip di Kota Bontang, secara kelembagaan masih kurang tersedia, dan terindikasi lemah dari aspek SDM. Kelemahan SDM dalam konteks OPK manuskrip yang ada di Kota Bontang terutama pada aspek SDM pembaca dan penerjemah ahli terhadap beberapa manuskrip yang ada. Namun yang paling krusial adalah adanya keengganan dari

beberapa pemilik manuskrip untuk mengungkapkan atau menunjukkan manuskrip yang mereka miliki. Demikian juga pada jumlah pengakses dan lembaga manuskrip. Selain itu, tingkat kesadaran dan pengetahuan para pemilik/pemegang manuskrip masih rendah.

Keberadaan tradisi lisan di zaman sekarang dengan semakin majunya peradaban yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan Informasi, menjadi penting untuk dilestarikan. Perannya bukan hanya sebagai kekuatan kultural, tetapi juga menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya. Misalnya, kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan tradisional (*local knowledge*), sejarah, hukum, adat, pengobatan, sistem kepercayaan, religi, dan astrologi, serta berbagai hasil seni. Kedudukan tradisi lisan sebagai bagian dari warisan budaya bangsa, merupakan identitas komunitas dan pintu masuk memahami permasalahan dalam masyarakat pemilik tradisi yang bersangkutan.

Tradisi lisan di Kota Bontang telah berkembang sebelum masyarakat Bontang mengenal aksara. Tradisi lisan pada awalnya berkembang di seluruh wilayah Bontang dan menjadi salah satu kekayaan budaya masyarakat Bontang. Tradisi lisan merupakan tradisi yang berkembang di dalam masyarakat Bontang yang diceritakan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jumlah penutur tradisi lisan tersebar pada wilayah di Kota Bontang dengan jumlah penutur relatif ada, walau tidak lagi signifikan. Secara umum, penutur tradisi lisan telah berusia lanjut. Yang mengkhawatirkan sebenarnya, yang tidak tampak dalam grafik di atas adalah penutur tradisi lisan bagi generasi muda yang sangat jarang mengetahui lagi tradisi lisan di daerahnya. Dengan demikian, pelestarian tradisi lisan dalam waktu yang panjang, di tengah minat dan ketertarikan generasi muda yang semakin jarang dan terancam punah,

apabila tidak segera dilaksanakan upaya revitalisasi dan perekaman. Kondisi ini tentu menjadi permasalahan serius bagi OPK tradisi lisan. Bukan hanya itu, keberadaan lembaga budaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi lisan turut menentukan masa depan tradisi lisan di Kota Bontang. Gambaran mengenai lembaga budaya dalam kaitannya dengan tradisi lisan menunjukkan bahwa masih kurang proaktifnya lembaga budaya dalam pelestarian tradisi lisan di Kota Bontang, kecuali hanya beberapa saja yang masuk ke dalam lembaga adat. Hasil survei lapangan memberikan jawaban mengapa permasalahan ini muncul. Alasannya adalah bahwa penuturan tradisi lisan secara natural dilakukan orang per orang. Penuturan tradisi lisan tanpa keberadaan lembaga pun tetap dituturkan sebagai bagian dari informasi tradisional yang diregenerasi, atau dimasukkan dalam kurikulum Pendidikan untuk didiseminasikan.

Dalam penyusunan PPKD ini, adat istiadat dipahami sebagai kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pola perilaku, norma-norma dan preferensi-preferensi yang mengatur tindakan kolektif yang diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lain dan praktik-praktik berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok. Adat istiadat adalah bentuk konvensional perilaku orang dalam situasi-situasi tertentu, yang mencakup: metode-metode kerja yang diterima, relasi timbal balik antara anggota dalam kehidupan setiap hari dan dalam keluarga; tata cara diplomatik, agama dan tindakan-tindakan yang mencerminkan ciri-ciri spesifik kehidupan suatu suku, kelas, masyarakat. Adat istiadat mempunyai kekuatan dari suatu kebiasaan sosial dan mempengaruhi perilaku seseorang sehingga secara moral dapat dievaluasi.

Dalam kehidupan masyarakat Kota Bontang, adat istiadat dipahami sebagai tradisi yang sudah cukup lama,

tidak terpengaruh oleh perubahan zaman, yang mencakup aturan terhadap tingkah laku dan perbuatan manusia dalam menjalani kehidupannya. Adat istiadat diperlakukan sebagai aturan dan panduan dalam menjalani kehidupan mereka. Frekuensi tingkat pelaksanaannya sangat tinggi, karena memang prinsip mereka tetap berpegang teguh pada adat istiadat, sepanjang tidak bertentangan secara langsung dengan norma agama yang dianutnya. Tingkat pelaksanaan kegiatan adat istiadat sangat tinggi pada masyarakat Bontang di Kota Bontang, terutama kegiatan adat istiadat dalam hal festival, perkawinan, melahirkan, dan kegiatan adat dalam setiap fase kehidupan manusia, baik yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Bontang, sebagai pemilik murni adat istiadat tersebut.

Begitu pula dengan keberadaan lembaga budaya dalam menjaga, memajukan dan melestarikan adat istiadat di Kota Bontang. Lembaga budaya mempunyai peran penting bagi maju dan lestariannya kegiatan adat istiadat, karena bila kegiatan adat istiadat diorganisir dengan baik boleh jadi ke depannya dapat diarahkan sebagai destinasi wisata budaya. Gambaran umum lembaga budaya yang ada di Kota Bontang terkait dengan OPK adat istiadat menunjukkan bahwa keberadaan lembaga budaya di Kota Bontang terkait dalam fungsi dan perannya pada OPK adat istiadat relatif baik. Dimana peran lembaga adat dalam pelaksanaan adat istiadat di Kota Bontang relatif diakomodasi oleh lembaga adat.

Ritus merupakan suatu aturan tingkah laku dan perilaku atau tindakan masyarakat terhadap dirinya sendiri yang diupayakan dengan penuh kesadaran untuk memelihara rasa solidaritas bersama bagi kelangsungan masyarakat tersebut. Dengan demikian hakekat ritus bukan saja sebagai suatu fenomena religius yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, namun sekaligus menjadi suatu fenomena sosial yang mengekspresikan

totalitas kehidupan sebuah masyarakat suatu daerah, tetapi merupakan sesuatu yang mengakumulasikan bahwa ritus dapat dikatakan sebagai representasi kehidupan masyarakat itu sendiri sejak awal maupun sepanjang peradaban masyarakat tersebut. Ritus merupakan suatu proses pelaksanaan tradisi yang merupakan produk kebudayaan, atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk yang berperadaban.

Di Kota Bontang, ritus merupakan suatu hubungan makhluk dengan khalik melalui cara ritual dengan tata cara tersendiri. Ritus dapat dibagi menjadi ritus komunal dan ritus personal. Tingkat pelaksanaan ritus di Kota Bontang sering, walaupun tingkat persentasenya tidak signifikan dengan ritus yang jarang dilaksanakan. Ritus yang dianggap tidak bertentangan dengan nilai agama yang dianut oleh masyarakat Bontang yang beragama Islam, sering dilaksanakan. Tetapi sebaliknya, amat jarang dilaksanakan jika dianggap kurang relevan dengan nilai agama yang anutnya. Pelaksanaan ritus yang jarang ini, hanya dilaksanakan bagi komunitas masyarakat yang masih memegang tradisi dan adat istiadatnya sejak dahulu.

Selain itu, keberadaan lembaga budaya bagi keberlangsungan ritus yang ada di masyarakat juga tidak dapat diabaikan begitu saja. Sebagian besar ritus yang dilaksanakan di Kota Bontang ada kaitannya dengan keberadaan lembaga adat. Walaupun memang masih ada ritus dilaksanakan oleh warga masyarakat yang secara personal maupun yang telah dilaksanakan secara komunal.

Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat atau karya intelektual berdasarkan tradisi. Artinya, kegiatan intelektual dalam konteks tradisional, dan termasuk kecakapan teknis, keterampilan, inovasi, praktik dan pembelajaran yang membentuk bagian dari sistem pengetahuan tradisional,

gaya hidup tradisional, atau pengetahuan yang terdapat dalam sistem pengetahuan yang telah terkodifikasi yang diwariskan pada generasi.

Di Kota Bontang, pengetahuan tradisional dipahami dalam pengertian luas, mencakup pada pengetahuan di bidang seni, ramuan obat-obatan dan penyembuhan, serta pelestarian, keanekaragaman hayati, lingkungan, makanan, dan pertanian, kerajinan tangan, dan lain sebagainya. Pengetahuan tradisional sebagai salah OPK, keberadaannya masih tetap terjaga disebabkan karena pengetahuan tersebut, masih relevan dari segi fungsi. Untuk pelaku budaya, pemanfaatan pengetahuan tradisional sejauh ini masih tersebar merata wilayah Kota Bontang. Aspek yang sangat potensial terutama pada jenis objek kuliner tradisional, obat-obatan tradisional, dan relasi terhadap lingkungan. Keberadaannya masih sangat dilestarikan oleh masyarakat.

Pelestarian pengetahuan tradisional di Kota Bontang sering dilaksanakan, terutama pada jenis pengetahuan tradisional di bidang kuliner tradisional dan obat-obatan tradisional. Sehingga pelestarian pengetahuan tradisional masih terjaga dengan baik, tetapi keterbatasan waktu, maka akan dilakukan *updating* data pada revisi PPKD yang akan datang. Terkait dengan keberadaan lembaga budaya dalam pemajuan pengetahuan tradisional di Kota Bontang sudah berperan pada aspek-aspek tertentu, namun perannya ada baiknya akan dimaksimalkan sehingga lembaga budaya sangat diharapkan untuk mendampingi di masa yang akan datang.

Perkembangan teknologi tradisional di Kota Bontang cukup pesat. Inovasi terpenting teknologi tradisional adalah dari sudut bahan dasar dan fungsi. Bahan dasar teknologi tradisional umumnya dari logam, kayu dan keramik dll. Sementara dari fungsinya teknologi tradisional tidak hanya

sebatas sebagai kerajinan tangan saja, tetapi sudah menjadi suatu aktivitas penting dalam masyarakat pada umumnya di Bontang. Teknologi tradisional di sini dipahami dengan mengenali ciri-cirinya, antara lain: bersifat mandiri, berdaya guna, menggunakan keterampilan lokal, dan menggunakan alat produksi lokal.

Misalnya, untuk teknologi perkakas tradisional yang masih diminati di beberapa daerah di Kota Bontang masih sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Bontang. Secara umum, teknologi tradisional berkaitan dengan penggunaan alat secara tradisional oleh masyarakat dalam hubungannya dengan keberlangsungan kehidupannya. Teknologi tradisional dianggap bagian dari warisan budaya masa lalunya yang masih dipergunakan hingga saat ini.

Seni dipahami sebagai hasil ekspresi dan keindahan, sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya. Oleh karena itu, perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dan menimbulkan perasaan indah diterjemahkan sebagai seni itu sendiri. Keberadaan OPK seni di Kota Bontang cukup beragam, ada seni tari, musik, batik, seni bela diri, seni rupa, dsb. OPK seni yang ada berkaitan erat dengan keberadaan lembaga kebudayaan atau dalam hal ini sanggar seni budaya ataupun lembaga adat yang ada di Kota Bontang. SDM kebudayaan yang umumnya terintegrasi ke dalam lembaga kebudayaan turut serta dan berperan besar dalam memajukan dan melestarikan OPK seni yang ada di masyarakat Kota Bontang.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai OPK bahasa, bahwa sebagai Kabupaten yang dihuni oleh masyarakat yang multikultur, bahasa daerah yang didengar juga beragam, tapi bahasa Indonesia digunakan sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah masih dituturkan oleh masyarakat dengan jumlah

penutur yang masih tinggi, walau trend-nya menurun tiap tahun, tetapi tidak terlalu signifikan tingkat penurunannya. Salah satu penyebabnya adalah semakin banyak jumlah keluarga tidak lagi menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga mereka. Bahkan tidak lagi mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak mereka. OPK Bahasa menurut penggunaannya, masih aktif atau masih ada dengan jumlah penutur yang masih banyak. Hanya saja keberadaan lembaga dan pranata OPK dan produk hukum yang berhubungan dengan bahasa belum ada.

Permainan tradisional merupakan permainan yang umum dilakukan masyarakat, baik oleh anak-anak maupun oleh orang dewasa, sejak zaman dulu. Keberadaan permainan tradisional masih ada, hanya saja tidak lagi dimainkan sesering mungkin sama dengan zaman dulu. Permainan tradisional sering kali dimainkan secara beramai-ramai. Kebersamaan yang ditimbulkan permainan ini menyebabkan kita lebih banyak berinteraksi dan bersosialisasi terhadap teman-teman sebaya di lingkungan masyarakat itu sendiri.

Di Kota Bontang, permainan tradisional sudah jarang dilaksanakan dan digantikan oleh berbagai jenis permainan modern. Pergeseran ini tentu menjadi kabar buruk bagi pemajuan OPK permainan tradisional. Pada prinsipnya permainan rakyat cukup tersedia, hanya saja anak-anak mulai tak tertarik memainkannya.

OPK Permainan Rakyat di atas menunjukkan bahwa permainan rakyat di Kota Bontang sudah sangat jarang dimainkan. Adapun permainan rakyat yang sering dimainkan hanya permainan tertentu saja. Ketersediaan SDM Kebudayaan dan lembaga budaya dalam kaitannya dengan permainan rakyat belum ditemui datanya di lapangan.

Olahraga tradisional merupakan aktivitas untuk melatih tubuh seseorang baik secara jasmani maupun secara

rohani yang tumbuh dari tradisi dan kebudayaan masyarakat Bontang. Keberadaan olahraga tradisional berkaitan dengan keberadaan lembaga budaya dan SDM kebudayaan. Karena tanpa didukung kedua unsur ini mustahil olahraga tradisional dan lainnya dapat tetap eksis di Kota Bontang.

Di antara semua OPK yang ada, data Cagar Budaya cukup banyak dikumpulkan. Begitu juga dengan keberadaan SDM dan lembaga Cagar Budaya yang ada di Kota Bontang. Jika dibandingkan dengan jumlah situs Cagar Budaya secara keseluruhan, sesungguhnya masih belum memadai dan sangat penting untuk dilakukan penguatan sumber daya manusianya. Lembaga budaya yang ada dalam kaitannya dengan Cagar Budaya memang sampai saat ini masih ditangani langsung oleh pemerintah dan lembaga adat serta masyarakat setempat.

Keberadaan dan ketersediaan SDM kebudayaan dan lembaga kebudayaan, menjadi sangat penting artinya bagi pemajuan kebudayaan dan pelestarian Cagar Budaya. Peran penting sumber daya manusia bukan hanya sebagai salah satu pilar dalam pemajuan kebudayaan, tetapi juga dapat menjaga melestarikan, melindungi dan mengembangkan setiap OPK dan Cagar Budaya sebagai warisan budaya bangsa.

Berikut adalah data SDM kebudayaan yang sempat terdata di Dapobud dengan jumlah 31 orang:

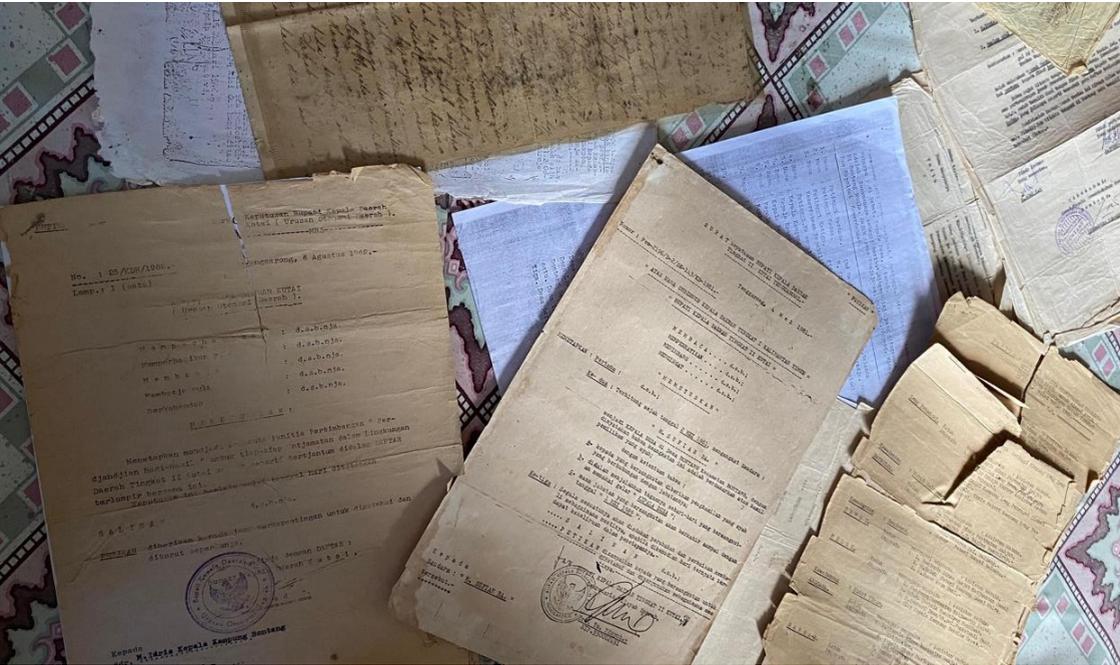
No	Nama Lengkap
1	Rizky Ichramsyah
2	Agus Pratama Saputra
3	Melly Yulius Tandi
4	Surianti
5	Yusuf

6	Tharizha Dhea Adny
7	Alfiah Muthoharoh
8	Rahmayani
9	Mili Sinna
10	Muliana
11	Zainal Abidin
12	Silvia Hany Novita Rolin
13	Edy Sudaryanto
14	Nanda Riansyah
15	Andi Budrah Sadam Ramadhan
16	Densiel Prisma Y Lebang
17	Ranum Dara Valentin
18	Darmawi
19	Sabina
20	Edy Sudaryanto
21	H. Ramli
22	I Gede Adnyana
23	Apris
24	H. Yusran Tayeb
25	H. Abdul Hamid B.
26	Nurhan
27	Nasir
28	Rohmad Taufiq
29	Ali Subhan
30	Djajang
31	Yusuf Idris

Selain SDM kebudayaan, ada pula lembaga kebudayaan yang sempat terdata di Dapobud sejumlah 35 lembaga, yakni sebagai berikut:

No	Nama Lembaga	Nama Pemilik
1	Sanggar PIK R	Ucok
2	Al Amin	St. Nurrahmawati
3	Lempake	Rahman. S.Ag
4	Gelora	Thasya
5	Sadar Wisata	Halimah
6	Sanggar Tari Dosroha Batak	Purba
7	Lembaga Adat Bontang Kuala	H. Syaiful Anwar
8	Sanggar Seni Dan Budaya Kawasan Se Mahassa	Yongky M. Tumara
9	Mutiara Borneo	Christina Theodora
10	Persatuan Bibinian Bubuhan Banjar Kaltim (PB3KT)	Gusti Dewi Rahayu
11	Kanjilong	Burhanuddin Tajuma
12	Minahasa Esa Keter	Juriko Ch. Tumetel
13	Simbar Allo	Herniati
14	Si Porannu	Silas Kunna
15	Sanggar Kesenian Banyuwangi	Raharjo
16	Si Kamali	Sarina Della
17	Sanggar Kerawitan	Sri Raharjo
18	Si Ma'balele	Mardiah Radeng
19	Seni Seroja	Hj. Hasnah
20	Si Pakaboro'	Yohana M

21	Siluq Ngurai	Sabina
22	Sulonalino	Mardiah
23	Sekar Arum	Edy Sudaryanto
24	Sanggar Seni Gunung Sari	Suriyani Syahri
25	Lembaga Adat Kutai Bontang	Ismail
26	Tunas Mekar Dua Serangkai	Isa Rusli
27	Mobau	Nurbiah
28	Reog Ponorogo/Singo Budoyo	Sumaji/Sigit Kuncoro
29	Bebalai	Masdar
30	Kembang Setaman	Dian Wulansari
31	Sanggar Seni Gayatri	I Gede Agus Susilo
32	Kenanga	Milfa
33	Griya	T. Majalena
34	Sunda Nenggala	Dani
35	Dendang Bahari	Hj. Ummu Kalsum/H. Ramli



Bab VI

Data Sarana dan Prasarana Kebudayaan

Bontang memiliki ciri khas khusus sama seperti daerah yang lainnya. Pemerintah Kota Bontang saat ini terus berusaha maksimal dan berbuat melakukan pelestarian budaya yang ada di daerah. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang agamis, relegius dan berbudaya. Pemerintah Kota Bontang saat ini juga terus berusaha maksimal melakukan pelestarian budaya yang ada di daerah ini. Pelestarian budaya dengan menjaga eksistensi sumber daya manusia (SDM), lembaga, dan sarana dan prasarana budaya dan kearifan lokal suatu daerah sangat urgen menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil survei dan pendataan terkait sarana dan prasarana kebudayaan di Kota Bontang saat ini masih sangat terbatas, baik sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah maupun sarana dan prasarana yang disiapkan oleh masyarakat. Terdapat 47 item sarana dan

prasarana yang terdata, seperti sanggar-sanggar kesenian, teater, panggung, perpustakaan, dll. Sarana dan prasarana yang tersedia masih perlu terus ditingkatkan dalam rangka mengakselerasi percepatan pemajuan kebudayaan daerah dan nasional.

Sarana prasarana setiap objek kebudayaan yang tidak ada, baik di masyarakat ataupun yang diadakan oleh pemerintah perlu mendapatkan dukungan kebijakan pemeliharaan dari lembaga formal pemerintah, baik pada level eksekutif dan legislatif. Kebijakan ini selain menghindari terjadinya kepunahan terhadap kekayaan budaya daerah, juga menegaskan otentik kepemilikan dari suatu kebudayaan yang dimiliki oleh orang Bontang.

Sarana dan prasarana yang tersedia untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan di atas, sebagian besar memang masih berasal dari swadaya masyarakat, sejauh ini pemerintah daerah masih memiliki keterbatasan menyediakan sarana dan prasarana karena terkendala oleh kebijakan dan program yang selama ini lebih mengedepankan pembangunan aspek lainnya daripada aspek kebudayaan.

Kondisi terbatasnya sarana dan prasarana yang bersumber dari pemerintah. Hal ini mengindikasikan belum maksimalnya perhatian pemerintah terhadap aspek pemajuan dan pemeliharaan objek kebudayaan daerah Kota Bontang tak dapat dipungkiri bahwa kurang maksimalnya perhatian terhadap pemeliharaan dan pemajuan teknologi tradisional dikarenakan terbatasnya pendanaan yang dapat diperuntukkan untuk penyediaan sarana dan prasarana kebudayaan.

Adapun gambaran persentase sarana dan prasarana setiap Objek Pemajuan Kebudayaan yang diinput dan terekam dan merupakan hasil dari analisis proses pendataan dalam sistem aplikasi Dapobud Pokok Pikiran Kebudayaan

Kota Bontang Tahun 2023 serta hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pemerintah daerah dan juga masyarakat sudah mulai berkontribusi mengambil peran dalam menjaga eksistensi seluruh objek kebudayaan. Sarana prasarana setiap objek kebudayaan yang ada, baik di masyarakat ataupun yang diadakan oleh pemerintah perlu mendapatkan dukungan kebijakan pemeliharaan dari semua elemen lembaga formal pemerintah baik pada level eksekutif, edukatif, legislatif, dan yudikatif. Kebijakan ini selain menghindari terjadinya kepunahan terhadap kekayaan budaya daerah, juga menegaskan otentik kepemilikan dari suatu kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa.

Di samping itu, proses yang paling pokok harus diperhatikan dan mendapat dorongan yang serius adalah bidang Sumber Daya Manusia, karena tanpa ada SDM Objek Pemajuan Kebudayaan tersebut proses pencapaian pemajuannya tidak akan maksimal. Berikut adalah daftar sarpras yang terdata melalui Dapobud:

No	Nama	Alamat	Nama Pemilik
1	Sanggar PIK R	Guntung Kecamatan Bontang Utara	Ucok
2	Al Amin	Jl. Basuki Rahmat	St. Nurrahmawati
3	Lempake	Jl. RE. Martadinata RT. 03	Rahman. S.Ag
4	Gelora	Jl. Batus Sahasa 4 RT. 04	Thasya
5	Sadar Wisata	Jl. Batus Sahasa 4 Rt. 11	Halimah
6	Lembaga Adat Bontang Kuala	Jl. Batus Sahasa 5 Rt. 20	H. Syaiful Anwar
7	Sanggar Seni Dan Budaya Kawasaran Se Mahassa	Jl. Damai Gg. Raodah RT. 09 No. 34 Kanaan, Bontang Barat	Yongky M. Tumarar, Joutj
8	Persatuan Bibinian Bubuhan Banjar Kaltim (PB3KT	Jl. MT. Haryono No. 07 Bontang Utara	Gusti Dewi Rahayu
9	Si Porannu	Jl. Pongtiku RT. 1	Silas Kunna
10	Panggung Adat 2 Bontang Kuala	Kel. Bontang Kuala Kec. Bontang Utara	Pemerintah Kota Bontang
11	Si Kamali	Jl. Damai RT. 12	Sarina Della
12	Panggung Adat 1 Bontang Kuala	Kel. Bontang Kuala Kec. Bontang Utara	Pemerintah Kota Bontang
13	Si Ma'balele	Jl. Damai RT. 7	Mardiah Radeng
14	Si Pakaboro'	Jl. Taman Siswa RT. 04	Yohana M

15	Rumah Adat Guntung	Kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang Utara	Pemerintah Kota Bontang
16	Sulonalino	Jl. Jend. Sudirman RT. 22	Mardiah
17	Panggung Seni Bontang Kuala	Kel. Bontang Kuala Kec. Bontang Utara	Pemerintah Kota Bontang
18	Sanggar Seni Gunung Sari	Jl. Selat Karimata RT. 09	Suriyani Syahril
19	Mobau	RT. 17	Nurbiah
20	Bebalai	Jl. Linmas RT. 08	Masdar
21	Kembang Setaman	Jl. Brokoli RT. 20	Dian Wulansari
22	Lapangan Parikesit	Kel. Bontang Baru Kecamatan Bontang Utara	Pemerintah Kota Bontang
23	Rumah Adat Toraja	Kanaan, Kecamatan Bontang Barat	Pemerintah Kota Bontang
24	Sanggar Tari Dosroha Batak	Guntung Kecamatan Bontang Utara	Purba
25	Mutiara Borneo	Kanaan Kecamatan Bontang Barat	Christina Theodora
26	Kanjilong	Jl. Kenangan RT.29	Burhanuddin Tajuma
27	Balai Pertemuan Umum Kecamatan Bontang Utara	Api-Api Kec. Bontang Utara	Pemerintah Kota Bontang
28	Simbar Allo	Jl. Selat Selayar RT.19	Herniati
29	Sanggar Kesenian Banyuwangi	RT. 25	Raharjo

30	Balai Pertemuan Umum Kecamatan Bontang Selatan	Jln. H Habibon, Tanjung Laut Kec. Bontang Selatan	Pemerintah Kota Bontang
31	Sanggar Kerawitan	RT. 19	Sri Raharjo
32	Balai Pertemuan Umum Kecamatan Bontang Barat	Belimbing, Kec. Bontang Barat. Kota Bontang	Pemerintah Kota Bontang
33	Seni Seroja	RT. 35	Hj. Hasnah
34	Siluq Ngurai	Jl. Durian BTN PKT	Sabina
35	Lembaga Adat Kutai Bontang	Guntung Kecamatan Bontang Utara	Ismail
36	Tunas Mekar Dua Serangka	RT.04	Isa Rusli
37	Reog Ponorogo/Singo Budoyo	Jl. P. Suryanata RT. 19	Sumaji/Sigit Kuncoro
38	Sanggar Seni Gayatri	Jl. Cut Nyak Dien RT.09 Salebba	I Gede Agus Susilo
39	Kenanga	Jl. Slamet Riyadi RT. 41	Milfa
40	Sanggar Seni/Group Griya	Jl. Piere Tendean RT. 14	T. Majalena
41	Pangung Adat Guntung	Guntung, Bontang Utara	Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan

42	Sanggar Sekar Arum	RT 05	Edy Sudaryanto
43	Sunda Nenggala	Perum Sheraton	Dani
44	Dendang Bahari	Jl.Batus Sahasa 5 RT.12	Hj.Ummu Kalsum
45	Teater Seni Kitakita	Jl.Ciptomangunkusumo No.2 (Ex.Pupukraya), Desa/Kelurahan Gunung Elai, RT.38 RW 0	SMKN 01 BONTANG
46	Perpustakaan Dan Kearsipan	Jl. HM Ardans No.1, Satimpo, Kec. Bontang Sel., Kota Bontang, Kalimantan Timur 75324	Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Bontang
47	Stadion Bessai Berinta	4GH2+P4F, Api-Api, Kec. Bontang Utara, Kota Bontang, Kalimantan Timur 75325	Pemerintah Kota Bontang



Bab VII

Permasalahan dan Rekomendasi

VII. 1. Metriks Permasalahan dan Rekomendasi

Bab ini akan secara khusus menguraikan perencanaan dan indikasi program Pemajuan Kebudayaan Daerah Kota Bontang tahun 2024–2044. Dalam periode 20 tahun tersebut, disadari semua rencana dan program Pemajuan Kebudayaan Daerah tidak dapat dilakukan serentak di semua aspek. Pelaksanaan rencana dan program harus dilaksanakan secara bertahap baik dari segi waktu maupun relevansi program.

Dalam Pokok Pikiran Pemajuan Kebudayaan ini dipisahkan dalam tiga linimasa, yaitu: Jangka Pendek (JP), Jangka Menengah (JM), dan Jangka Panjang (JPJ). Jangka Pendek (JP) periode waktu antara 1 sampai 5 tahun. Dalam

jangka ini harus dilakukan serangkaian kegiatan yang sifatnya mendesak dalam arti bahwa pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang lain tidak dapat dilaksanakan sebelum kegiatan ini dilaksanakan atau sebagai prasyarat bagi pelaksanaan kegiatan di tahap berikutnya. Setelah berbagai kegiatan jangka pendek disusul dengan berbagai kegiatan dalam Jangka Menengah (JM) yaitu periode waktu antara 6 sampai 10 tahun. Kemudian kegiatan-kegiatan ini akan disusul dengan kegiatan Jangka Panjang (JPJ) yaitu periode waktu antara 11-20 tahun. Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam Jangka Menengah dan Jangka Panjang (JPJ) lebih bersifat mendasar yang meletakkan fondasi yang kuat bagi pembangunan kebudayaan untuk waktu yang lama sekaligus menciptakan ruang bagi penyesuaian dan perkembangan kebudayaan akibat perubahan sosial dan ekonomi dan arus globalisasi. Berikut ini akan diuraikan rencana dan indikasi program Pemajuan Kebudayaan di Kota Bontang.

1) Bahasa

Masalah	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2026 25%	2031 50%	2036 75%	2041 100%
Berkurangnya penutur bahasa daerah	<ol style="list-style-type: none"> Melaksanakan diseminasi bahasa daerah melalui muatan lokal di sekolah-sekolah. Menambahkan jumlah jam pengajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah-sekolah. 	Dalam rangka pembinaan dan pelestarian bahasa daerah.	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan jumlah jam pengajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah-sekolah. Penelitian terhadap bahasa daerah. 	Even kegiatan budaya menggunakan bahasa daerah	Diseminasi bahasa daerah melalui muatan lokal di sekolah-sekolah	Jumlah jam pengajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah-sekolah	Even Kegiatan Budaya menggunakan Bahasa Daerah,

2) Manuskrip

Masalahan	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2026 25%	2031 50%	2036 75%	2041 100%
<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya manuskrip. • Belum adanya perekaman dan duplikasi serta alih media terhadap manuskrip. • Kurangnya perawatan manuskrip 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan pendataan dan sosialisasi • Melaksanakan pembinaan terhadap pembaca ahli • Melaksanakan perekaman (duplikasi dan digitalisasi) terhadap manuskrip yang ada. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian naskah kuno dan revitalisasi serta pemaknaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap relevan 	Pelestarian naskah	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan Kegiatan inventarisasi naskah kuno • Pelaksanaan Sosialisasi dan pembinaan • Pelaksanaan Perekaman (duplikasi dan digitalisasi maupun alih media) terhadap manuskrip 	Inventarisasi naskah dan penggalan nilai histori	Penyediaan tempat penyimpanan naskah yang representatif	Digitalisasi naskah	Penyimpanan dalam museum dan penggalan nilai-nilai lanjutan

3) Adat Istiadat

Masalah	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2026 25%	2031 50%	2036 75%	2041 100%
<ul style="list-style-type: none"> • Belum tersedianya data adat-istiadat secara • Belum maksimalnya kegiatan perekaman adat istiadat di Kota Bontang. • Masih kurangnya penelitian terhadap adat-istiadat di Kota Bontang. • Terbatasnya SDM adat istiadat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan inventarisasi data adat-istiadat secara lengkap/detail dan menyeluruh di wilayah Kecamatan di Kota Bontang. • Pelaksanaan penelitian dan pengembangan terhadap adat-istiadat yang ada di Kota Bontang. • Penerbitan buku-buku adat-istiadat 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan inventerisasi, pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kegiatan adat-istiadat. • Melestarikan nilai-nilai adat istiadat 	Lembaga adat, pelaku, penggiat, dan pengamat adat istiadat, serta SDM adat istiadat	<ul style="list-style-type: none"> • Pendataan adat-istiadat secara lengkap dan menyeluruh • Pelaksanaan kegiatan perekaman • Pelaksanaan Penelitian dan penerbitan buku terkait adat 	Terse dianya a data adat-istiadat secara lengkap/de tail	Terlak sanan ya kegiat an perek aman kegiat an adat-istiadat.	Terlak sanan ya peneli tian dan terbit nya buku-buku meng enai adat-istiadat	Terlaksan anya kegiatan pembinaa n, penduku ngan dan apresiasi terhadap kegiatan adat-istiadat.

4) Ritus

Masalah	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2026 25%	2031 50%	2036 75%	2041 100%
<ul style="list-style-type: none"> • Belum tersedianya data ritus secara lengkap • Belum maksimalnya kegiatan perekaman ritus di Kota Bontang • Masih kurangnya penelitian terhadap ritus • Terbatasnya SDM ritus • Memudarnya kepercayaan terhadap ritus 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan inventarisasi data ritus secara lengkap/detail • Pelaksanaan penelitian dan pengembangan terhadap ritus • Penerbitan buku-buku kegiatan ritus • Pelaksanaan pembinaan terhadap SDM ritus 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk melakukan inventarisasi, pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kegiatan ritus. • Untuk menyediakan SDM ritus • Untuk menegosiasikan nilai-nilai ritus dan agama 	Lembaga adat, lembaga agama, masyarakat, SDM ritus	<ul style="list-style-type: none"> • Pendataan kegiatan ritus secara lengkap/ • Pelaksanaan kegiatan perekaman • Pelaksanaan Penelitian dan penerbitan buku • Pelaksanaan pembinaan SDM • Pelaksanaan diskusi lintas sektoral 	Tersedianya data kegiatan ritus secara lengkap/detail dan terlaksananya diskusi lintas sektoral	Terlaksananya kegiatan perekaman kegiatan ritus.	Terlaksananya penelitian dan terbitnya buku-buku mengenai ritus	Terlaksananya kegiatan pembinaan, pendudukan dan apresiasi SDM ritus

5) Tradisi Lisan

Masalah	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2026 25%	2031 50%	2036 75%	2041 100%
<ul style="list-style-type: none"> • Belum maksimalnya kegiatan pencatatan dan perekaman tradisi lisan. • Masih kurangnya penelitian terhadap tradisi lisan. • Penutur tradisi lisan sudah lanjut usia (terbatasnya SDM ritus) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan penelitian dan pengembangan terhadap tradisi lisan • Penerbitan buku-buku tradisi lisan • Pelatihan SDM tradisi lisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian tradisi lisan • Pendokumentasian tradisi lisan lewat penelitian, penulisan, dan pembuatan film/karya kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Generasi mudah, peneliti, akademisi, budayawan, lembaga pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan kegiatan perekaman tradisi lisan. • Pelaksanaan Penelitian, penulisan, dan pendokumentasian 	Tersedianya data tradisi lisan secara lengkap/detail dan menyeluruh di wilayah Kota Bontang.	Terlaksananya kegiatan perekaman tradisi lisan.	Terlaksananya penelitian dan terbitnya buku-buku mengenai tradisi lisan	Terciptanya kerjasama antar lembaga dan stakeholder

6) Pengetahuan Tradisional

Masalah	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2026 25%	2031 50%	2036 75%	2041 100%
<ul style="list-style-type: none"> • Belum tersedianya data pengetahuan tradisional secara lengkap/detail • Belum maksimalnya kegiatan penelitian dan perekaman pengetahuan tradisional • Belum adanya legalitas hukum atas pengetahuan tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan inventarisasi data pengetahuan tradisional secara lengkap • Pelaksanaan penelitian dan perekaman pengetahuan tradisional • Pelaksanaan pembinaan SDM • Penetapan status legal pengetahuan tradisional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk melakukan inventarisasi, pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kegiatan pengetahuan tradisional. • Menjaga orisinalitas hak cipta ilmu pengetahuan sebagai identitas daerah 	<ul style="list-style-type: none"> • Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bontang. • Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Kaltim. • Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Kota Bontang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendataan pengetahuan tradisional secara lengkap/detail • Pelaksanaan penelitian dan perekaman pengetahuan tradisional. • Pelaksanan pembinaan SDM 	Tersedia data pengetahuan tradisional secara lengkap/detail	Terlaksananya penelitian dan perekaman kegiatan pengetahuan tradisional.	Terciptanya dokumen produk hukum	Terlaksananya kegiatan pembinaan SDM

7) Teknologi Tradisional

Masalah	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2026 25%	2031 50%	2036 75%	2041 100%
<ul style="list-style-type: none"> • Belum tersedianya data teknologi tradisional secara lengkap/detail • Semakin sedikit masyarakat yang menggunakan teknologi tradisional • Terbatasnya pembuat teknologi tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan penelitian, penulisan, dan perekaman teknologi tradisional • Memperkenalkan teknologi tradisional pada generasi muda lewat pameran dan pendidikan • Pembinaan SDM 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengetahuan mengenai teknologi tradisional kepada masyarakat dan generasi muda • Meningkatkan jumlah pembuat teknologi tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dan generasi muda 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendataan teknologi tradisional secara lengkap/detail • Pelaksanaan penelitian, penulisan, dan perekaman teknologi tradisional • Pelaksanaan pelatihan SDM 	Datab ase teknol ogi tradis ional	kegiat an penul isan dan perek aman kegiat an teknol ogi tradis ional.	Kegiat an muat an lokan tentan g teknol ogi tradis ional	Pelati han SDM bagi pemb uat teknol ogi tradis ional

8) Seni

Masalah	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2026 (25%)	2031 (50%)	2036 (75%)	2041 (100%)
<ul style="list-style-type: none"> • Belum tersedianya data seni secara lengkap/detail • Belum maksimalnya kegiatan perekaman seni • Terbatasnya even seni • Belum maksimalnya peran sanggar, komunitas, inisiatif, dan kolektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan penelitian, penulisan, dan perekaman seni • Perbanyak even seni • Pembinaan sanggar, komunitas, inisiatif, dan kolektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan penelitian, penulisan, dan perekaman seni • Meningkatkan pertunjukan seni • Mengoptimalkan peran sanggar, komunitas, inisiatif, dan kolektif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Seniman, masyarakat, penggiat dan pengamat seni, generasi muda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penelitian, penulisan, dan perekaman kegiatan atraksi dan pentas kesenian daerah. • Melakukan even-even seni • Melakukan pembinaan sanggar, komunitas, inisiatif-kolektif seni 	Tersedianya data kesenian daerah secara lengkap/detail	Terlaksananya kegiatan perekaman kegiatan atraksi dan pentas kesenian daerah	Terlaksananya penelitian, penulisan, dan perekaman kesenian	Terlaksananya berbagai kegiatan kesenian yang diinisiasi oleh sanggar, komunitas, inisiatif-kolektif seni

9) Permainan Rakyat

Masalah	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2026 (25%)	2031 (50%)	2036 (75%)	2041 (100%)
<ul style="list-style-type: none"> • Belum maksimalnya kegiatan penulisan, penelitian, dan perekaman permainan rakyat di Kota Bontang. • Semakin berkurangnya SDM permainan rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan penelitian, penulisan, dan perekaman permainan rakyat. • Reaktualisasi permainan rakyat dalam masyarakat utamanya melalui even 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian permainan rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendataan permainan rakyat secara lengkap/detail • Pelaksanaan penulisan, penelitian, dan perekaman • Pelaksanaan pembinaan SDM 	Tersedianya data permainan rakyat secara lengkap/detail dan menyeluruh	Terlaksananya kegiatan perekaman permainan rakyat.	Terlaksananya penelitian dan terbitnya buku-buku mengenai permainan rakyat di Kota Bontang.	Terlaksananya kegiatan pembinaan, pendudukan dan lomba permainan rakyat.

10) Olahraga Tradisional

Masalah	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2026 (25%)	2031 (50%)	2036 (75%)	2041 (100%)
<ul style="list-style-type: none"> • Belum maksimalnya penulisan, penelitian, dan perekaman olahraga tradisional • Pelaku olahraga tradisional semakin berkurang • Even perlombaan yang jarang dilaksanakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan penulisan, penelitian dan perekaman olahraga tradisional • Penerbitan buku-buku olahraga tradisional. • Pelaksanaan even/pertandingan olahraga tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> • Melestarikan olahraga tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembaga pendidikan dan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendataan olahraga tradisional secara lengkap • Pelaksanaan penulisan, penelitian, dan perekaman olahraga tradisional. • Pelaksanaan seminar/FGD/Workshop • Pelaksanaan lomba olahraga tradisional 	Terse dianya data olahraga tradisional secara lengkap.	Terlaksana nya kegiatan penulisan, penelitian, dan perekaman kegiatan olahraga tradisional.	Penyempurnaan kurikulum olahraga	Penyempurnaan kurikulum olahraga tradisional

11) Cagar Budaya

Masalah	Rekomendasi	Tujuan	Sasaran	Tahapan Kerja	Indikator Capaian			
					2026 (25%)	2031 (50%)	2036 (75%)	2041 (100%)
<ul style="list-style-type: none"> • Masih sedikit ditetapkan sebagai cagar budaya nasional. • Belum maksimal pemeliharaan situs • Belum adanya museum 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan pengkajian, penetapan dan pemeringkatan Cagar Budaya • Pembangunan museum 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian dan perlindungan hukum terhadap Cagar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Situs cagar budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • pengkajian, penetapan dan pemeringkatan Cagar Budaya 	Dokumen database situs cagar budaya	Pemeliharaan situs cagar budaya	Terbitnya Peraturan Daerah tentang Pelestarian Cagar Budaya	Pemeliharaan situs cagar budaya.

VII. 2 Upaya Pelestarian dan Pengembangan OPK

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa pelestarian dan pengembangan objek kebudayaan terdiri atas beberapa upaya, yaitu:

1. Revitalisasasi, objek kebudayaan dihidupkan lagi dan didorong agar tumbuh dan berkembang;
2. Reaktualisasi, objek kebudayaan dihidupkan kembali;
3. Revisi, objek kebudayaan disesuaikan dari tujuan semula;
4. Restrukturisasi, objek kebudayaan dimodifikasi agar sesuai dengan zamannya;
5. *Fill In*, objek kebudayaan diisi dengan nilai- nilai baru;
6. Inovasi, objek kebudayaan yang sudah ada dilakukan inovasi sesuai dengan kreativitas budayawan agar lebih menarik;
7. Kreasi, membuat kreasi baru dari objek kebudayaan yang sesuai dengan daerahnya; dan
8. *Delete*, penghapusan nilai-nilai objek kebudayaan yang tidak lagi sesuai.

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bontang sampai sejauh ini belum dapat dilaksanakan secara optimal karena berbagai kondisi. Sejauh ini pendataan objek kebudayaan masih terus dilakukan, diharapkan dengan terbitnya dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kota Bontang akan dapat dilanjutkan dengan upaya-upaya Pelestarian dan Pengembangan Objek Kebudayaan Daerah Kota Bontang.

Tidak dapat kita pungkiri baik budaya lokal maupun nasional adalah kebudayaan kita bersama yakni kebudayaan yang mempunyai makna bagi kita bangsa Indonesia. Maka dari itu, wajib untuk menjaga dan melestarikannya. Tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan tersebut,

menjadi kewajiban bersama antara seluruh komponen masyarakat dengan pemerintah.

VII.3 Permasalahan dan Rekomendasi Umum

VII.3.1 Permasalahan

Berdasarkan hasil survei, diskusi terbuka, dan pengkajian terhadap berbagai upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah daerah maupun seluruh komponen masyarakat dalam pemajuan kebudayaan di Kota Bontang, ditemukan beberapa permasalahan secara umum, yaitu:

1. Belum teridentifikasi dan terdokumentasi secara komprehensif seluruh khazanah kekayaan budaya lokal Kota Bontang;
2. Sumber daya manusia (penutur, pembuat, pelaku, pemelihara), dan sarana prasarana pelestarian seluruh objek kebudayaan daerah semakin berkurang, punah, dan terdisrupsi oleh kemajuan teknologi dan modernitas;
3. Pelestarian dan revitalisasi beberapa adat dan ritual tardisional daerah terkadang mendapat tantangan dari perspektif religiusitas sosial, yang dianggap menghidupkan kembali kepercayaan selain agama mayor;
4. Ketersediaan bahan baku dan alat pembuatan dan pelaksanaan beberapa objek budaya, seperti; kuliner, busana, alat, dan perlengkapan ritual yang bersumber dari alam hayati (nabati dan hewani) semakin langka dan lebih mahal.
5. Kelengkapan pedoman, dokumen, dan kurikulum berbasis nilai-nilai budaya dan kearifan lokal belum tersistematik dan terstruktur dengan optimal, seperti: kurikulum muatan lokal bahasa daerah, kurikulum

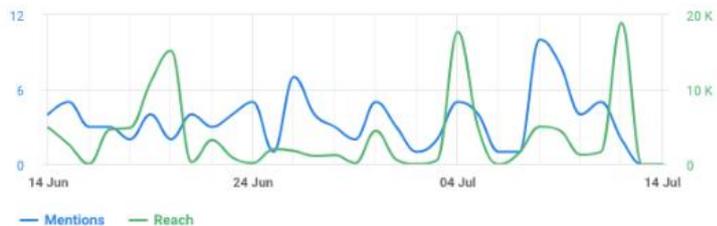
- seni budaya daerah, kurikulum olahraga tradisional, serta belum adanya desain program pendidikan dan pembelajaran seluruh mata pelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.
6. Masih banyak jenis objek budaya lokal yang belum memiliki produk hukum yang menentukannya sebagai kekayaan asli (*original*) budaya lokal di Kota Bontang.
 7. Belum terjalinnya kerjasama yang baik antara para *stakeholder* kebudayaan dalam melestarikan dan memajukan Objek Kebudayaan Daerah Kota Bontang seperti Perguruan Tinggi, lembaga adat, komunitas seni budaya, dan lain sebagainya.
 8. Belum ada ikon/monumen yang dapat menyatukan seluruh etnis/paguyuban di Kota Bontang
 9. Belum ada museum yang bisa menjadi ruang penyimpanan seluruh benda-benda atau informasi tematik tertentu.
 10. Belum maksimalnya promosi kebudayaan sebagai bagian dari kesadaran berkebudayaan dan sebagai bagian dari upaya pariwisata.

Sebagai gambaran terkait belum maksimalnya promosi kebudayaan sebagai bagian dari kesadaran berkebudayaan di Kota Bontang yang juga terintegrasi dengan upaya pembangunan pariwisata di Kota Bontang, kami melakukan analisis *big data* untuk mengukur jangkauan perbincangan seputar kesenian dan kebudayaan di Kota Bontang dan seberdampak apa percakapan-percakapan tersebut di dunia maya. Hasilnya menunjukkan bahwa percakapan tersebut masih kurang digaungkan yang berarti isu soal kesenian dan kebudayaan di Kota Bontang bukanlah sesuatu yang penting. Kesadaran inilah yang perlu dibangun mengingat salah satu muara dari sini adalah upaya geliat pariwisata budaya.

Mentions & Reach Sentiment

Days Weeks Months

Click on the chart to filter by date



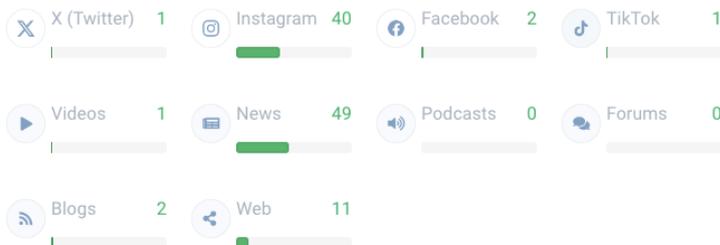
Last 30 days

Sources

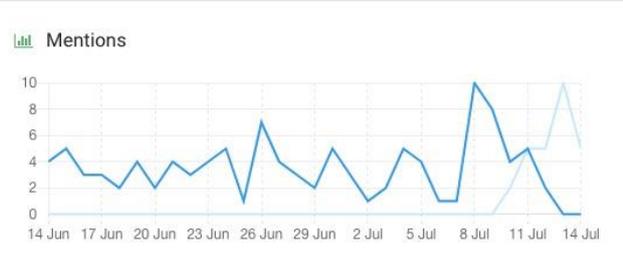
Show all (107)

- Facebook (2) [ADD SOURCES](#)
- X (Twitter) (1)
- Videos (1)
- Podcasts (0)
- Blogs (2)
- Instagram (40)
- TikTok (1)
- News (49)
- Forums (0)
- Web (11)

Mentions by category



 ? 107 MENTIONS	 ? 45 SOCIAL MEDIA MENTIONS	 ? 62 NON-SOCIAL MENTIONS
 ? 6 904 ESTIMATED SOCIAL MEDIA REACH	 ? 108 341 NON SOCIAL REACH	 ? 227 SOCIAL MEDIA INTERACTIONS
 ? 47 USER GENERATED CONTENT	 ? 215 SOCIAL MEDIA LIKES	 ? 2 VIDEOS INCL. TIKTOK
 ? 4 (100.0%) POSITIVE MENTIONS	 ? 0 (0%) NEGATIVE MENTIONS	 ? \$7.52k AVE



Berdasarkan hasil analisis tersebut dengan menggunakan aplikasi Brand24, percakapan kebudayaan terkait Bontang paling banyak terjadi di Instagram dan News (berita) dengan total akun yang terekspos sebanyak 20.000 akun pada pertengahan Juli. Untuk media sosial sendiri, ada 6.904 akun yang terekspos dengan total sebutan (*mention*) sebanyak 107 kali. Ada pula jumlah Suka (*Likes*) di setiap postingan yang berkaitan dengan kebudayaan Bontang hanya sebanyak 215. Tentu angka-angka ini masih cukup rendah sehingga perlu ada geliat yang digalakkan melalui promosi kebudayaan lewat media sosial.

VII.3.2. Rekomendasi

Berdasarkan ke delapan permasalahan yang ditemukan di atas, maka direkomendasikan sebagai berikut:

1. Sebagai tindak lanjut penyusunan PPKD ini, maka dipandang perlu membentuk tim identifikasi, dokumentasi, dan validasi secara komprehensif seluruh khazanah kekayaan budaya lokal Kota Bontang yang belum sempat terdata
2. Penguatan tenaga SDM Kebudayaan (penutur, pembuat, pelaku, pemelihara) setiap Objek Pemajuan Kebudayaan melalui pelatihan, pembinaan, dan pengembangan, baik secara formal maupun informal, serta penyediaan sarana prasarana pelestarian seluruh objek kebudayaan daerah;
3. Membentuk Tim peneliti dan pengkajian untuk mempertemukan sisi positif dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dengan konteks ajaran agama, dan atau dalam kerangka melakukan restrukturisasi secara *fill-in* budaya lokal dengan nilai ajaran agama;
4. Menyediakan dan mendorong pengembangan bahan baku dan pembuatan alat dan pelaksanaan beberapa

objek budaya, seperti; kuliner, busana, alat, dan perlengkapan yang bersumber dari alam hayati (nabati dan hewani);

5. Menyusun buku pedoman, dokumen, dan kurikulum berbasis nilai-nilai budaya dan kearifan lokal secara tersistematik dan terstruktur dengan optimal, seperti: kurikulum muatan lokal bahasa daerah, kurikulum seni budaya daerah, kurikulum olahraga tradisional, serta belum adanya desain program pendidikan dan pembelajaran seluruh mata pelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal
6. Mendorong legislatif dan eksekutif menetapkan produk hukum berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional.
7. Mendorong terjalinnya kerjasama yang baik antara stake holder kebudayaan seperti dengan pihak Perguruan Tinggi, lembaga adat, komunitas seni budaya, dalam pemajuan kebudayaan daerah.
8. Membangun ikon/monumen yang dapat menyatukan seluruh etnis/paguyuban di Kota Bontang
9. Membangun museum yang bisa menjadi ruang penyimpanan seluruh benda-benda atau informasi tematik tertentu
10. Melakukan promosi kebudayaan sebaik mungkin sebagai bagian dari kesadaran berkebudayaan dan sebagai bagian dari upaya pariwisata

Sebagai gambaran terkait ikon/monument yang dapat menyatukan seluruh etnis/paguyuban di Kota Bontang, berikut kami lampirkan usulan konsep dan desain yang bisa diaplikasikan. Usulan monumen/ikon ini dikenal sebagai *sculpture* di ruang terbuka. Dalam konteks Kota Bontang, *sculpture* ini berfungsi sebagai ikon pemersatu Kota Bontang yang heterogen/multikultural, sebagai representasi Kota

Bontang, sebagai upaya meningkatkan estetika Kota Bontang, dan sebagai objek wisata baru di Kota Bontang. Tim mengusulkan dua bentuk desain final dengan deskripsinya masing-masing. Berikut adalah desain pertama:



Instalasi peta Indonesia sebagai simbol persatuan

Material stainless cermin: Bermakna bahwa Nusantara adalah cerminan dari kita; masyarakat Bontang. Wajah Indonesia adalah wajah kita semua.







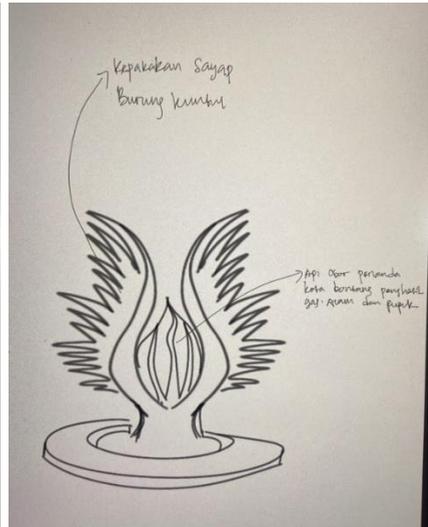
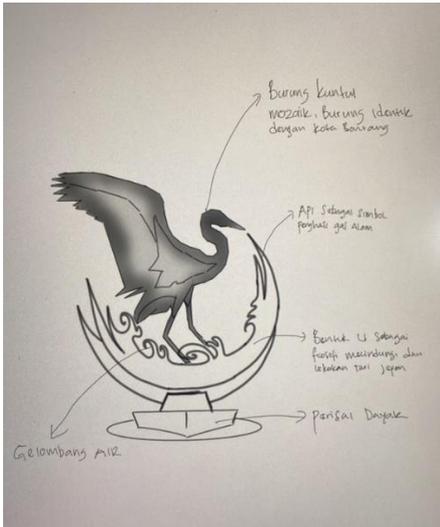
Tim juga mengusulkan ide bentuk *sculpture* kedua yakni sebagai berikut:







Selain kedua desain akhir di atas, tim juga melampirkan sketsa-sketsa awal dari pembuatan *sculpture* untuk ikon Kota Bontang sebagai berikut:



Sebagai bentuk rekomendasi, tim mengusulkan adanya pengajuan DED untuk pengimplementasian desain akhir dari ikon Kota Bontang yang diusulkan. Selain itu, dalam proses pembangunannya, perlu melibatkan seniman dan budayawan lokal.



Bab VIII

Penutup

Sebagai penutup dan kesimpulan dari laporan akhir pemutakhiran PPKD Kota Bontang ini, tim peneliti juga laporan ini tentu memiliki kekurangan sebagaimana tidak ada hal yang sempurna. Tim menemukan bahwa meskipun dari hasil identifikasi awal Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) Kota Bontang terlihat cukup banyak yang terdiri dari sepuluh objek dan cagar budaya, namun berdasarkan hasil verifikasi dengan data lapangan dan studi literatur, ditemukan beberapa persoalan dengan data OPK yang telah dimasukkan sebelumnya ke aplikasi Dapobud.

Secara keseluruhan, OPK Kota Bontang yang berhasil teridentifikasi dan terinput sampai tahun 2024 sebanyak 440 OPK. Tercatat 31 SDM kebudayaan, 35 lembaga kebudayaan yang berkaitan dengan OPK, serta 47 sarana dan prasarana baik dari masyarakat maupun pemerintah yang berkaitan

dengan OPK. Sedangkan untuk produk hukum yang berkaitan dengan OPK sejauh ini belum tersedia, sehingga menjadi tantangan selanjutnya bagi bidang kebudayaan di Kota Bontang. Meskipun ini adalah laporan akhir, perlu dipertimbangkan bahwa proses pengisian Dapobud masih berjalan (*in advance*) sehingga dalam penyusunan laporan akhir ini, Dapobud Kota Bontang belum sepenuhnya rampung mengingat banyaknya kendala yang telah disebutkan di atas.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. G. (2023). *Teologi Yupa. Jejak Pasupata Kutai Bontang*.
- Andastry, F., & Idajati, F. (2016). Karakteristik Kawasan wisata kampung laut Bontang Kuala berbasis ekowisata. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2), 112-117.
- Andriani, H., Gunawan, A., & Khambali, A. (n.d.). *Arsitektur Masjid Tua Bontang*. Fakultas Teknik Universitas Mulawarman.
- Ariani, S., dkk. (2023). Pengumpulan data cerita rakyat Bontang sebagai bahan literasi berbasis kearifan lokal. *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66-72.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Kota Bontang dalam Angka 2020. BPS Kota Bontang.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Darmawi. (2023). *Guntung Kampong Adat*. Bontang: Pustaka Horizon
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bontang. (2015). *Kota Bontang, Kajian Potensi Cagar Budaya*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bontang dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

- Nugroho, A. (2018). Implementasi PPKD di Kota Surakarta. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 15(2), 123-135.
- Riawati, E., & Kurniawan, B. (2019). Pelaksanaan PPKD di Kabupaten Toraja: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 12(1), 45-59.
- Rizky, Y. N. C. (2018). *Musik Dewa-Dewa dalam Upacara Erau Pelas Benua di Guntung Kota Bontang Kalimantan Timur*.
- Silverman, D. (2016). *Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Suparman, M., Setioko, B., Murtini, T. W. (2014). Faktor pembentuk karakteristik permukiman Bontang Kuala, Kota Bontang, Kalimantan Timur. *MODUL*, 14(2), 71-78.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Yulinalmi, H., Gunawan, A., & Pratama, Z. W. (2023). Musik ritual bebalai dalam upacara adat pesta laut Bontang Kuala di Bontang Kalimantan Timur. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 3(1), 15-24. <https://doi.org/10.30872/mebang.v3i1.42>



Bappelitbang Kota Bontang
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin